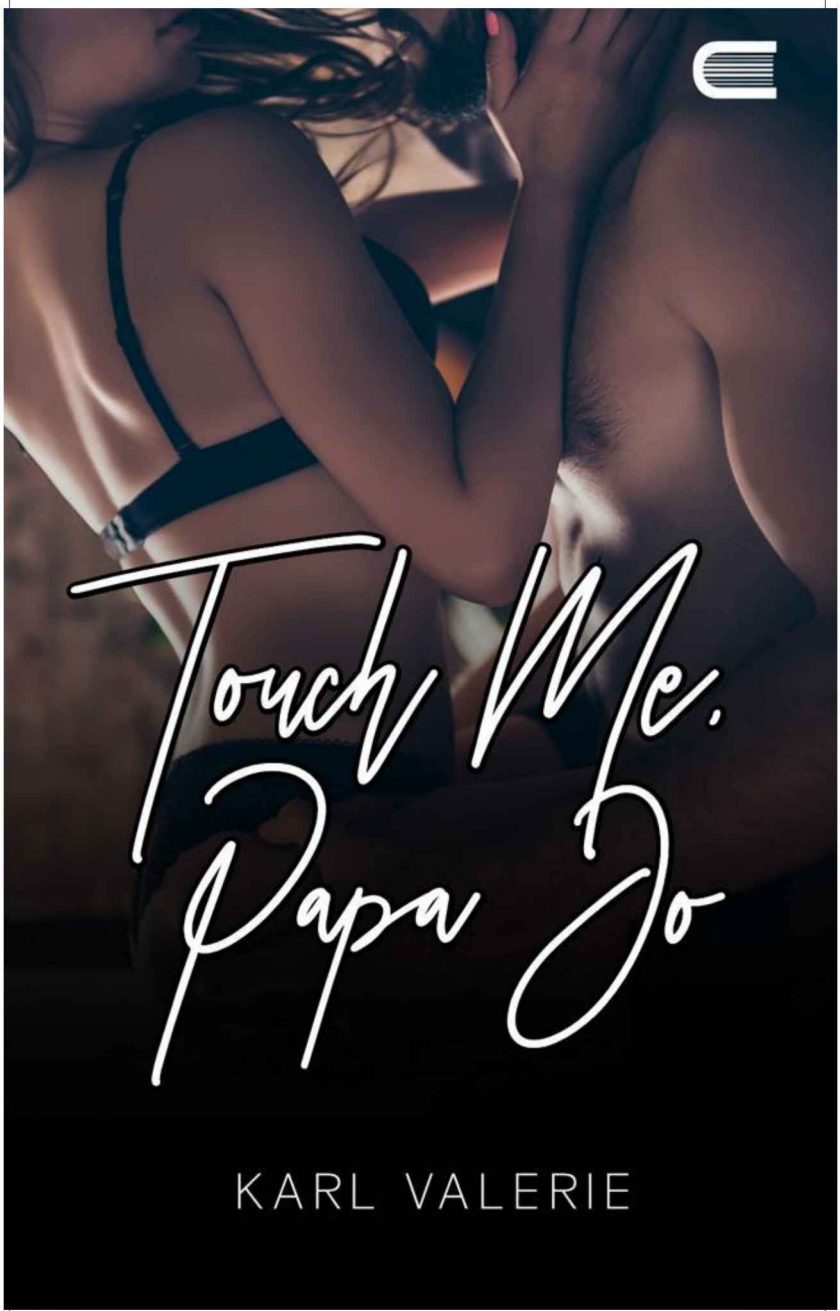
Touch Me, Papa Jo
KARL VALERIE

Touch Me, Papa Jo

Copyright © 2021

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @KarlValerieSehun
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2021
187 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Jonathan mematung begitu melihat sosok putri sambungnya yang baru dia lihat setelah pernikahannya dengan Rani berjalan sebulan. Gadis cantik yang baru menginjak usia 16 tahun itu bernama Dara Evelyn. Jonathan mengetahuinya dari Rani, istri sekaligus *mommy* Dara.

"Ini Dara, Jo. Dia putriku yang sering aku ceritakan itu." jelas Rani sambil merangkul pundak putrinya yang menampilkan wajah datar. Tak ada segaris senyuman pun di bibir gadis itu.

"*A-ah,* aku Jonathan, suami baru *Mommy*-mu. Kamu bisa panggil aku *Daddy*." balas Jonathan ramah dan mengangsurkan tangannya di depan Dara.

"Dara, *and I'll call you Papa, cause My Daddy is only Nathan.*" jawab Dara menyambut uluran tangan Jonathan dengan ekspresi wajah yang sama, *datar.*

Rani yang menyadari suasana canggung di antara mereka tertawa garing. Meringis karena putrinya yang bersikap seperti ini. Dia menyesal kenapa sifat datar dan dingin Nathan mantan suaminya menurun pada anak gadisnya.

"*Well, guys...* lebih baik kita makan malam sekarang, aku sudah masak banyak." ajak Rani mencairkan suasana.

"*O-oh, yaa..* Baiklah.. " jawab Jonathan kikuk hendak berbalik.

"Dara sudah makan malam dengan *Daddy*." kata Dara datar.

Mendengar itu gerakan Jonathan berhenti, menatap putri tirinya dengan alis berkerut. Rani yang menyadari itu tersenyum canggung.

"Baiklah, kalau begitu kamu bisa langsung ke atas. Kamarmu ada di sebelah kamar utama, sayang. Apa perlu *Mommy* tunjukkan?" tanya Rani mencoba untuk tetap lembut.

Dara menggeleng singkat dan berlalu meninggalkan kedua orang dewasa itu dalam keheningan.

"Maaf ya, Jo. Dara memang seperti itu. Aku harap kamu mengerti, dia hanya butuh waktu untuk beradaptasi." tutur Rani memeluk lengan Jonathan dengan mesra.

"*Yeah, sure.*" jawab Jonathan seadanya.

Keduanya kemudian beranjak untuk ke ruang makan. Di lain tempat tepatnya di kamar Dara, gadis cantik itu tengah menatap langit-langit kamarnya dengan pikiran menerawang. Baru lima bulan bercerai dengan *Daddy* Nathan, *mommy*-nya sudah menikah lagi dengan pria yang sama sekali tidak dikenal oleh Dara. Apa secepat itu *mommy*-nya melupakan sang *daddy*?

Setetes air mata jatuh mengalir di pipi Dara. Gadis itu ingin kedua orang tuanya kembali bersatu. Dan dia akan berusaha untuk melakukan itu mulai sekarang.

"Dara akan membuat *Mommy* dan *Daddy* kembali seperti dulu lagi." lirih Dara dengan kilatan mata yang serius.

***

Chapter #1

Jonathan terbangun mendengar bunyi yang cukup gaduh di arah dapur. Pria berusia 39 tahun itu melirik jam weker yang ada di atas nakas baru menunjukkan pukul 3 pagi. Siapa kira-kira orang yang bangun pada dini hari seperti ini.

Dengan malas dia beranjak dari tidurnya. Dia masih mendapati istrinya tertidur pulas di sampingnya. Jonathan mengernyit, menebak siapa gerangan yang ada di dapur rumahnya itu.

Jonathan berjalan pelan-pelan, mengintip pada sekat antara ruang makan dan dapur. Lampu dapur menyala terang sehingga dia dapat melihat dengan jelas siapa yang sedang berada di dapurnya.

Glup

Jonathan menelan ludahnya kasar begitu mengetahui siapa yang ada di depannya dengan piyama satin yang menampilkan kedua bahu mulusnya. Dia Dara, putri sambungnya yang beberapa jam lalu baru dia temui.

Pria dewasa itu masih diam, menatap kegiatan Dara yang tengah memakan semangkuk mie instan yang masih mengepul. Jonathan memberanikan diri untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Berusaha bersikap sewajarnya.

"Dara? Sedang apa malam-malam begini di sini?" tanya Jonathan berdiri di ambang pintu dapur.

Gerakan tangan Dara yang hendak menyuap mie itu terhenti. Netra kelabunya menatap Jonathan dengan datar. Tapi terlihat kilatan kekesalan di tatapan mata itu.

"Makan." jawab Dara sangat singkat. Kembali menyuap makanannya.

Jonathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia tau gadis itu sedang makan, tapi kenapa respon Dara harus sedatar itu. Pria itu akhirnya mendekat, memilih duduk di depan gadis yang masih asik memakan semangkuk mie-nya tanpa ingin melihat orang yang duduk di depannya.

Jonathan merutuki kebodohannya karena memilih mendekat. Jika dia tau respon gadis itu akan seperti ini Jonathan lebih baik memilih untuk pergi saja.

Dara merasa risih karena pria di depannya ini hanya menatapnya terus. Dia berusaha untuk tidak peduli, tapi helaan nafas Jonathan membuatnya tidak nyaman. Dengan kesal dia menyudahi acara makannya. Meletakkan mangkuk mie-nya yang masih sisa setengah itu ke wastafel. Jonathan mematung melihat gadis yang berdiri di depannya dengan jarak tiga meter itu.

Dia bisa melihat model piyama yang dikenakan gadis itu berupa dress pendek sebatas paha. Sangat pendek untuk dikatakan sebagai piyama tidur. Jonathan yakin jika Dara menungging pasti akan terlihat dalaman yang dikenakan gadis itu.

Pluk

"Apa yang aku pikirkan?" gumam Jonathan menepuk kepalanya karena berpikiran yang tidak-tidak.

Jonathan masih terpaku melihat Dara yang memunggunginya. Tanpa sadar mata jelaganya menyusuri tubuh Dara dari kepala sampai kaki. Berhenti di pertengahan gadis itu yang tampak menggembung.

Di sisi lain Dara merasa panas pada tubuh belakangnya karena sesuatu. Dan dia menebak jika pria yang berstatus sebagai papa sambungnya itu masih menatapnya intens. Maka dari itu dia secepat mungkin menyelesaikan kegiatannya.

"Saya masuk dulu." pamit Dara datar dan berlalu meninggalkan Jonathan yang terpaku menatap kepergiannya.

***

Chapter #2

Satu minggu berlalu, kini Jonathan dan Rani sibuk dengan urusan pekerjaan mereka masing-masing. Dan Dara yang masih libur sekolah memilih berdiam diri di rumah megah milik papa tirinya sendirian. Dia sempat ingin bertanya kenapa rumah semegah ini tidak mempunyai pembantu. Tapi dia urungkan karena dia memilih untuk tidak peduli.

Saat ini Dara tengah berenang di kolam pribadi yang berada di samping rumah. Gadis itu tampak *sexy* menggunakan sepasang bikini hitam yang mempertontonkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Gadis itu tidak perlu risau karena tidak ada seorang pun di rumah ini. Jadi dia bisa leluasa berenang dengan pakaian minim ini.

Byur

Byur

Byur

Dara berenang dengan tenang, menyelami air yang terasa sejuk di tubuhnya. Hari sudah beranjak siang dan tak terasa Dara sudah menghabiskan waktu selama satu jam di dalam air. Kulitnya mulai mengkerut karena kedinginan.

Dara memutuskan untuk menyudahi acara berenangnya. Gadis itu duduk di *gazebo* yang berada di tepi kolam dengan segelas *orange juice* yang sudah terasa hambar karena es batunya yang sudah mencair dan merubah rasanya.

Ketika tengah asik menikmati minumannya, dia dikejutkan dengan kehadiran papa sambungnya yang mendekat ke arahnya. Dara buru-buru mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya yang terekspos.

"Sedang apa di sini?" tanya Jonathan yang tidak sengaja melihat putrinya berada di area kolam renang.

Dara menyatukan kedua alisnya dan menatap sinis pada Jonathan. Dia mencebik kesal karena pertanyaan pria itu yang tak bermutu.

"Anda sudah tau jawabannya." jawab Dara cuek.

Jonathan menipiskan bibirnya mendengar jawaban acuh itu. Salahnya memang karena bertanya yang pasti dia juga tau sendiri jawabannya.

Pria itu memilih untuk duduk di samping Dara dengan jarak yang cukup jauh. Menatap air kolam yang tampak tenang.

"Sebenarnya kenapa kamu selalu bersikap dingin padaku, Dara?" tanya Jonathan mulai serius.

Dara hanya diam, tak ingin berkata apapun. Dia memilih menatap air kolam dengan wajah datar.

"Aku sudah berusaha untuk baik padamu. Menerimamu di rumah ini sebagai putriku. Tapi kamu selalu bersikap tidak sopan padaku." jelas Jonathan yang mulai kesal karena melihat respon acuh gadis di sampingnya.

"Apa salahku, Dara?" tanya Jonathan lirih, sebagai seorang pria yang kini menjadi seorang ayah dia merasa terluka.

Dara mengetatkan rahangnya mendengar ucapan lirih pria di sampingnya yang sarat akan luka. Sesuatu dalam diri Dara terasa sesak mendengar itu. Dia menatap Jonathan yang juga tengah menatapnya dengan pandangan sendu. Dara memejamkan matanya, berusaha untuk tidak terpengaruh dengan tatapan itu.

"Maaf."

Satu kata itu akhirnya keluar dari bibir Dara. Gadis itu tak tega untuk terus bersikap seperti ini kepada pria di sampingnya.

Jonathan mengangguk lirih dengan kepala tertunduk. Merasa lega karena sudah mengungkapkan segala keluh kesahnya pada putri sambungnya ini.

Dara menatap sendu Jonathan dengan wajah bersalah. Dia berdiri dan tanpa sadar mendekat, mendekap kepala pria itu.

"Maaf, Papa Jo." lirih Dara masih memeluk pria itu.

Jonathan membeku, merasakan tubuhnya yang hangat karena pelukan itu. Dia mengerjap ketika sadar bahwa posisi mereka yang terlalu intim. Apalagi wajahnya berada tepat di dada gadis itu.

Jonathan refleks memundurkan wajahnya hingga tak sengaja dagu Dara terantuk. Gadis itu meringis sakit dan melepaskan pelukannya.

Pria dewasa itu menelan ludahnya kasar ketika baru sadar melihat pakaian yang dikenakan gadis itu. Dara belum menyadari bahwa dia nyaris telanjang di depan sang papa sambung.

Jonathan segera memalingkan wajahnya membuat Dara yang melihatnya bingung. Suasana di sekitar mereka menjadi hening. Jonathan merutuk resah karena Dara tak kunjung sadar.

"S-Sebaiknya kamu lekas berpakaian." kata Jonathan berusaha untuk tidak menatap ke arah Dara.

Dara mengernyit, namun begitu dia melihat ke arah tubuhnya dia refleks memekik dan menyambar handuk putih yang teronggok di tempat duduknya tadi.

Tanpa kata gadis itu berlari meninggalkan Jonathan yang berusaha untuk mentralkan detak jantungnya yang menggila karena melihat tubuh sang putri.

***

Chapter #3

Setelah seminggu berlalu dari kejadian di kolam renang itu, Dara memilih untuk menghindari Jonathan dan kembali bersikap dingin. Jonathan yang awalnya sering mendekati Dara juga menjaga jarak karena masih merasa canggung dengan kejadian itu.

Libur semester Dara telah usai dan hari ini waktunya Dara kembali bersekolah. Gadis itu sudah rapi dengan seragam abu-abunya.

"Dara, ayo turun sarapan." ajak Rani pada putrinya yang sedang berdiri di depan cermin kamarnya.

Dara mengangguk dan mengikuti langkah Mommy-nya menuju ruang makan. Di sana sudah ada papa sambungnya yang tengah menikmati segelas kopi hitam dengan selembar koran di tangannya. Pria itu tampak tampan dengan setelan kerjanya yang berwarna hitam.

Jonathan sadar sedang ditatap oleh seseorang. Dia menaikkan pandangannya dan bertemu pandang dengan mata kelabu milik Dara.

Deg

Jantung keduanya berdetak kencang secara bersamaan. Jonathan buru-buru melepaskan kontak mata dengan Dara dan seolah kembali sibuk dengan korannya.

Dara merasakan pipinya memanas ketika tidak sengaja bertemu pandang dengan mata sang papa. Dia dengan kikuk duduk di depan pria itu dan memilih memakan sarapannya.

"Pagi ini *mommy* ada *meeting* dengan klien, jadi kamu berangkat sama Papa Jo *ya,* sayang." kata Rani ketika mereka baru mulai sarapan.

Dara terlihat ingin menolak tapi melihat Jonathan yang menatapnya dengan intens membuat gadis itu mengurungkan niatnya.

Dan di sinilah Dara, duduk diam di kursi penumpang di dalam mobil *Lykan* hitam milik Jonathan. Sedari tadi tak ada suara apapun selama setengah perjalanan ini.

"Setelah ini belok ke mana, Dara?" tanya Jonathan tiba-tiba.

Dara terpaku sebentar dan spontan melihat ke arah Papanya yang tengah fokus melihat depan.

"Belok kiri, Pa." jawab Dara berusaha menahan debaran jantungnya.

Hening sejenak, Dara tampak menggigiti bibir bawahnya gugup.

"Karena kejadian kemarin itu kita jadi canggung lagi, *ya.* Papa minta maaf untuk itu, Nak." kata Jonathan lembut.

Dara yang tadinya menatap Jonathan dengan wajah resah itu mengangguk singkat. Detak jantungnya kembali normal dan dia merasa hatinya menghangat oleh ucapan Jonathan.

Tak sadar setelah perkataan itu, keduanya berbincang lama untuk pertama kalinya, hingga sampai di depan gerbang sekolah Dara. Gadis itu mencium punggung tangan papanya untuk berpamitan, dan tak disangka pria itu mengecup pipi Dara dengan lembut.

Dara mengerjap dengan kedua pipinya yang memerah. Gelagatnya terlihat gugup membuat Jonathan terkekeh gemas.

"Belajar yang pintar, *ya.* Papa berangkat ke kantor dulu." kata Jonathan mengusap surai coklat Dara dengan sayang.

"Ha-Hati-hati, Papa." balas Dara gugup.

Jonathan mengangguk dan Dara keluar dari mobil hitam itu. Gadis itu melambai sebelum berlari masuk melewati gerbang sekolahnya yang setengah terbuka. Jonathan tertawa kecil melihat itu dari dalam mobilnya.

"Ternyata dia sangat menggemaskan." gumam Jonathan dan melajukan mobilnya meninggalkan pelataran sekolah Dara.

***

Chapter #4

Dara termenung di balkon kamarnya ketika hari mulai beranjak malam. Gadis yang memakai terusan pendek sebatas paha itu sedang dalam suasana yang buruk.

Sudah lima bulan dia tinggal bersama papa sambungnya, dan selama itu dia merasa nyaman. Dara masih ingat, dia seharusnya mencari cara untuk membuat Jonathan dan juga *mommy*-nya bercerai.

Tapi dari dalam lubuk hati Dara, dia tidak tega melakukan itu. Dara merasa Jonathan memang orang yang tepat untuk bersama *mommy*-nya. Terbukti dengan dirinya yang mulai nyaman dan akrab bersama Jonathan.

Pagi ini dia dan Jonathan berencana untuk *jogging* bersama mumpung hari libur. Rani tidak bisa ikut karena tidak enak badan. Keduanya *jogging* bersama layaknya ayah dan anak. Tidak ada yang spesial karena Jonathan dan Dara sering banyak diam daripada berbicara.

"*Arghh... "*

Tiba-tiba Dara meringis karena kakinya terkilir. Rasanya begitu sakit hingga membuat Dara jatuh terduduk. Jonathan tentunya panik dan langsung menggendong Dara menuju bangku terdekat. Pria itu meluruskan kaki Dara dan melepaskan sepatu yang dikenakannya.

"Apa ini yang sakit?" tanya Jonathan meraba pergelangan kakinya yang membiru.

Dara mengangguk dengan ringisan yang tak berhenti keluar dari bibirnya. Jonathan memijit bagian itu dengan

pelan takut membuat Dara kesakitan. Dan dia memutuskan untuk menyudahi acara *jogging* mereka.

"Bisa berdiri?" tanya Jonathan.

Dengan wajah melas Dara menggeleng. Jonathan dibuat gemas dengan raut wajah putrinya itu. Dia mengacak surai lembut Dara yang dikuncir kuda.

"Lain kali hati-hati, Dara." kata Jonathan menasihati.

"Iya, Papa." jawab Dara malu.

Jonathan kemudian menggendong Dara di punggungnya. Selama perjalanan menuju parkiran mobil, jantung Dara tak berhenti berdetak dengan cepat. Gadis itu merasa hatinya menghangat oleh perhatian Jonathan padanya.

***

Chapter #5

Waktu berlalu dengan cepat. Benih-benih cinta mulai hadir di hati Dara. Gadis itu sering merasa gugup setiap berdekatan dengan Papanya. Apalagi setiap mengantarnya ke sekolah pria itu akan mengecup pipinya dengan lembut.

Rasa yang ada di hati Dara kian bertambah. Apalagi dengan perhatian yang diberikan Jonathan setiap hari membuat benih-benih cinta mulai muncul di hati Dara.

Dia menceritakan semua itu pada sahabatnya yang bernama Sella. Awalnya Sella mengatainya gila karena mencintai papa tirinya sendiri. Tapi melihat Dara yang tampak frustasi dan baru pertama kali ini menyukai seseorang sampai seperti itu, membuat Sella menghela nafas sabar dan berusaha memberikan pengertian.

"Lupakan Om Jo, Dara. Dia Papamu, kamu tidak boleh memiliki rasa seperti itu padanya." nasihat Sella.

"Tapi Dara gak bisa, Sel. Dara sangat ingin memilikinya." balasnya terdengar frustasi.

"Dan membiarkan mereka bercerai? Kamu tega melakukan itu pada *Mommy*-mu?" tanya Sella menggebu, tidak habis pikir dengan sahabatnya itu.

"Lalu Dara harus bagaimana? Semakin hari semakin sakit rasanya melihat dia yang tidak bisa Dara gapai." kata Dara mendesah.

Sella kasihan melihat sahabatnya itu. Dia mengusap kepala Dara pelan. Dara sudah seperti saudara baginya karena mereka berteman sejak kecil. Dan Sella tidak mau

sahabatnya itu melakukan hal buruk yang akan membuatnya menyesal nantinya.

"Lupakan dia dan buka hatimu untuk pria lain." bisik Sella.

#skip

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring membuat semua siswa yang ada di dalam kelas memekik senang. Mereka berhamburan keluar dari gerbang sekolah untuk pulang, tak terkecuali Dara.

Gadis itu duduk di halte yang terletak tidak jauh dari sekolahnya. Hari ini orang tuanya tidak bisa menjemputnya, jadi Dara terpaksa pulang sendiri. Sella sempat menawarinya tumpangan tapi dia menolak.

Dara menatap lalu lalang kendaraan di depannya dengan bosan. Sudah hampir lima belas menit dia duduk di sini tapi tidak ada satu pun taksi yang lewat. Keadaan di sekitarnya juga mulai sepi dan membuatnya sedikit takut.

Awan gelap mulai hadir menghiasi langit sore ini. Dan tak lama hujan turun dengan deras. Dara menggigil kedinginan memeluk tubuhnya yang hanya memakai seragam sekolahnya.

Tak lama terdengar gelak tawa dari para pemuda yang mendekat ke arahnya. Dara bergidik takut dan bersiap untuk berlari. Tapi salah seorang dari mereka menahan pundaknya dan membuatnya kembali terduduk.

"Hai manis, kedinginginan ya?" tanya pemuda bertindik dengan suara genit.

Dara mengulum bibirnya takut. Dia kembali berontak untuk kabur tapi pemuda lain yang duduk di sampingnya mencengkram lengannya.

Gadis itu semakin gemetar takut dan menangis. Bibirnya seakan kelu untuk meminta pertolongan. Salah satu dari pemuda yang sedari tadi diam saja itu hendak mengelus pipinya. Namun Dara dengan sigap menangkisnya. Terdengar decihan dari bibir pemuda itu.

"Jual mahal sekali kau. Ayo, lebih baik kita seret dia ke gudang sana sekarang." kata pemuda itu marah.

Dara menggeleng dengan lelehan air mata yang tak berhenti keluar. Gadis itu memberontak melepaskan diri namun dengan sigap kedua tangannya dikunci.

Ketika mereka hampir sampai di gudang itu, terdengar seruan dari arah belakang. Semuanya serempak menoleh dan melihat seorang pemuda berseragam sma namun berbeda dengan Dara mendekat ke arah mereka. Ketiga pemuda itu terlihat siaga.

"Siapa kau?" tanya pemuda bertindik.

"Kalian mau apa?" pemuda itu balik bertanya.

Dara merasa familiar ketika melihat wajah pemuda yang ada di depannya itu. Dia seperti pernah melihat sosok yang kini berdiri tak jauh darinya dengan sorot mata tajam bak elang.

"Bukan urusanmu. Lebih baik pergi kau dari sini sebelum kita keroyok." usir pemuda yang lain.

"Aku akan pergi kalau gadis itu ikut denganku." balas pemuda itu tak gentar.

"Enak saja. Kita yang duluan ketemu sama dia." kata pemuda yang memegangi Dara tidak terima.

"Ya sudah kalau begitu aku ikut kalian saja." jawab pemuda itu santai.

Mendengar itu mereka mulai tersulut emosi. Kedua pemuda urakan itu mulai menyerang pemuda berseragam sma itu. Namun dengan mudah dia mengalahkannya.

Pemuda yang tengah memegangi Dara itu emosi melihat dua temannya yang terkapar. Dia ikut menyerang pemuda berseragam sma dan lagi-lagi dengan mudah pemuda itu mengalahkannya.

Pemuda berseragam sma itu menarik tangan Dara dan mengajaknya untuk segera pergi. Selama mereka berlari, tangan pemuda itu menggenggamnya dengan erat.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya pemuda itu khawatir.

Dara dengan nafas tersenggal mengangguk. Gurat ketakutan masih terlihat di wajah ayunya.

"Jangan takut, mereka tidak akan mengganggumu lagi." kata pemuda yang belum dia ketahui namanya itu.

Dara kembali mengangguk dan memilih berjongkok. Memeluk tubuhnya yang mulai kedinginan juga ketakutan.

Pluk

Tiba-tiba sesuatu menempel pada punggungnya. Pemuda itu memberikan jaketnya pada Dara. Dia ikut berjongkok dan mensejajarkan wajahnya di depan Dara.

"Aku Samuel, namamu?" tanya pemuda itu.

"Dara. Terimakasih sudah menolong." balas Dara.

Samuel mengangguk singkat. Suasana di antara keduanya menjadi hening. Hanya ada suara hujan yang terdengar.

"Setelah hujan reda aku akan mengantarmu pulang." kata Samuel.

"Ti-Tidak perlu, Kak Sam. Dara bisa pulang sendiri." tolak Dara sungkan.

"Kamu ingin diganggu lagi sama pemuda-pemuda tadi?" ucap Samuel.

Dara bergidik dan menggeleng cepat.

"Ya sudah, pulang bersamaku kalau gitu." lanjut Sam tegas.

Dara hanya bisa pasrah dan mengangguk. Mereka menunggu hujan sore itu reda dengan keheningan.

***

Chapter #6

Pukul 9 malam Dara sampai di rumahnya dengan diantar oleh Samuel. Ketika dia baru saja turun dari motor pemuda itu, terdengar seruan dari arah belakang. Tampak kedua orang tuanya datang dengan wajah cemas.

"Dara... dari mana saja kamu, Nak? *Mommy* sangat khawatir karena kamu belum pulang sampai malam." kata Rani memeluk putrinya dengan khawatir.

"Ceritanya panjang, *Mom.* Nanti saja Dara-"

Buagh~

Ucapan Dara terhenti begitu mendengar suara pukulan dari belakangnya. Terlihat Samuel yang jatuh terduduk dengan sudut bibirnya yang robek.

"Kak Sam... "

Dara menjerit karena menyadari papanya memukul Samuel. Gadis itu berlari membantu Samuel untuk berdiri.

"Kenapa Papa memukul Kak Sam?" tanya Dara marah.

"Dia pantas mendapatkannya karena membawamu pergi hingga selarut ini." jawab Jonathan menatap tajam Samuel.

Namun ada getaran aneh ketika dia bersitatap dengan wajah pemuda itu. Sedangkan Samuel masih sibuk memegangi wajahnya.

"Papa salah sangka. Justru Kak Sam yang sudah menyelematkan Dara." kata Dara menggebu karena emosi.

"Apa?" tanya Jonathan terkejut, kembali menatap ke arah pemuda di depannya yang mengingatkannya pada seseorang. Tapi lagi-lagi Samuel tidak menatapnya, justru menatap Dara dengan pandangan yang sulit diartikan.

Dara melengos tidak mau menatap papanya. Dia beralih melihat luka di bibir Samuel yang mengeluarkan darah.

Samuel mengatakan dia baik-baik saja. Dan dengan sopan dia menceritakan apa yang terjadi pada Dara. Rani syok mendengar itu dan hampir ambruk jika tidak ditangkap oleh Jonathan. Dan pemandangan itu berhasil membuat dada Dara sesak.

Setelah menceritakan semuanya Samuel memilih untuk pamit. Jonathan sempat meminta maaf padanya dan berterima kasih. Dan Samuel hanya mengangguk singkat dan melihatnya sekilas, kemudian pergi dari rumah megah itu.

Dara yang melihat Samuel sudah pergi tanpa berkata apapun, memilih berlari masuk ke kamarnya. Dia mengunci kamarnya dan menangis karena takut dengan kejadian itu, juga sakit hati karena melihat kedekatan orang tuanya.

Jonathan tak berhenti mengetuk pintu kamar Dara dengan khawatir. Tak kehabisan akal dia menggunakan kunci cadangan untuk masuk ke dalam kamar putrinya itu.

Dilihatnya Dara tengah meringkuk di dalam selimut. Dapat dia lihat pundak gadis itu naik turun dan terdengar isakan kecil dari bibirnya. Jonathan mendekat dan duduk di sisi Dara.

"Maaf, sayang. Papa tidak tau jika Samuel yang menolongmu." kata Jonathan lembut mengusap rambut Dara yang berantakan.

Tidak ada jawaban dari gadis itu. Jonathan berusaha untuk membuat Dara keluar dari kungkungan selimutnya. Dapat dia lihat mata gadis itu yang sembab dan bibirnya yang terlihat pucat.

Hati Jonathan terenyuh melihat pemandangan itu. Dengan sekali tarikan dia memeluk Dara, membuat gadis itu menangis semakin keras. Dara tak henti menyerukan kata takut hingga membuat Jonathan ikut merasakan sesak pada dadanya.

"Mulai sekarang Papa akan selalu menjemput Dara. Papa tidak akan membiarkan Dara pulang sendiri." kata Jonathan memeluk putrinya semakin erat.

Dara hanya menangis di pelukan sang Papa. Dia menumpahkan segala tangisnya yang dia tahan sejak ditolong oleh Samuel tadi.

Jonathan melepaskan pelukannya begitu merasakan deru nafas teratur dari putrinya. Ternyata gadis itu tertidur setelah lama menangis.

Jonathan membaringkan tubuh Dara dengan hati-hati. Dia merapikan rambut-rambut nakal yang menutupi wajah Dara. Putrinya itu tampak pucat dengan guratan lelah di wajahnya. Jonathan merasa menyesal karena hari ini tidak bisa menjemput Dara hingga mengalami kejadian buruk seperti ini.

Pria itu melepaskan sepatu yang masih Dara kenakan beserta kaos kakinya. Dara tampak tidak nyaman tidur dengan seragam yang dia kenakan. Dan Jonathan berusaha untuk membangunkan gadis itu agar berganti baju terlebih dahulu. Tapi Dara tidak kunjung bangun.

Akhirnya Jonathan pergi ke kamarnya untuk meminta Rani menggantikannya. Istrinya itu tadi sempat hampir pingsan karena mendengar cerita Samuel. Dan melihat Rani yang mulai tenang dan memejamkan matanya, Jonathan akhirnya mengurungkan niatnya.

Dia kembali masuk ke dalam kamar putrinya. Jonathan terkesiap karena kondisi Dara yang tampak buruk. Semua kancing seragam gadis itu sudah terlepas memperlihatkan bra hitam dan perut ratanya.

Jonathan meneguk ludahnya kasar melihat itu. Dia berusaha untuk tidak terpengaruh dan membantu melepaskan seragam yang dikenakan Dara. Setelah terlepas dia memilih untuk langsung menyelimuti putrinya.

Jonathan keluar dari kamar mandi Dara dengan membawa sebaskom air dingin dan handuk basah. Dia meletakkan handuk basah itu di kening Dara karena gadis itu tengah demam.

Jonathan tampak cemas. Apalagi ketika tubuh Dara mulai menggigil. Tidak ada cara lain. Dia melepaskan kaos hitamnya dan bergabung ke dalam selimut. Jonathan memeluk putrinya itu agar tubuhnya kembali hangat.

Selama memeluk Dara, Jonathan mati-matian menahan godaan untuk tidak melakukan lebih. Gadis di dalam pelukannya itu putrinya dan dia berusaha mempertahankan kewarasannya untuk tidak menyerang Dara.

***

Chapter #7

Malam semakin larut. Jonathan yang lelah juga ikut terlelap. Pria itu masih memeluk Dara dengan erat. Dan Dara juga terlihat tenang di dalam pelukannya.

Dini hari gadis itu terbangun. Hal pertama yang dia rasakan adalah kehangatan pada tubuhnya juga hembusan nafas yang mengenai ubun-ubunnya.

Dara mematung, begitu kedua matanya terbuka lebar, dia mendapati dada bidang seorang laki-laki yang sangat dekat dengan wajahnya. Dengan was-was Dara menaikkan pandangannya dan terpaku.

"Papa... " lirih Dara menyadari jika orang yang tengah memeluknya adalah Jonathan.

Semburat merah menjalari kedua pipinya. Gadis itu melepaskan pelukannya dengan hati-hati dan nyaris terpekik begitu menyadari dia hanya memakai bra dan rok seragam dibalik selimutnya.

Dara menutupi kedua dadanya dengan menyilangkan kedua lengannya. Dia beranjak dari tidurnya dan pergi untuk mengganti baju. Gadis itu tampak lebih segar dengan kaos putih *oversize* dan juga hotpans.

Dengan hati-hati Dara kembali berbaring di tempat dia berbaring tadi dan melihat Jonathan yang tampak pulas. Dia menatap Jonathan dengan sendu. Pria di depannya inilah yang berhasil menjerat hatinya. Merasakan perasaan cinta untuk pertama kalinya tapi dalam keadaan yang salah.

Dara mengelus pipi papanya lembut. Semakin lama dia menatap pria itu, semakin hatinya menyerukan ingin

memilikinya. Dan Dara yang diliputi rasa itu tanpa sadar mendekatkan wajahnya pada Jonathan.

"*I love you, Papa.*" bisik Dara di depan bibir Jonathan.

Gadis itu lalu menempelkan bibirnya pada bibir Jonathan yang setengah terbuka. Cukup lama Dara menempelkan bibirnya sampai dia dibuat terkejut karena Jonathan yang tiba-tiba menggerakan bibirnya. Menyesap bibir Dara dengan lembut.

Dara membeku merasakan gerakan bibir Jonathan di atas bibirnya. Pria itu tak hanya mengecup, tapi juga melumat bibirnya yang masih diam tak membalas.

"*Hnnghh... *"

Jonathan tampak menggeram marah dan semakin memperdalam ciumannya. Dara berusaha untuk menjauhkan wajahnya namun Jonathan dengan sigap memeluk tubuhnya erat, menekan punggungnya agar semakin merapat padanya.

Eunghh...

Dara mengernyit mendengar suara aneh itu keluar dari mulutnya. Gadis itu merapatkan bibirnya agar suara itu tak terdengar lagi. Tapi papanya entah sadar atau tidak, dia semakin intens menciumnya.

Dara merasa sesak karena tidak bisa bernafas. Dia dengan paksa melepaskan ciuman papanya dan menjauhkan wajahnya. Nafas Dara tersenggal dengan bibir bengkaknya yang terbuka lebar. Dara melirik papanya yang ternyata masih terlelap.

Miris

Dara merasakan hatinya sakit karena sang papa menciumnya dalam keadaan tidak sadar. Tapi kenapa ciuman itu sangat menggebu seakan Jonathan sangat

mendambakannya. Memikirkan itu membuat Dara kembali merasakan pening pada kepalanya. Tubuhnya kembali terasa panas dan membuatnya berangsur tertidur.

***

Chapter #8

Jonathan terbangun pukul lima pagi. Pria itu spontan bangun begitu menyadari keberadaannya saat ini. Dia dengan ragu menengok pada gadis yang masih terlelapdi sampingnya. Menghela nafas lega melihat gadis itu sudah berpakaian.

Jonathan berpikir pasti Dara terbangun dan mengganti bajunya sendiri. Memikirkan keadaan keduanya tadi malam membuat Jonathan merasa canggung. Semoga saja hubungan keduanya baik-baik saja.

Dia kembali memakai kaosnya yang tergantung di gantungan dekat lemari kamar Dara. Sebelum beranjak pergi, Jonathan memastikan keadaan Dara yang sudah cukup pulih. Gadis itu sudah tidak demam lagi, hanya badannya saja yang masih hangat.

Keluar dari kamar Dara, Jonathan memilih untuk membuat kopi di dapur. Dia ingin menenangkan pikirannya karena memikirkan kejadian tadi malam. Bagaimanapun Jonathan pria normal, dan berdekatan dengan Dara membuat sesuatu dalam dirinya merasa resah. Ada sesuatu yang bangun setiap dia berada di dekat putrinya itu.

Jonathan berkali-kali mewanti dirinya agar dapat mengontrol diri. Namun sering sekali dia hampir tergoda ketika melihat tubuh sexy putrinya itu.

Tap

Tap

Tap

Suara langkah kaki yang mendekat mengusik telinga Jonathan. Pria itu melirik dari ekor matanya mendapati Dara dengan rambut acak-acakan masuk ke dalam dapur dengan kedua matanya yang masih terpejam.

Jonathan menaikkan sebelah alisnya, menatap aneh pada gadis itu. Ketika Dara semakin mendekat, dia hampir saja menabrak kulkas jika Jonathan tidak dengan cepat menarik dirinya.

Dara terkesiap merasakan tarikan itu dan jatuh di dalam pelukan Papanya. Degup jantungnya bertalu dengan keras. Gadis itu sampai berdoa dalam hati agar Jonathan tidak mendengarnya.

"Lain kali hati-hati, Dara. Kamu hampir saja merusak kulkas di depanmu ini." tutur Jonathan dengan nada bercanda.

Dara yang mendengarnya cemberut dan dengan kikuk melepaskan pelukan Papanya itu. Dia menatap malu pada mata jelaga Jonathan yang tengah menatapnya dengan tatapan geli.

Jonathan hendak beranjak, tapi panggilan Dara membuatnya urung melakukannya.

"Terimakasih karena sudah merawat Dara tadi malam." kata Dara dengan menggigit bibir bawahnya gugup.

Jonathan mengangguk dengan senyum manis terpatri di bibirnya. Pria itu mengusak rambut Dara hingga semakin berantakan.

"Papa akan berusaha untuk selalu ada untukmu. Papa tidak ingin kejadian buruk terjadi padamu lagi, Dara." ucap Jonathan dengan lembut.

Dara mengembangkan senyumnya memendengar itu. Dia mendekat, berjinjit mensejajarkan wajahnya dengan wajah Jonathan.

Cup

"*Thank you, Papa Jo.*" kata Dara setelah mengecup bibir pria itu.

***

Chapter #9

Jonathan mematung meraskan kecupan tiba-tiba dari putrinya itu. Apalagi kecupan itu tepat mengenai bibirnya. Pria itu menegang, menatap Dara dengan sorot mata horror.

Refleks Jonathan mundur menjauh. Membuat Dara yang semula tersenyum, melunturkan senyumannya.

"Ke-napa kamu mencium Papa, Dara?" tanya Jonathan tegang.

"Karena... Dara cinta Papa Jo." balas Dara cepat, semburat merah menghiasi kedua pipinya.

Jonathan lagi-lagi menegang. Kepalanya rasanya berdenyut nyeri karena tidak habis pikir dengan apa yang terjadi padanya saat ini.

"Da-ra, kamu tau maksud dari ucapanmu itu?" tanya Jonathan pelan-pelan berusaha mendinginkan pikirannya untuk tetap tenang.

"Tentu, Papa. Dara memang sudah lama cinta sama Papa." balas Dara memperjelas.

Jonathan terhenyak mendengar penjelasan itu. Kepalanya semakin pening dan dia hampir oleng jika Dara tidak memegangi lengannya.

"Dara.. Kamu tidak boleh seperti itu." tutur Jonathan menasihati, dia memijit kepalanya yang terasa pusing.

"Tapi Dara tidak bisa Papa. Dara cinta sama Papa. Dan Dara akan berusaha merebut Papa dari *Mommy*." sanggah Dara berani.

"DARA.. "

Hilang sudah kesabaran Jonathan. Pria itu meneriakkan nama Dara dengan keras. Menatap gadis itu dengan sorot mata tajam.

"Dasar gila." sentak Jonathan menjauh dari Dara.

Dara tersentak mendengar ucapan itu. Matanya membola dengan pelupuk matanya yang basah. Tubuhnya bergetar dan dia mulai menangis. Dara beringsut menjauh dan pergi meninggalkan Jonathan dalam keterpakuan.

Sampai di dalam kamarnya, Dara membanting pintunya dengan keras. Melempar tubuhnya ke atas kasur dan menumpahkan air matanya membasahi bantal.

"Papa jahat *hiks.. "*

Dara menangis melampiaskan emosinya.

Di sisi lain Jonathan masih di tempat yang sama. Pria itu menumpukan kedua lengannya di atas meja makan dengan wajah frustasi. Tak habis pikir dengan pernyataan putrinya beberapa menit lalu.

"Dara-Dara... kenapa kamu bisa seperti ini?"

Hanya itu yang terus keluar dari mulut Jonathan. Merutuki perasaan terlarang anaknya yang baru saja dia ketahui.

***

Chapter #10

Setelah pagi itu, Dara menyadari jika Jonathan mulai menjauhinya. Terbukti dengan dia yang tak pernah lagi mengantar jemputnya sekolah dan menyuruh seorang sopir.

Dara merasa kecewa karena Jonathan tidak menepati janjinya. Dia juga merasa bersalah setelah menyatakan perasaannya. Jika waktu bisa diputar, dia lebih memilih untuk bungkam jika tau akan seperti ini pada akhirnya. Dan selama itu Dara juga mulai menutup diri dengan kedua orang tuanya.

Gadis itu lebih sering menghabiskan waktunya bersama Sella dan Samuel. Kadang Samuel akan datang ke rumahnya untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti saat ini, Dara dan Samuel sedang berada di ruang tamu rumahnya. Tidak ada orang lain di sini karena kedua orang tuanya sedang berada di kantor.

"Kenapa menatapku seperti itu, Dara?" tanya Samuel yang ditatap terus oleh gadis manis di depannya.

"Kak Sam kalau dilihat-lihat mirip Papa Jo *ya*." jawab Dara mengamati wajah tampan Samuel.

"Ada-ada saja kamu ini." kata Samuel terkekeh, mengacak rambut Dara hingga membuatnya gemas. Dara melirik sebal karena rambutnya jadi berantakan.

"Tidak terasa *ya* kita udah kenal hampir sebulan." kata Samuel menatap Dara dengan senyuman.

Dara mengangguk samar dan membalas senyum Samuel.

"Dara senang bisa kenal sama Kak Sam." ucap Dara.

"Aku lebih senang karena kenal dengan gadis cantik sepertimu, Dara." gombal Samuel yang membuat semburat merah di pipi Dara muncul.

Samuel terkekeh melihat respon gadis itu. Dia menatap Dara dengan intens, mendekatkan wajahnya pada wajah Dara yang menunduk. Jari telunjuk Samuel mendarat di dagu Dara dan menariknya ke atas. Kini mereka saling bersitatap dengan jantung bergemuruh.

Cup~

Dara membulat ketika merasakan sesuatu yang basah mengecup bibirnya. Mata kelabu nya berkedip lucu dengan wajah semerah tomat.

Samuel tertawa kecil merasa gemas dengan reaksi gadis di depannya. Dia dengan gemas menarik kedua pipi Dara cukup keras. Membuat Dara terpekik karena merasa sakit.

"Jangan pasang ekspresi seperti itu *please*." kata Samuel mengusap surai coklat Dara.

"Kenapa?" cicit Dara sambil mengelus pipinya yang merah.

"Aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak memakanmu." tutur Samuel yang membuat Dara beringsut mundur.

"K-Kak Sam ka-nibal?" tanya Dara terkejut dengan takut.

Mendengar itu tawa Samuel pecah. Dia sampai memegangi perutnya karena saking gelinya. Dara dengan kesal memukuli lengan Samuel yang tak berhenti tertawa.

"Kamu polos sekali, Ra." kekeh Samuel berangsur tenang.

"Kenapa *sih*?" tanya Dara masih tidak paham.

"Intinya jangan biarkan pemuda lain mengatakan seperti itu, bahaya." kata Samuel menasihati.

Dara masih tidak paham namun juga mengangguk mengiyakan. Samuel mengacak rambut Dara sebelum pamit pulang. Dara mengantarnya sampai di depan pintu.

"Ra... " panggil Samuel ketika Dara akan menutup pintu rumahnya.

Gadis itu menoleh dan dikejutkan dengan kecupan singkat di bibirnya. Terhitung sudah dua kali Samuel mengecup bibirnya.

Cup

"Aku pulang." pamit Samuel dan segera berlalu meninggalkan Dara yang masih mematung karena kecupan tiba-tiba itu.

Semua itu dilihat oleh sepasang mata jelaga yang baru saja sampai di pintu gerbang rumahnya. Rahangnya mengetat tanpa tahu penyebabnya.

Dara baru tersadar setelah mendengar deru suara mobil yang mendekat, berhenti tepat di depan pintu rumah. Tak lama keluar sosok pria jangkung berusia matang yang menatapnya dengan ekspresi tidak mengenakan.

Dara yang melihat itu dengan gugup berlari masuk ke dalam rumah. Menaiki tangga dengan cepat untuk sampai di kamarnya. Jantungnya bergemuruh mengingat untuk pertama kalinya bersitatap dengan mata jelaga itu setelah hampir sebulan ini tidak bertemu pandang.

Di lain sisi, Jonathan duduk di ruang makan dengan tatapan tajam. Segelas air dingin tak dapat membuat pikirannya tenang setelah melihat kejadian dimana bibir putrinya dikecup oleh pemuda yang beberapa minggu ini sering bersama sang gadis.

"Kenapa aku harus marah?" gumamnya mencengkram erat gelas berisi air dingin di tangannya.

Dadanya terasa bergemuruh mengingat kejadian itu. Entah karena alasan apa tapi dia tidak suka dengan kedekatan keduanya. Asumsi-asumsi buruk berkecamuk dipikirannya tentang hubungan Dara dan Samuel.

"Apa mereka pacaran?" tebak Jonathan memicingkan matanya.

Memikirkan itu berhasil membuat Jonathan uring-uringan. Selama sebulan ini dia sengaja menghindar agar Dara sadar akan perasaannya yang terlarang. Tapi entah kenapa menjauhi gadis itu membuat sesuatu dalam dirinya terasa hilang.

"Jangan sampai itu terjadi Jo... " Jonathan berusaha memperingati hatinya begitu satu kata yang muncul dalam pikirannya mengenai apa yang dia rasakan beberapa hari ini.

***

Chapter #11

Satu minggu berlalu, Samuel semakin sering bermain ke rumah Dara. Jonathan yang awalnya diam saja mulai kesal dengan kedekatan keduanya.

Pria itu memang merasa familiar melihat wajah pemuda yang sedang dekat dengan putrinya itu. Tapi karena amarahnya yang mendominasi dia mengabaikannya dan memilih untuk tidak peduli dengan Samuel.

Malamnya ketika mereka tengah makan malam, Dara merasa seseorang menatapnya dengan intens. Gadis itu berusaha untuk tidak peduli dan memilih menghabiskan makan malamnya. Tapi lama-kelamaan dia mulai tidak nyaman dengan itu. Dia memberanikan diri untuk melihat orang yang menatapnya dengan sorot mata tajam bak elang itu.

Lagi-lagi dia harus merasakan gemuruh jantungnya yang bertalu setiap bersitatap dengan pemilik mata itu. Namun begitu mengingat apa yang telah terjadi di antara keduanya membuat Dara kembali murung. Makanan yang tinggal setengah itu tak lagi menarik sekarang karena Dara sudah kehilangan nafsu makannya.

"Dara selesai." pamit Dara berlalu meninggalkan kedua orang tuanya yang langsung terdiam.

Rani menatap sendu kepergian putrinya yang kembali bersikap dingin. Dia tidak tau apa yang terjadi pada Dara karena gadis itu berusaha menutup diri darinya. Salahkan Rani juga karena tidak ada waktu untuk putrinya hingga dia jadi seperti ini.

"Aku juga selesai." kata Jonathan tiba-tiba.

Rani juga bingung dengan sikap suaminya yang akhir-akhir ini juga terasa aneh. Pria itu seperti sengaja menjauhinya. Dan Rani tidak tau apa yang salah padanya.

Dara hendak memasuki kamarnya ketika seseorang mencekal sebelah tangannya. Gadis itu hendak melontarkan kekesalannya namun urung terjadi karena menyadari siapa pelakunya.

"Kita harus bicara." desis Jonathan menyeret Dara memasuki ruang kerjanya.

Dara berusaha memberontak tapi tenaganya kalah dengan sang papa. Pria itu dengan mudah menyeretnya dan mengunci pintu ruang kerjanya.

"Apa yang Papa lakukan?" berontak Dara marah.

Jonathan melepaskan cekalannya, menatap tajam gadis di depannya ini yang juga terlihat marah. Dia menatap tepat pada manik kelabu yang beberapa hari ini sangat dirindukannya.

Dara yang ditatap seperti itu mundur beberapa langkah dan menunduk. Tak berani untuk menatap sang papa yang menatapnya tajam.

Keduanya diam, hanya keheningan yang menyelimuti mereka. Dara tidak suka dengan situasi seperti ini dan dia berusaha untuk keluar. Namun Jonathan dengan sigap menariknya ke dalam pelukan yang hangat. Pelukan yang sangat Dara rindukan.

"Jangan pergi." lirih Jonathan.

Dara tercenung, kedua tangannya hanya diam menggantung di sisi tubuhnya. Sedangkan pria itu merengkuhnya dengan erat. Seperti takut Dara akan hilang.

"Lepas, Pa." Dara berucap lemah berusaha untuk melepaskan belitan lengan Jonathan yang melingkari pinggangnya.

"Aku merindukanmu, Dara." bisik Jonathan lirih, tepat di samping telinganya.

Dara berhenti memberontak mendengar kalimat itu. Keduanya kembali diam, dengan pikiran berkecamuk. Jonathan menunduk, menempatkan dagu runcingnya di pundak putih Dara yang terekspos karena gadis itu memakai baju model sabrina.

Gadis yang tengah berada dalam pelukannya itu hanya bisa diam dengan jantung yang bergemuruh. Helaan nafasnya terdengar jelas di telinga Jonathan.

"Maaf sudah menghindarimu. Aku.. aku tidak tau apa yang harus aku lakukan." kata Jonathan pelan.

Dara menggigit bibir bawahnya gugup. Dia hanya dapat menatap lurus ke satu titik yang sebenarnya tidak menarik. Tapi itu dia lakukan agar tidak melirik pria yang tengah menatapnya ini.

"Dara... "

Jonathan memanggilnya dengan suara yang sangat lembut untuk pertama kalinya. Membuat Dara dilanda rasa gugup yang amat.

Jonathan tak sabar, dia segera melepas pelukannya dan membalikkan tubuh gadis itu agar berhadapan dengannya. Menangkup kedua pipi Dara dan mendongakkan wajahnya agar dia bisa melihat wajah gadis itu.

Mau tidak mau Dara akhirnya bersitatap juga dengan mata jelaga milik papanya. Pria itu menyorotnya dengan

tajam, namun lembut secara bersamaan. Dara menggigit bibir bawahnya untuk menahan gugup yang dirasakannya.

Jonathan menggeram, melihat apa yang dilakukan gadis itu pada bibirnya. Dengan sekali tarikan dia menubrukkan bibirnya pada bibir Dara. Mempertemukan kedua bibir itu dalam sebuah ciuman yang mesra.

Dara mematung, mendapati bibirnya yang tengah dilumat oleh papanya dalam keadaan sadar. Jantungnya bertalu dengan kencang seiring dengan gerakan bibir papanya yang tak henti menyesap bibirnya.

Jonathan merasakan perasaannya yang lega begitu mencium Dara. Seperti beban yang dia pikul selama sebulan ini hilang dalam sekejap. Dia semakin memperdalam ciumannya walaupun gadis itu tak kunjung membalasnya.

Cup~

Plop

Bunyi kecupan panjang mengakhiri ciuman sepihak itu. Tautan benang saliva di antara kedua bibir itu bagai jembatan penghubung rasa antar keduanya.

Jonathan mengelus lembut pipi kemerahan Dara. Menatap gadis itu dengan pandangan tak terbaca.

"Papa mencintaimu, Dara."

***

Chapter #12

Deg

Jantung Dara serasa berhenti berdetak begitu mendengar ucapan papanya. Kupu-kupu seakan beterbangan di dalam perutnya. Perasaannya membuncah seiring dengan otaknya yang mulai memproses kalimat yang baru saja diucapkan oleh papanya.

Dara mengerjap, menatap Jonathan dengan raut terkejut. Namnun begitu mengingat perlakuan pria itu sebulan yang lalu ketika dia menyatakan perasaannya, membuatnya mundur beberapa langkah dengan menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan kedua tangannya.

Jonathan melangkah mendekati gadis itu dengan kedua tangan terbuka lebar hendak memeluknya. Tapi Dara beringsut menjauh, dengan sorot matanya yang menyorot tajam ke arahnya.

"Berhenti membuat Dara seperti orang bodoh, Pa. Dara tidak ingin lagi berharap lebih." kata Dara dengan suara bergetar.

"Dara apa maksudmu? Aku benar-benar-"

"Kalau Papa cinta sama Dara kenapa Papa menjauhi Dara selama sebulan ini? Bahkan Papa tidak mau menatap Dara sama sekali." sela Dara dengan air matanya yang menumpuk di pelupuk matanya.

Dia tidak ingin jatuh lagi, sampai kapanpun Papanya tidak akan mungkin membalas perasaannya.

"Tapi Papa memang benar-benar mencintaimu, Dara." sentak Jonathan menatap Dara tajam.

Dara tergugu mendengar itu. Dia membalas tatapan Jonathan, berusaha menyelami arti dari tatapan itu. Dan dia bisa melihat kesungguhan dari pria itu.

"Aku cinta kamu, Dara... sebagai seoran pria." lanjut Jonathan dengan suara yang berhasil membuat Dara tergelitik.

"Papa.... " lirih Dara dengan air matanya yang mulai luruh.

Gadis itu berlari mendekat dan dalam sekejap dia sudah berada di dalam gendongan papanya. Keduanya saling memeluk dengan erat. Menumpahkan rasa yang selama ini mereka pendam.

"Dara juga cinta sama Papa Jo." bisik Dara di dalam rengkuhan papanya.

Jonathan menurunkannya di atas meja kerjanya. Mendekatkan wajahnya dan kembali mencium gadis yang berstatus sebagai putrinya itu.

Tak seperti ciuman beberapa menit lalu, kali ini Dara tanpa paksaan membalasnya. Dengan gerakan kaku dia membalas setiap lumatan yang papanya berikan.

Kedua lidah mereka mulai saling membelit. Jonathan merangkum wajah Dara untuk memperdalam ciumannya. Bunyi kecupan keduanya terdengar memenuhi ruangan kerja Jonathan.

Ketika ciuman keduanya usai, terlihat jelas kilat gairah di mata Jonathan. Apalagi Dara juga membalas tatapannya dengan sayu.

Jonathan tak kuasa menahan desakan itu. Dia mendaratkan bibirnya di pundak mulus Dara. Menciumi area itu hingga membuat Dara kegelian.

Gadis itu tampak tak biasa dengan sentuhan itu. Terbukti dengan *gesture* tubuhnya yang bergerak tidak nyaman.

"Pa-pa... "

Dara tergagap karena Jonathan tak berhenti mengecupi pundak terbukanya. Dia merasa geli karena kumis tipis papanya mengenai kulitnya. Tapi ada rasa aneh yang dia rasakan juga. Sesuatu yang membuatnya ingin merasa lebih.

"*Emnhh.. "*

Dara tak tau apa yang baru saja keluar dari bibirnya. Suara itu dengan begitu saja terlontar ketika merasakan kecupan bibir papanya yang semakin intens.

Jonathan menggeram mendengar lenguhan tertahan dari bibir Dara. Pria itu semakin menjalarkan bibirnya ke atas dan menikmati leher putih gadis itu. Menyesapnya dengan lembut dan tanpa sadar meninggalkan bekas kemerahan.

Eunghh...

Dara melenguh, merasakan lehernya digigit. Gadis itu memberontak dengan tubuh bergidik takut. Jonathan yang tengah dilanda gairah seketika sadar.

"Papa mau memakan Dara?" tanya Dara dengan raut ketakutan.

***

Chapter #13

Jonathan mematung sebentar, dan setelah berhasil mencerna pertanyaan Dara, pria itu seketika menyemburkan tawanya. Dara yang melihat respon papanya seperti itu mengernyit bingung.

"Papa... Papa mau makan Dara? Jangan-jangan Papa kanibal sama seperti Kak Sam." tebak Dara bergidik.

Mendengar satu nama yang disebut oleh Dara berhasil membuat tawanya surut. Jonathan menatap Dara dengan alis menukik tajam.

"Samuel? Apa yang dia lakukan padamu, Dara?" tanya Jonathan memicing.

"Kak Sam tidak melakukan apapun." jawab Dara polos.

"Lalu kenapa kamu bisa bilang kalau Papa dan Samuel sama-sama kanibal?" desak Jonathan tidak sabar.

"Ohh itu, Kak Sam pernah mencium Dara waktu di ruang tamu. Terus Kak Sam bilang kalau dia ingin memakan Dara." jelas Dara polos tanpa tau maksud dari perkataannya itu membuat Jonathan ingin mengamuk.

"Mulai sekarang kamu tidak boleh dekat-dekat lagi dengan Samuel." kata Jonathan mulai posesif.

"Tidak bisa gitu *dong,* Pa. Dara senang bisa berteman dengan Kak Sam. Apalagi Kak Sam udah baik hati menolong Dara waktu itu." tolak Dara mentah-mentah.

Jonathan menghela nafas pasrah.

"Ya sudah terserah. Tapi kamu tidak boleh membiarkan Samuel menciummu. Karena yang boleh mencium Dara hanya Papa Jo. Ingat ya." kata Jonathan memperingati.

"Baik, Papa." jawab Dara patuh, tidak tau saja jika sedang dimanipulasi oleh papanya sendiri.

Jonathan membawa Dara ke dalam pelukannya. Mengecupi surai coklatnya dengan lembut. Dia sudah tidak bisa membohongi dirinya bahwa dia memang mempunyai rasa pada putri tirinya ini. Dan dia ingin memiliki gadis ini untuk dirinya sendiri.

"Papa.. " panggil Dara mengurai pelukannya. Menatap Jonathan dengan polos, membuat papanya itu tidak tahan ingin menerkamnya.

"Kenapa *hem*?" tanya Jonathan mengelus bahu Dara.

"Bagaimana dengan *Mommy*?" tanya Dara yang berhasil membuat Jonathan mematung.

"Lebih baik kamu segera tidur. Sudah malam, besok sekolah *kan*?" kata Jonathan mengalihkan perhatian.

"Nanti saja, Dara masih ingin sama Papa." balas Dara kembali memeluk papanya dengan manja.

"Mau Papa temani tidur?" tawar Jonathan terlihat sumringah.

Dara mengangguk semangat dan segera menarik papanya untuk keluar dari ruangan itu. Jonathan menghentikan langkah mereka ketika pintu ruangannya sudah terbuka. Melihat situasinya aman, mereka kemudian segera keluar dan masuk ke dalam kamar Dara.

Jonathan mengunci pintu kamar Dara untuk mengantisipasi kedatangan Rani yang sewaktu-waktu bisa datang. Dia menuntun Dara untuk duduk di ranjang.

"Dara belum ganti baju, Pa." kata Dara ketika papanya sudah mendorongnya berbaring.

Dengan enggan Jonathan menyingkir dari atas tubuh putrinya. Dia berbaring di ranjang Dara dan menunggu gadis itu keluar dari kamar mandi.

Tak berapa lama Dara keluar dari kamar mandi dengan piyama satin ber model dress berwarna mocca. Dua tali tipis menggantung di kedua sisi pundaknya dengan belahan dada yang cukup rendah.

Jonathan meneguk ludahnya dengan susah payah melihat pemandangan menggiurkan itu. Dia terbangun dengan mata jelaganya yang tak berhenti menatap sang putri.

"Kenapa Papa bangun?" tanya Dara bingung, duduk di tepi ranjang.

"Apa kamu setiap hari memakai pakaian ini ketika tidur?" Jonathan balik bertanya.

Dara mengangguk polos, dengan memainkan ujung rambut coklatnya. Sekali lagi Jonathan meneguk ludahnya kasar. Dia menarik putrinya itu agar naik ke atas ranjang.

Jonathan membawa Dara untuk duduk di pangkuannya. Gadis itu tampak malu dengan semburat merah di kedua pipinya. Papanya itu tidak lepas menatapnya dengan pandangan aneh yang membuat Dara salah tingkah.

Jonathan mendaratkan kedua tangannya pada bahu mulus Dara. Menyusuri kulit mulus itu hingga turun sampai siku. Dara tampak menggigit bibir bawahnya karena merasakan sesuatu yang aneh ketika sang papa menyentuh bahunya dengan gerakan sensual.

Pria matang itu beralih, menyentuh pinggang Dara dan meremasnya. Membuat putrinya tak tahan untuk tidak melenguh. Jonathan berlama-lama di tempat itu, mengelus

pinggang Dara yang terbalut dress satin itu dengan pelan namun menggairahkan.

"Papa... " lirih Dara karena papanya hanya diam saja.

Jonathan mengisyaratkan untuk diam. Tangannya kemudian bergerak semakin naik dan berhenti di payudara Dara yang membusung tertutup kain.

Dara merasa was-was, dia berusaha menyingkirkan kedua tangan papanya yang tengah menangkup payudaranya. Dia merasa tidak nyaman karena sentuhan pada aset pribadinya.

"Papa hanya ingin meremasnya, *Baby.*" bisik Jonathan dengan raut manja.

Dara memerah mendengar panggilan baru dari papanya. Apalagi dia merasa malu karena mendengar ucapan pria itu.

"Ja-Jangan, Pa." tolak Dara ketika tangan Papanya mulai bergerak meremas payudaranya.

***

Chapter #14

Jonathan yang mendengar penolakan dari putrinya bukannya berhenti tapi malah semakin intens menggerakkannya. Dia meremas kedua payudara gadis itu dengan lembut.

"Emnhh.. Pa-pa... "

Suara desahan Dara yang tertahan menyulut gairah pria berusia 39 tahun itu. Dia mendekatkan wajahnya, mengecup bibir Dara singkat sebelum bibirnya mendarat di belahan dada gadis itu.

Dara menggigit bibir bawahnya menahan suaranya yang ingin keluar. Dia tidak ingin mengeluarkan suara itu karena menurutnya sangat memalukan.

Jonathan mengecupi belahan dada putrinya dengan sensual. Lidahnya juga ikut bermain, menari di kulit lembut itu.

Gyut

"Ahhh... "

Suara itu akhirnya keluar dari bibir Dara begitu Jonathan dengan tiba-tiba menggigit kulit dadanya. Gadis itu meringis merasakan sakit, namun juga nikmat.

"Pa-pahh.. " cicit Dara menatap Jonathan dengan *puppy eyes*-nya.

Jonathan mendongak, tanpa menjauhkan mulutnya dari dada sang putri. Dan Dara jadi menunduk untuk bisa bersitatap dengan sang Papa.

"Jangan digigit." keluh Dara dengan berkaca-kaca.

Sang papa menjauhkan bibirnya dari dada putrinya. Mengusap bekas kemerahan yang sangat kentara di kulit putihnya.

"Maaf sayang, Papa terlalu bersemangat." kata Jonathan dengan raut bersalah.

Dara hanya menanggapinya dengan anggukan kecil. Jonathan tersenyum, merasa lega dengan kepolosan sang putri.

"Lebih baik sekarang kita tidur." ajak Jonathan membaringkan tubuh putrinya.

Dara mengiyakan karena dia juga mulai mengantuk. Sang papa ikut berbaring di sampingnya, memeluknya dengan erat. Membuat Dara merasa hangat dan tentu saja senang.

"Apa *Mommy* tidak mencari Papa?" tanya Dara was-was.

"Tidak, sudah sebulan ini Papa tidur di ruang kerja." jawab Jonathan mengusap lembut punggung putrinya.

"Kenapa, Pa?" tanya Dara penasaran.

"Setelah mendengar pernyataan cintamu waktu itu Papa jadi serba salah. Di satu sisi kamu putriku, dan tidak seharusnya aku merasakan perasaan terlarang ini. Namun di sisi lain, aku tidak bisa lama-lama menampiknya, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri, Dara." jelas Jonathan.

"Jadi Papa memilih untuk menghindari kami berdua, begitu?" tebak Dara.

"Ya, Papa ingin memastikan dengan siapa hati Papa memilih." balas Jonathan.

"Dan akhirnya aku memilihmu, Dara. Papa tidak ingin kita jauh lagi." lanjut Jonathan memeluk erat Dara.

"Papa tau, Dara sangat senang mendengar kalau Papa juga cinta sama Dara." kata Dara tersenyum di rengkuhan sang Papa.

"Papa juga sangat senang, *Baby.* Jadi, kita rahasiakan hubungan ini dari orang lain. Mulai sekarang kamu adalah kekasih Papa." ucap Jonathan pada Dara.

Dara tak bisa menahan untuk tidak tersenyum. Walaupun harus pacaran diam-diam, dia sudah sangat senang karena Jonathan merasakan perasaan yang sama juga padanya.

"*Nice dream,* Papa Jo... " lirih Dara menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada bidang papanya.

"*Nice dream too, Sweety."* balas Jonathan mengecup kening putrinya.

Keduanya kemudian memejamkan mata dan mulai berkelana memasuki alam mimpi yang terasa indah.

***

Chapter #15

Jonathan merasa terusik di tengah tidurnya ketika merasakan sentuhan ringan pada wajahnya. Pria itu dengan berat hati membuka matanya untuk terbuka. Dapat dia lihat jari mungil seseorang menyusuri lekuk hidungnya, semakin turun dan mendarat di bibirnya yang tertutup rapat.

"*Morning, sweety... "*

Jonathan menyapa putrinya dengan suara serak khas bangun tidur. Mengecup jari mungil yang masih menempel di bibirnya. Dara sedikit terkesiap, namun kembali tenang dan tersenyum ke arahnya.

"*Morning, Papa."* Balasnya dengan sedikit menaikkan tubuhnya hingga dia menumpu pada sikunya yang dia tekuk.

Jonathan hampir saja kembali terlelap jika tidak sengaja melihat pemandangan indah di depannya. Dada Dara menyembul keluar dari piyamanya yang tampak kusut dan berantakan hingga bra berwarna abu-abu itu terlihat dari balik piyamanya.

"Kamu menggodaku, *Baby."* kata Jonathan serak.

Pria itu tanpa aba-aba menggulingkan tubuh Dara hingga kini putrinya itu berada di bawah kungkungannya. Jonathan mengecup bibir setengah terbuka itu dan melumatnya dengan dalam.

Dara menyambut ciuman itu dengan suka cita. Dia bahkan merangkulkan kedua lengannya di leher kokoh papanya.

Keduanya terlibat aksi saling mengulum dan melumat. Membiarkan gairah yang berkumpul di antara keduanya saling melebur menjadi satu.

Jonathan menyudahi ciumannya itu ketika keduanya membutuhkan pasokan oksigen. Selagi putrinya menormalkan deru nafasnya, bibir Jonathan mendarat apik di belahan dada Dara.

Pria itu menyusuri kelembutan area itu dengan bibirnya. Memberikan kecupan basah yang membuat belahan dada Dara tampak mengkilap karena ulahnya.

Dara membiarkan papanya menyesap area dadanya. Dia merasakan sesuatu yang mendesak ingin keluar setiap merasakan sentuhan papanya.

Emmnnnh...

Dara melenguh, melengkungkan punggungnya ketika gigitan kecil dia rasakan di salah satu payudaranya yang masih terbungkus rapi. Tampak sang papa menggigit sisi samping payudaranya yang mengintip di balik bra yang dia kenakannya.

Jonathan masih asik menciumi belahan dada Dara dan sengaja meninggalkan jejak yang banyak di sana. Salah satu tangannya aktif meremas payudara milik sang putri. Sedangkan tangan yang lain digunakan sebagai tumpuan tubuhnya agar tidak menindih Dara.

Mata kelabu Dara berubah sayu seiring dengan rangsangan yang diberikan sang papa pada tubuh atasnya. Dara mulai bergerak cemas di bawah kungkungan papanya.

Jonathan menyadari itu, dia dengan sengaja menghentikan aksinya. Membuat raut wajah Dara berubah cemberut.

"Kenapa?" tanya Jonathan jahil.

"Sentuh lagi, Papa." pinta Dara manja.

"Papa tidak dengar, *Baby."* kata Jonathan pura-pura.

Dara mendesah kesal, dia menarik kepala Papanya hingga mendarat di dadanya.

"*Touch me,* Papa Jo. Sentuh ini lagi." ucap Dara merengek.

Jonathan tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia menarik kedua tangan Dara agar bangun dari baringannya. Jonathan dengan sekali angkat sudah mengubah posisi Dara di atas pangkuannya.

Pria itu awalnya memeluk pinggul Dara dan menatap intens mata kelabu sang putri. Tapi lama kelamaan tangannya merayap dari balik punggung Dara dan berhenti di kedua sisi pundak gadis itu.

Jonathan menurunkan tali penyangga piyama yang dikenakan sang putri. Kini dia bisa melihat tali penyangga lain yang masih menempel di tubuh Dara.

Pandangan Jonathan menurun, melihat dua gundukan yang tampak menggiurkan masih tersimpan apik di sangkarnya.

"Papa... " cicit Dara dengan pipinya bersemu karena Papanya menatap intens pada dadanya yang masih berbalut bra.

Jonathan menempelkan jari telunjuknya di bibir Dara. Pria itu mulanya mengecup kedua pipinya dengan lembut, kemudian memeluknya dengan mesra.

Tangan Jonathan bergerak mengelus punggung Dara membuat gelenyar aneh dirasakan oleh gadis itu. Tangannya berlama-lama di pinggiran kaitan bra Dara.

Ctak

"Papa.. "

Dara tersentak merasakan kaitan bra-nya dilepas oleh papanya. Dia memegangi bra-nya agar tidak jatuh dengan menangkupkan kedua tangannya.

"Lepas saja, *Baby.* Papa ingin melihatnya." pinta Jonathan dengan memelas.

Dara menggeleng dengan kedua pipinya yang memerah. Jonathan masih kekeh memintanya untuk melepaskan kedua tangannya.

"Ya sudah kalau tidak mau. Papa keluar saja."

***

Chapter #16

Setelah mengatakan itu, Jonathan hendak menurunkan Dara dari pangkuannya. Tapi entah apa yang dipikirkannya, gadis itu malah menahan gerakan papanya.

Pluk

Dara membiarkan bra abu-abu yang dia kenakan jatuh di atas pangkuannya. Gadis itu kini sudah bertelanjang dada di depan papanya.

Jonathan mematung melihat dua gundukan berukuran besar terpampang jelas di depannya. Tenggorokannya terasa kering dengan jakunnya yang naik turun melihat pemandangan menggiurkan itu.

Dara menunduk, merasa malu dengan keadaannya sekarang ini. Tapi entah mengapa dia membiarkan itu terjadi. Dia merasa dengan menuruti sang papa, dia akan membuat papanya senang.

"Papa... " cicit Dara gugup ketika tak ada pergerakan sama sekali dari papanya.

Seakan tersadar dari keterkagumannya, Jonathan buru-buru mengalihkan perhatiannya pada wajah ayu Dara yang dihiasi semburat merah.

"Boleh Papa merasakannya?" tanya Jonathan bagai orang bodoh.

"Maksud Papa?" tanya Dara dengan raut bingung.

Jonathan mengabaikan pertanyaan putrinya karena dia dengan tiba-tiba sudah menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan payudara milik gadis itu yang bergelantung bebas.

Clop

"*Ahhh...* "

Dara tiba-tiba mendesah merasakan basah pada payudara kanannya. Papanya tanpa sepatah kata mengulum payudaranya hingga membuatnya tersentak.

"*Emnhh..* Pa-pahhh... "

Dara merintih karena Papanya yang tak berhenti memainkan payudaranya. Mengulum dan menggigit putingnya hingga membuat Dara meringis namun juga ingin lagi.

"*Ahhnn...* Pa-pahh... *ouchh..* "

Suara ringisan Dara terdengar ketika Jonathan dengan sengaja menggigit kulit payudaranya hingga berbekas. Dara bergerak tidak nyaman merasakan bagian bawahnya yang terasa lembab.

Jonathan gelap mata. Pria itu tak henti menyusu pada payudara putri tirinya. Dia semakin semangat karena desahan Dara yang tak henti terdengar.

"Pahhh... *ahhh*... in-i ti-dak bo-leh...*emnhh...* "

Dara berusaha menyadarkan papanya. Tapi Jonathan seakan tuli. Dia masih asik dengan kegiatannya, menyusu pada payudara putrinya seperti bayi.

Tak cukup dengan payudara kanan milik putrinya, Jonathan juga melakukan hal yang sama pada payudara yang lain. Membuat Dara merasakan sesuatu di bawah sana semakin basah.

"Papahhh... Dara ing-in *ummphhh..* pi-pishhh... "

Dara mencengkram lengan kekar Jonathan ketika desakan itu semakin terasa. Tapi papanya itu tidak mau menghentikan kegiatannya.

Dara berusaha untuk menjauhkan wajah papanya dari payudaranya. Tapi pria itu semakin erat memeluknya dan semakin kuat menyusu padanya. Dia tak kuasa untuk menahan desakan itu lagi.

"Papahhhhhh.... "

Dara memekik begitu sesuatu yang mendesaknya sedari tadi keluar dari lubang sempitnya. Dia merasakan miliknya terasa basah di bawah sana.

Jonathan melepaskan kulumannya pada payudara putrinya ketika menyadari gadis itu sampai pada puncaknya. Dia menatap wajah Dara yang memerah dengan keringat membasahi pelipisnya.

"*Baby... "* panggil Jonathan menyadarkan Dara yang masih terengah menikmati sisa *orgasmenya.*

Dara menoleh, menatap papanya dengan pandangan sayu dan lelah. Dia tidak bisa menggambarkan apa yang baru saja dia rasakan. Begitu nikmat, dan membuatnya ingin lagi.

"Maaf karena Dara pipis sembarangan, Papa." lirih Dara merasa malu.

"Itu bukan pipis, *Sweety.*" jawab Jonathan menggeleng.

"Terus apa?" tanya Dara polos.

"Dara tidak perlu tau, pokoknya hanya Papa yang boleh membuat Dara merasakan seperti itu." jawab Jonathan posesif.

Dara hanya bisa mengangguk. Dan kembali mendesah ketika sang papa kembali membenamkan wajahnya di antara kedua payudaranya.

***

Chapter #17

Setelah kejadian itu, hubungan keduanya semakin dekat. Dara bahkan tak canggung untuk bersikap manja pada papanya di depan sang *mommy*.

Rani turut senang dengan kedekatan putri dan suaminya. Ini memang yang dia harapkan selama ini.

Malam semakin larut, tapi dua insan yang sedang saling berpangut mesra itu tak merasa lelah. Sudah setengah jam Dara dan Jonathan menghabiskan waktu untuk sekedar berciuman.

Kini Dara sudah berbaring di samping papanya yang tengah memeluknya dengan erat. Tangan nakal pria itu tak berhenti menjamah payudaranya yang ada di balik tanktop yang dia kenakan.

Setelah makan malam, keduanya kompak masuk ke dalam kamar masing-masing. Lalu ketika malam mulai beranjak larut, Jonathan menyelinap masuk ke dalam kamar putrinya dan menghujaninya dengan ciuman.

"*Emnnhh..* Papa sesak." rengek Dara karena papanya tak berhenti meremas payudaranya.

"Lepas saja *ya* bajunya." kata Jo.

Dara dengan malu-malu mengangguk. Jonathan dengan semangat melepas tanktop yang dikenakan putrinya. Kini gadis itu sudah bertelanjang dada di depannya.

"Papa ingin nenen." kata Jonathan berubah manja.

Dara mengulum senyum mendengar nada manja papanya. Dia dengan malu-malu berbaring menyamping dan

Jonathan langsung memposisikan wajahnya di depan payudaranya.

Setelah itu hanya terdengar rintihan Dara dari dalam kamar itu. Jonathan lagi-lagi menyusu pada putrinya tanpa tau malu.

Di lain sisi Rani terduduk di ranjangnya dengan pandangan sendu. Sudah hampir empat bulan dia dan Jonathan pisah kamar. Setiap malam dia merasakan kesepian karena tidak ada kehadiran Jonathan di sampingnya.

Kembali ke kamar Dara, tangan Jonathan yang biasanya hanya akan bermain di tubuh atas Dara kini mulai bergerak nakal. Tangan itu semakin turun mengelus paha Dara yang terekspos karena sang gadis memakai hotpans sebatas paha.

Dara menyingkirkan tangan Papanya yang tak berhenti mengelus pahanya. Dia merasa meremang karena sentuhan itu, dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Tangan Papa nakal." keluh Dara.

Jonathan hanya bergumam karena mulutnya sudah tersumpal payudara putrinya. Tapi tangannya lagi-lagi tidak mau berhenti menjamah paha mulus Dara.

Gadis itu mulai kesal dan menarik putingnya dari mulut sang papa. Menatap kesal mata jelaga itu yang menyorotnya dengan raut tidak terima.

"Geli, Papa. Dara gak suka." rengek Dara.

"Sebentar lagi kamu pasti akan terbiasa, *Sweety.* Sini, coba kamu berbaring." kata Jonathan.

Dara menurut dengan wajah masih cemberut. Wajah Jonathan kemudian semakin turun. Kini dia sudah berada di tepi ranjang dengan posisi duduk.

Dara menatap papanya dengan kernyitan samar pada dahinya. Apalagi ketika kepala papanya menunduk dan kini bibirnya sudah mendarat di pahanya.

Gadis itu menebak apa yang dilakukan papanya dengan was-was dan jantung berdetak cepat.

Awalnya Jonathan mengecupi paha Dara sampai bagian terdalamnya yang tertutup hotpans. Lama kelamaan lidahnya ikut bermain dan menjilati paha bagian dalamnya.

Dara bergerak gelisah, rasanya sama seperti ketika Jonathan pertama kali menyentuh payudaranya empat bulan lalu.

"*Emnhh..*Pa-pahh... "

Nafas Dara tercekat ketika bibir Papanya semakin mengarah ke atas. Mendekati area pribadinya yang tertutup celana hotpans.

Dara berusaha menjauhkan kepala papanya dari tempat itu, namun Jonathan mencekal kedua tangannya. Pria itu lalu menciumi area pribadi Dara dari luar celana.

"Pa-pahhh... "

Dara merasa gelenyar aneh begitu merasakan kecupan-kecupan yang hinggap di bukit tembamnya.

Ketika dirasa putrinya mulai larut dalam permainan yang dia lakukan, Jonathan dengan pelan menurunkan resleting celana gadis itu. Dia dengan mudah memelorotkan celana pendek itu sampai di pertengahan lutut Dara.

Dara yang tersadar dengan cepat menutupi area pribadinya dengan kedua tangannya. Gadis itu merasa malu karena sang Papa bisa melihat celana dalamnya.

"Jangan, Papa."

Dara berusaha untuk menghentikan tangan Jonathan yang ingin menarik turun celana dalamnya. Namun kekuatan gadis itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan papanya.

Sret

Akhirnya celana dalam yang berusaha dipertahankan Dara itu kini sudah teronggok di ujung kaki kanannya. Dara dengan sisa tenaganya berusaha menutupi area pribadinya dengan merapatkan kedua kakinya.

"Biarkan Papa melihatnya, *Baby."* kata Jonathan dengan sorot mata tajam.

Seperti terhipnotis dengan tatapan tajam itu, Dara dengan pasrah membiarkan papanya menyingkirkan tangannya yang menutupi miliknya.

Jonathan terpana, melihat kewanitaan putrinya yang terlihat tembam merekah kemerahan. Milik Dara terlihat menggiurkan bersih tanpa bulu.

Jonathan terpaku menatap benda seukuran biji kacang yang terlihat mengkilap dengan cairan di sekitarnya.

"*Emnhh... "*

Dara menggigit bibir bawahnya ketika jari telunjuk papanya menyentuh benda seukuran biji kacang itu. Pinggulnya menggeliat dengan tidak nyaman karena rasa geli.

Jonathan sepertinya masih belum cukup, dia mengelus naik turun milik Dara dengan jari telunjuknya. Membuat Dara merintih karena merasakan geli namun juga nikmat.

"*Ahhnnn...* Pa-pahh... "

Jonathan melirik Dara yang menatapnya dengan wajah sayu. Sesuatu yang ada di bawah tubuhnya bergerak menegak karena terangsang melihatnya.

Jonathan menundukkan wajahnya, menciumi kewanitaan Dara dengan lembut. Dia memainkan lidahnya pada milik putrinya itu dengan gerakan pelan yang membuat Dara tak henti merintih.

Dara merasakan geli bukan main ketika alat untuk pipisnya dimainkan oleh sang papa. Namun dia juga tidak memungkiri bahwa rasa nikmat juga dia rasakan.

Jonathan semakin semangat bermain di tubuh bagian bawah Dara. Mengulum, mencium dan menghisap cairan milik gadis itu.

Dara merasakan sesuatu mendesak ingin keluar, dia akan sampai pada puncaknya. Gadis itu akhirnya mengejan dan melepaskan cairannya membasahi wajah sang papa.

"Ahhhh.... "

Dara merasa lemas setiap dia mencapai puncaknya. Sudah sering Dara dibuat *orgasme* oleh papanya tapi hanya pada tubuhnya bagian atas. Selama empat bulan berpacaran dengan Jonathan, pria itu hanya menyentuh tubuh atasnya saja.

Dan malam ini Jonathan membuatnya merasakan sesuatu hal yang baru baginya. Dia merasakan nikmat ketika miliknya dimainkan oleh sang papa. Dan Dara ingin papanya menyentuhnya lagi.

"Lagi, Papa."

Dara merengek dengan nada manja. Jonathan yang sibuk membersihkan cairan yang dikeluarkan anaknya dengan lidahnya itu dengan senang hati mempermainkan milik Dara. Melakukan hal yang sama seperti tadi.

Dan malam itu, Dara dibuat tak berhenti mendesah karena permainan lidah papanya pada kewanitaannya. Gadis itu mulai merasa ketagihan, ingin merasakan lagi dan lagi.

***

Chapter #18

Hari minggu ini Dara menghabiskan waktunya dengan duduk malas di kursi dapur, menunggu sarapan pagi yang tengah dibuat *mommy*-nya.

"Dari pada kamu diam saja lebih baik sekarang bangunkan Papamu sana." suruh Rani sibuk menggoreng ayam.

"*Okay, Mom.*" jawab Dara mengangguk.

Ketika gadis itu hendak pergi, Rani tiba-tiba menahannya.

"Papamu sedang ada di ruang kerja." kata Rani memberitahu.

Sekali lagi gadis itu mengangguk. Tapi sebelum pergi, dia menoleh ke arah *mommy*-nya yang tampak murung.

"Ada masalah, *Mom?*" tanya Dara.

"Tidak ada. Sudah sana bangunkan Papamu." kata Rani mengalihkan perhatian.

Dara tau apa yang terjadi dengan *Mommy*-nya. Tapi gadis itu tanpa rasa bersalah tetap berhubungan dengan papanya. Bermain api di belakang sang *mommy.*

Gadis yang pura-pura tidak itu akhirnya pergi ke ruang kerja papanya. Dia tersenyum kecil melihat pria itu yang masih asik bergelung di atas ranjangnya.

Dara mengunci rapat ruangan kerja papanya. Gadis itu dengan senyum menyeringai duduk di atas tubuh Jonathan. Dia dengan nakal menciumi seluruh wajah papanya yang terlelap. Membuat pria itu akhirnya bangun dengan mengerang malas.

Sadar beban berat yang ada di atas tubuhnya, Jonathan akhirnya bangun. Dia menatap putrinya itu dengan senyum satu karena baru bangun tidur.

"Kamu nakal sekali mengganggu tidur Papa." kata Jonathan serak.

"Habis Dara pengen dimanjain Papa terus." balas Dara manja.

Jonathan yang mendengar itu tersenyum geli dan mencolek hidung Dara gemas. Kedua tangannya bergerak naik meremas dua bongkahan pantat putrinya.

"*Emnh..*Dara ingin Papa memainkan ini, bukan itu." kata Dara merajuk sembari menurunkan kerah tanktopnya memperlihatkan payudaranya yang kenyal.

Jonathan menyeringai senang menanggapi kebinalan putrinya. Dia dengan sekali sentakan membalik posisi dengan Dara yang kini berada di bawahnya.

Pria itu menelusupkan tangannya ke dalam tanktop sang putri. Kemudian meremas dua bukit kembar berukuran besar itu dengan semangat.

"Semakin hari ukurannya semakin bertambah *ya*." kata Jonathan menyeringai mesum.

"*Ahn,* itu karena Papa meremasnya setiap hari." balas Dara menimpali.

Pria itu terlihat senang mendengarnya. Karena kurang leluasa dia menaikkan tanktop itu hingga membuat payudara milik Dara menyembul keluar.

"Sarapan pagi Papa hari ini." kekeh Jonathan.

Pria itu dengan semangat melahap payudara sebelah kiri Dara. Mengenyotnya seperti bayi yang tengah kehausan.

Dara mendesah nikmat merasakan puncaknya yang dimainkan oleh lidah Papanya. Jonathan tak berhenti mengulum payudara milik putrinya bergantian.

Ketika bibirnya semakin turun ke bagian bawah tubuh Dara, ketukan pada pintu ruang kerjanya mengintrupsi kegiatan mereka.

Jonathan mendesah kecewa, sedangkan Dara buru-buru merapikan penampilannya. Papanya mengisyaratkannya untuk bersembunyi di kamar mandi.

Ceklek

"Ada apa?" tanya Jonathan datar.

"Apa Dara di sini, Jo?" tanya Rani balik, menjelajahi ruangan kerja suaminya untuk menemukan keberadaan putrinya.

"Tidak." jawab Jonathan singkat.

"*Haish,* anak itu... Katanya mau membangunkan Papanya malah hilang entah kemana." gerutu Rani yang masih didengar oleh Jonathan.

"Ya sudah kalau begitu, sarapannya sudah siap, Jo." kata Rani tersenyum manis.

Jonathan hanya mengangguk singkat dan kembali menutup pintu ruang kerjanya. Setelah itu dia menyusul Dara yang masih berada di dalam kamar mandi.

Cup

Ketika dia baru saja membuka pintu kamar mandi, dia sudah dihadiahi ciuman oleh Dara. Gadis itu menciumnya dengan agresif.

Papa dan anak itu saling melumat dan bercumbu dengan liar. Melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuh keduanya.

Jonathan mendorong Dara hingga terhimpit di dinding. Dia menyalakan *shower* yang berada tepat di atasnya dan langsung membasahi tubuh mereka.

Keduanya mandi diselingi dengan saling menjamah. Jonathan tak henti menggoda titik sensitif putrinya dengan lidah panasnya. Tangannya juga ikut bermain menelusuri setiap inci tubuh Dara yang basah.

***

Chapter #19

Puas bermain di dalam kamar mandi ruang kerjanya, Jonathan kemudian menggendong Dara ala bridal style keluar dari tempat itu.

Jonathan menurunkan Dara di atas ranjang. Tanpa mempedulikan ketelanjangannya dia mengambil sebuah kaos berwarna hitam dari dalam *walk in closet.*

"Kamu bisa pakai baju Papa." kata Jonathan menyodorkan kaos hitam itu ke Dara.

"Tapi Dara tidak bawa pakaian dalam." rajuk Dara memberenggut.

"Gak papa, justru itu bagus karena Papa bisa bermain denganmu nanti ketika sarapan." bisik Jonathan menyeringai.

Mendengar itu Dara bersemu merah. Dia dengan malu-malu mengambil kaos itu dan memakainya di depan papanya.

Karena ukurannya yang besar membuat baju itu seperti dress ketika digunakan oleh Dara. Panjang baju itu hanya bisa menutupi setengah pahanya. Membuatnya terlihat sangat *sexy.*

"*Wow,* Papa tidak mengira baju ini akan sangat *sexy* ketika kamu pakai, *Sweety."* puji Jonathan memandang putrinya itu dengan mesum.

Dara tertawa kecil dan merangkul papanya.

"Sebaiknya kita segera sarapan, Pa. Jangan sampai kita ketahuan *Mommy* berduaan di sini." bisik Dara.

Jonathan mengangguk patuh dan merangkul putrinya keluar ruang kerjanya. Sampai di sana Rani terlihat mengernyit karena keduanya turun secara bersamaan.

"Kenapa kalian bisa bersamaan turun?" tanya Rani penasaran.

"*Ah,* itu.. Dara ketemu Papa ketika mau keluar kamar." jawab Dara kikuk.

Rani tampak mengangguk kecil dan menyuruh mereka untuk segera sarapan. Selama acara makan pagi mereka, tangan Jonathan tak henti menggerayangi lembah surgawi putrinya.

Pria itu dengan nakal menaik turunkan jari telunjuknya di klitoris Dara. Membuat gadis itu mati-matian menahan desahannya.

Karena di balik kaos hitam itu Dara tidak memakai apapun, Jonathan bisa dengan mudah mempermainkan tubuh putrinya. Menusuk, mengusap dan mengocok milik Dara hingga banjir cairan.

"Kamu kenapa, sayang? Masakan *Mommy* tidak enak *ya*?" tanya Rani yang curiga melihat gelagat putrinya.

"Ti-dak, *Mom. Engh*-Dara hanya ku-rang *emph* enak badan." jawab Dara susah payah.

Rani yang mendengar itu tampak khawatir.

"Ya sudah setelah ini kamu istirahat *ya. Mommy* buatkan teh hangat nanti." kata Rani prihatin.

Dara hanya bisa mengangguk dengan menggigit bibirnya. Sedangkan di bawah sana jari Jonathan tak henti mengobrak-abrik liang sempitnya.

Rani tiba-tiba berdiri, membuat Jonathan refleks mencabut jarinya dari lubang sempit Dara. Dan putrinya itu tanpa sadar mendesah keras.

"Kenapa sayang?" tanya Rani khawatir.

"Da-Dara tidak s-sengaja menggigit li-lidah Dara sendiri, *Mom..* I-iya lidah." jawab Dara susah payah.

"Lain kali hati-hati *ya,* Nak." kata Rani menasihati.

Dara mengangguk kikuk, dan pura-pura meringis. Ketika Rani tengah membelakangi mereka Jonathan dengan berani mencuri satu kecupan di bibir Dara.

"Papa... " desis Dara melotot.

Jonathan hanya mengerling nakal dan kembali melanjutkan sarapannya.

***

Chapter #20

Sebulan berlalu, pagi ini Dara sudah siap dengan seragam abu-abunya di dalam kamarnya. Gadis itu segera turun ketika sang *mommy* menyuruhnya sarapan.

Selama berjalan menuruni tangga, pikiran Dara menerawang mengingat jelas semua yang dia lakukan dengan Papanya di belakang sang *mommy.*

Dia merasa bersalah, namun dia tidak ingin berhenti. Jonathan sudah berhasil menjerat hatinya di tempat yang paling dalam.

"Aku akan membuat *Mommy* kembali bersama *Daddy.*"

Janji yang dulu pernah Dara ucapkan ketika baru pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini kembali membuat Dara teringat.

Gadis itu kembali akan berusaha membuat kedua orang tuanya rujuk kembali. Dan setelahnya dia akan bisa hidup bersama Jonathan.

Dara sampai di dapur ketika sang *mommy* tengah membenarkan dasi papanya. Melihat itu bibir Dara mencebik karena cemburu. Tapi sebisa mungkin dia menahan untuk bersikap biasa saja.

"Ayo Dara kita berangkat." ajak papanya ketika Dara selesai sarapan.

Dara mengangguk dan mulai beranjak. Dia mencium tangan sang *mommy* dan akan menyusul langkah sang papa yang sudah keluar rumah.

Rani tampak sedih menatap ke arah Jonathan, dan Dara menyadari itu. Hubungan keduanya semakin renggang

beberapa bulan ini. Dara sebenarnya kasihan dengan *mommy*-nya, tapi Dara tidak munafik jika dia juga senang dengan hal itu.

Jika *mommy*-nya mulai bosan, rencananya untuk mendekatkan kedua orang tuanya akan berjalan mudah. Dan hubungannya dengan Jonathan akan baik-baik saja.

"*Mom,* Dara berangkat dulu. Kemarin *Daddy* telfon ingin bertemu *Mommy* di Cafe milik *Daddy.*" kata Dara menyalami Rani.

Rani tampak mengangguk dengan tersenyum. Wanita itu akan meminta ijin pada Jonathan nanti.

Dara mengangguk semangat dan keluar menyusul Jonathan. Papanya itu sudah terlihat cemberut karena menunggunya cukup lama.

Setelah Dara masuk ke dalam mobil, Jonathan langsung melajukan mobil *Lykan* hitamnya meninggalkan pelataran rumah.

"Kenapa lama sekali?" tanya Jonathan mengelus lembut tangan Dara yang berada di pangkuan gadis itu.

"Tadi Dara mengambil sesuatu di kamar." bohong Dara, gadis itu tidak akan mengatakan jika dia merencanakan untuk mempertemukan kedua orang tuanya.

Jonathan hanya mengangguk samar dan kembali fokus menatap jalan. Lama kelamaan suasana di antara keduanya menjadi hening karena tidak ada yang ingin bersuara. Jonathan merasa bosan dan terlintas ide nakal di otaknya.

Pria itu mulai dengan mengelus lembut paha Dara yang tak tertutup rok seragam abunya. Dan tidak disangka respon gadis itu membuatnya semakin menyunggingkan senyum lebar.

Dara dengan suka rela membuka lebar pahanya dan menaikkan rok seragamnya. Sehingga celana dalam berbentuk *thong* yang dia kenakan terpampang nyata di depan mata papanya.

"Kamu nakal sekali, *Sweety."* kekeh Jonathan mengelus kewanitaan Dara dari luar *thong.*

Dara tersenyum malu, dia memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya sensual ketika jari sang papa mulai menelusup masuk ke dalam celana dalamnya.

"*Emnnhhh...* Pahh... "

Dara merintih merasakan jari telunjuk papanya memainkan miliknya. Mengocoknya dengan ritme cepat.

Dia meremas *dashboard* mobil untuk melampiaskan rasa nikmatnya. Dan Jonathan yang masih fokus dengan kemudinya sesekali melihat putrinya itu dengan tersenyum puas.

"Menghadap Papa, *Sweety.* Lebarkan kakimu juga." titah Jonathan.

Tanpa bantahan Dara menuruti perintah papanya. Dia menghadap ke arah Jonathan dan mengangkang lebar. Tampak celana dalam yang dia kenakan basah pada bagian tengah. Menandakan cairan gadis itu baru keluar cukup banyak.

Jonathan memiringkan celana dalam yang dikenakan Dara. Pria itu kemudian memasukkan jarinya ke dalam milik putrinya membuat gadis itu meringis.

"Sa-kit, Pa." ringis Dara meremas lengan Jonathan agar berhenti bergerak.

"Nikmati saja, *Baby.* Sebentar lagi akan terasa nikmat." desis Jonathan.

Pria itu merasa terangsang karena merasakan jepitan hangat milik Dara pada jarinya. Kejantanannya langsung menggembung di balik celana bahannya.

"*Ahhnn...* Pa-pahh... "

Dara mendesah, memejamkan matanya erat. Bibirnya tak berhenti dia gigit karena tak tahan.

Di sampingnya, sang papa tak berhenti mengocok kewanitaannya dengan jari telunjuknya. Pria itu memaju mundurkan jarinya ke liang senggama putrinya.

Dara semakin belingsatan, mendesah keras seiring dengan kocokan jari papanya pada liang sempitnya. Paha dalamnya sudah basah banjir cairan cintanya.

Lama dengan kegiatan itu, Dara mulai merasakan otot rahimnya mengejang dan sesuatu mendesak keluar.

"Pa-pahhhhh.... "

Dara menjerit keras begitu sampai pada puncaknya. Cairan cintanya muncrat membasahi jok mobil milik papanya. Gadis itu terengah dengan nafas tersenggal.

Jonathan menghentikan laju mobilnya ketika lampu lintas di depannya berwarna merah. Kesempatannya untuk menikmati cairan cinta putrinya. Dia menunduk, mensejajarkan wajahnya pada kewanitaan Dara yang banjir basah.

Slurp

Slurp

Slurp

Jonathan tanpa jijik menghisap habis cairan milik putrinya. Sesekali lidahnya menusuk-nusuk liang sempit Dara hingga membuat gadis itu kembali merintih nikmat.

Plop

Setelah melahap habis kewanitaan putrinya, Jonathan kembali pada posisinya. Pria itu menatap Dara dengan tersenyum senang.

"*Thank you, Dear.*" kata Jonathan mengerling genit.

***

Chapter #21

Dara tak menanggapi, dia dengan tubuh lemas kembali memperbaiki posisinya. Gadis itu duduk dengan tidak nyaman karena merasakan basah pada celana dalamnya.

"Dara tidak nyaman, Papa. *Itu* Dara masih basah." keluh Dara setengah merengek.

Jonathan terkekeh mendengar itu.

"Usap dengan *tissue* kalau begitu." suruhnya.

Dara menggeleng keras, tidak mungkin dia membersihkan cairannya di depan papanya.

"Gak usah aja kalau gitu." tolak Dara merapatkan duduknya.

Perjalanan menuju sekolahnya kurang 10 menit lagi. Dia berencana membersihkan miliknya di toilet sekolah saja.

Jonathan tampak mengedikkan bahu dan semakin cepat melajukan mobilnya. Keduanya berbincang santai layaknya ayah dan anak, melupakan kegiatan tabu mereka yang baru beberapa menit lalu terlewati.

Gerbang sekolah Dara sudah terlihat, namun Jonathan menghentikan laju mobilnya sekitar 10 meter dari jarak sekolah putrinya.

Dara menatap bingung papanya yang malah menghentikan mobilnya. Dia hendak mengadu ketika dengan tiba-tiba sang papa melepaskan *safety belt*-nya dan mengangkat tubuhnya ke atas pangkuan pria itu.

"Kenapa Papa?" tanya Dara kentara sekali dengan wajah bingung.

"*Morning kiss, Baby.*" balas sang papa dan mulai menciumnya dengan beringas.

Dara meremas surai gelap papanya ketika ciuman mereka semakin dalam. Dia sudah mulai mahir membalas setiap lumatan yang diberikan Jonathan.

Plop

Bunyi kecipak basah bibir keduanya terdengar ketika sang papa melepaskan ciumannya. Dia menatap sang putri dengan kabut gairah.

"Pulang sekolah Papa jemput, *ya.* Papa ingin mengajakmu ke suatu tempat." kata Jonathan mengelus pipi tembam Dara lembut.

"Kemana, Pa?" tanya Dara antusias.

"Rahasia." jawab Jonathan mencolek hidung putrinya dengan jahil.

Dara sempat memberenggut, tapi tak urung mengangguk semangat. Dia turun dari pangkuan papanya. Ketika Dara ingin pamit keluar, Jonathan menahannya.

"Sayang, coba menungging." pinta Jonathan.

"Ta-Tapi, Pa.. Dara sudah hampir telat." keluh Dara gugup, gadis itu merasa was-was bermain di dekat sekolahnya. Bagaimana jika ada yang memergokinya.

"Sebentar saja, *Sweety. Please!!!*" mohon sang Papa dengan wajah memohon.

Dara menghela nafasnya pasrah dan mulai menungging di depan papanya. Dia bertumpu pada jok mobil yang ditempatinya.

Sang papa tersenyum sumringah dan menaikkan rok seragam putrinya. Dia menciumi pantat sekal Dara dan meninggalkan beberapa tanda kemerahan.

Tak puas dengan itu, dia memelorotkan celana dalam itu. Menjilati kewanitaan Dara dengan gerakan sensual.

Dara menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Apa yang dilakukan papanya saat ini membuatnya terangsang. Dirinya kembali basah hanya dalam waktu sekejap karena ulah papa mesumnya.

Clop

Jonathan menjauhkan wajahnya setelah puas memainkan kewanitaan putrinya. Pria itu kembali menaikkan celana dalam Dara dan menurunkan rok seragamnya.

Dara kembali duduk, melihat ke arah gerbang yang kini tertutup rapat. Matanya membulat karena mengetahui jika dia benar-benar telat.

"Papa.... Dara telat gara-gara Papa." pekik Dara histeris dengan sudut matanya yang berair. Kesal rasanya karena menuruti permintaan Papanya.

Jonathan menggaruk rambutnya yang tidak gatal dan menatap putrinya dengan raut bersalah. Pria itu mencoba untuk menenangkan gadis itu yang tampak kesal.

"Maaf, sayang. Papa tidak sengaja karena terlalu menikmatinya. Maaf ya... " kata Jonathan lembut.

"Terus Dara sekarang harus apa? Dara tidak mau balik ke rumah." keluh Dara tanpa melihat papanya.

"Bagaimana jika kita sekarang saja ke tempat yang Papa ceritakan tadi?" usul Jonathan.

"Terserah Papa, yang penting tidak pulang ke rumah." terima Dara.

Dengan menyunggingkan senyumnya dia melajukan mobilnya lagi. Kini tujuannya bukan lagi ke sekolah Dara, tapi ke villa miliknya yang berada di pinggiran kota.

Selama perjalanan yang menghabiskan waktu hampir dua jam Dara tertidur. Gadis itu tampak pulas hingga membuat Jonathan tak tega membangunkannya.

Pria itu menggendong Dara ala bridal style untuk masuk ke dalam villanya. Membaringkan gadis itu di kamar utama.

Dengan telaten Jonathan melepas sepatu beserta kaos kakinya. Melihat putrinya memakai seragam sekolah membuat Jonathan jadi ingin menyentuhnya terus. Dia lebih mudah terangsang jika Dara memakai itu.

"Jangan sekarang, *dude.* Tahan sebentar lagi." Jonathan memperingati *adik kecilnya* yang terasa sesak di dalam celana bahannya.

Pria itu memilih menuntaskannya di dalam kamar mandi dengan air dingin. Erangan dan geraman memenuhi ruangan selebar 3x4 itu. Jonathan mengocok miliknya dengan membayangkan tubuh sexy putrinya, Dara.

***

Chapter #22

Dara terbangun di tempat yang sangat asing baginya. Dia menatap bingung pada ruangan kamar yang di tempatinya. Lama hanya diam, Dara mulai beranjak turun.

Kaki-kaki mungilnya yang telanjang berjalan di atas lantai marmer yang dingin. Gadis itu mulai merasa kedinginan dengan hawa yang ada di kamar ini.

Ceklek

Dara menoleh ketika mendengar knop pintu di sampingnya terbuka. Tak lama keluarlah sang papa hanya dengan memakai selembar handuk putih yang menutupi asetnya.

"Papa... " panggil Dara pelan.

"Kamu sudah bangun ternyata." balas papanya sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Kita dimana, Pa?" tanya Dara penasaran.

"Kita sedang berada di villa milik Papa." jawab Jonathan mengisyaratkan putrinya untuk mendekat.

Jonathan sudah duduk di tepi ranjang tanpa mengganti pakaiannya. Ketika Dara sudah mendekat, dengan mudah dia mengangkat tubuh gadis itu untuk duduk di pangkuannya.

Keduanya saling pandang dengan senyuman yang terlepas dari bibir mereka. Tangan Jonathan bergerak mengelus rahang Dara dan menariknya untuk mendekat.

Cup

Kecupan singkat dia sematkan di leher gadis itu. Lalu bibirnya naik menyapa bibir ranum Dara yang tampak

menggoda. Gadis itu menyambut ciuman papanya dengan suka cita.

Eungh

Keduanya semakin liar. Saling membelit dan mengulum. Kobaran gairah antara keduanya semakin kentara.

Jonathan melepaskan satu persatu kancing seragam sekolah Dara. Menyingkirkan kain putih itu dari tubuh putrinya.

Clop

Dilepaskannya bibir Dara dengan mudah. Dia kemudian berganti menjamah leher putih Dara dan semakin turun. Berlama-lama di dua gundukan kenyal milik putrinya yang masih terbalut bra.

Jonathan mengeluarkan payudara sebelah kanan Dara dari *cup bra.* Dia mulai menjilati puncaknya dengan sensual. Sesekali menggigit gemas payudara gadis itu hingga berbekas merah.

Dara merintih, meremas surai gelap papanya yang tengah memainkan payudaranya. Gadis itu bahkan semakin menekan kepala papanya pada payudaranya.

Karena merasa gerakan papanya terhambat, Dara berinisiatif melepaskan bra yang dikenakannya dengan suka rela. Kini dua gundukan kenyal berukuran besar itu bergelantungan bebas di depan mata papanya.

Pria itu menyeringai, meremas kedua payudara putrinya dengan gerakan cepat. Dara hanya bisa merintih nikmat merasakan permainan tangan papanya itu pada payudaranya.

"Pa-pahh...ada yan-g keras di bawah sini *ahh..* "

Dara merasakan sesuatu yang keras menusuk kewanitaannya yang tertutup celana dalam. Papanya hanya tersenyum tipis tanpa ingin menjawab.

"Papahhh... " rengek Dara manja.

Jonathan terkekeh. Dia mengangkat tubuh putrinya dan membanting nya di atas ranjang. Dara tampak linglung dengan apa yang dilakukan papanya.

Sret

Dengan sekali tarikan handuk yang menutupi aset pribadi papanya telah hilang. Kini di depan matanya mengacung benda tegak yang terlihat sangat keras.

"Pa-pa... "

Dara tergagap dengan mulut terbuka lebar. Dia bergerak mundur karena takut melihat benda tegak itu. Jonathan menahan kaki Dara, dia semakin mendekatkan miliknya pada wajah putrinya yang terlihat pucat pasi.

"Ini yang kamu bilang keras, *Sweety."* ucap Jonathan parau.

Dara tampak terkejut. Jonathan mengambil tangan Dara agar menggenggam miliknya. Dia mendesis ketika miliknya bersentuhan langsung dengan tangan mungil putrinya.

"Gerakkan, *Sweety."* pinta Jonathan.

Dara tampak sangat bingung. Jonathan yang melihatnya menggeram tak tahan dan menggerakkan tangan putrinya naik turun. Mengocok kejantanannya yang sedari tadi ingin dimanjakan.

"Arrghhh... te-rus, *Baby... uhhh.. "*

Jonathan mengerang tertahan. Dara yang melihat papanya yang tampak menikmati semakin mempercepat kocokannya.

"Enak, Papa?" tanya Dara polos.

"*Ugghh...* sa-ngat, sayang." balas Jonathan setengah mendesis.

Dara semakin lihai mengocok kejantanan papanya. Dan Jonathan sangat menikmati kegiatan putrinya yang tengah mengurut miliknya.

Jonathan mencengkram tangan Dara begitu miliknya semakin berkedut nyeri. Pria itu ikut menggerakkan pinggulnya agar cepat sampai.

"*Baby.. ouchhh... aargghhh... "*

***

Chapter #23

"*Baby.. ouchhh... aargghhh... "*

Crot

Crot

Cairan milik Jonathan keluar dengan sangat banyak. Pria itu dapat merasakan pelepasan hanya dengan kocokan tangan Dara.

Di sisi lain Dara terlihat takjub ketika milik papanya menyemburkan cairan putih yang juga membasahi tangannya.

"Ini apa, Pa?" tanya Dara polos.

"Itu cairan Papa, *Sweety.* Dia akan keluar jika kamu mainkan." jawab Jonathan dengan terengah.

"Jadi Dara bisa membuatnya keluar setiap saat?" tanya Dara antusias.

Jonathan mengangguk pelan.

"*Yeah."*

Dara terlihat antusias. Dan itu membuat Jonathan semakin gemas ingin memainkan tubuh putrinya.

Pria itu tanpa aba-aba membungkam bibir Dara dengan brutal. Menciumnya dengan menggebu. Keduanya berpangut lidah dengan liar menumpahkan gairah masing-masing.

Dara mengerang dalam ciumannya ketika Jonathan menggigit lidahnya. Gadis itu semakin terangsang, merangkum wajah papanya agar semakin dekat.

Tangan Jonathan bergerilya meremas payudara sebelah kanan Dara. Sedangkan bibirnya kini menjelajahi leher jenjang gadis itu dan menghisapnya kuat.

Dara melenguh, menggigit bibir bawahnya ketika sang papa menggigit lehernya. Gadis itu bisa menebak akan ada bekas merah yang tertinggal. Dan Dara tidak tau apa namanya sampai sekarang.

Kembali pada kegiatan Jonathan, pria itu kini sudah menikmati payudara ranum Dara yang puncaknya sudah menegang. Mengulumnya dengan semangat sampai terdengar decapan mulutnya.

Tubuh Dara melengkung, merasakan payudaranya dikulum dan digigit oleh papanya. Miliknya yang berada di bawah sudah basah karena rangsangan intens di tubuh bagian atasnya.

Ciuman Jonathan turun ke perut rata Dara. Menusuk pusar gadis itu hingga membuat Dara terkikik geli. Dia bergerak kegelian di bawah kungkungannya.

Jonathan tersenyum menyeringai, tangannya menelusup ke dalam rok seragam Dara, meremas gemas pantat sekal gadis itu yang tak terbalut apa-apa karena modelnya yang hanya seutas tali di kedua sisinya.

Puas bermain dengan pantat montok Dara, Jonathan menarik turun rok beserta celana dalam yang dikenakan gadis itu. Dan putrinya itu tampak pasrah ditelanjangi oleh sang papa.

Jonathan meneguk ludahnya kasar memandangi tubuh telanjang Dara yang sangat *sexy* dengan pandangan terpukau. Tangan kasarnya bergerak menjamah setiap jengkal tubuh gadis itu.

Jonathan merunduk, berlama-lama bermain di kewanitaan Dara. Dia kembali mempermainkan aset pribadi gadis itu dengan lidah juga jarinya.

Dara tak berhenti mendesah dengan rangsangan yang diberikan oleh sang papa. Dia merintih nikmat dengan memejamkan kedua matanya erat.

"*Emnhh..* Pa-pahh... "

Dara merintih ketika lidah sang papa bermain di klitorisnya. Menusuk-nusuk tempat itu dan sesekali mengulumnya. Dan Dara tidak bisa lagi menahan erangannya karena siksaan itu.

"*Ahhh.... "*

Byur

Cairan berwarna putih bening itu keluar dengan deras dari lubang miliknya. Jonathan tanpa jijik menghisapnya sampai habis.

Puas bermain dengan milik putrinya, Jonathan kemudian memposisikan dirinya di atas tubuh Dara. Mencium singkat bibir bengkak Dara kemudian menggesekkan kejantanannya ke milik gadis itu.

Dara menggeliat merasakan gesekan benda keras milik papanya menjumpai miliknya. Dia semakin terangsang akan godaan itu. Dara ingin merasakan sesuatu yang lebih.

"*Ahh..*Pa-pahh...*Emnhh..*ga-tal.. "

Tubuh Dara meremang ketika sang papa semakin cepat menggesek miliknya. Gadis itu merasakan kewanitaannya gatal bukan main.

"Papa akan masukkan sekarang, *Sweety."*

Jonathan mengatakan itu sembari memposisikan kejantanannya di depan liang sempit Dara yang banjir lendir.

"Ma-sukkan a-pa?" tanya Dara dilanda kebingungan juga gairah secara bersamaan.

"*Lollipop* Papa." desis Jonathan sudah tidak sabar.

Dara membelalak begitu menyadari perkataan papanya. Dia berusaha mendorong tubuh Jonathan agar menghentikan kegiatannya. Namun Jonathan tidak bergerak sama sekali, bahkan kini sudah mulai berusaha memasukkan miliknya ke dalam Dara.

"*Ugghh..*Pa-pahh.. jang-an ti-dak mu-at."

***

Chapter #24

Dara berusaha memberontak. Jonathan menggeram marah, dia mencengkram kedua tangan gadis itu agar tetap diam.

"Muat, sayang. Percaya sama Papa. Sekarang Dara tenang." jawab Jonathan menggeram.

Dara terlihat ingin kembali mengelak tapi Jonathan lebih dulu mengunci tubuhnya. Membuat Dara tak bisa bergerak lagi.

"Pa-pa.. Dara takut *hiks.*"

Dara mulai terisak karena takut, wajah papanya yang tadi mengeras itu mulai melembut.

"Tenang, sayang. Papa akan pelan-pelan." bisik Jonathan mengusap lembut pipi Dara yang basah.

Setelah mengatakan itu, Jonathan mulai dengan menggesek-gesekkan kemaluannya di milik Dara. Membuat gadis itu kembali tenang dan kini tengah melenguh.

Dirasa sudah cukup, Jonathan mulai memasukkan miliknya ke dalam liang sempit Dara.

Gadis itu tampak mencengkram lengan Papanya ketika sesuatu yang keras dan besar berusaha memasuki lubang miliknya. Dara meringis ketika benda itu semakin mendesak masuk.

"*Argghh..* Sa-kit Papa.. "

Dara meringis dengan air matanya yang tak berhenti menetes. Sedangkan di bawah sana Jonathan masih berusaha untuk menerobos dinding penghalang putrinya.

Bless

"*Argghhhh... "*

Dara memekik merasakan tubuhnya yang terasa terbelah menjadi dua. Darah segar keluar dari miliknya yang tengah dimasuki kejantanan papanya.

Di sisi lain Jonathan menggeram, merasakan miliknya di cengkram kuat oleh lubang sempit putrinya. Pria itu terlena akan kenikmatan itu sampai dia sadar ketika gadis di bawahnya menangis terisak.

"*Cup cup,* tenang sayang.. Sebentar lagi rasanya akan nikmat." bisik Jonathan menenangkan.

Dara hanya bisa terisak merasakan sakit yang teramat sangat. Jonathan mencoba mengalihkannya dengan menciumi wajah Dara. Tangannya juga tak berhenti memberi rangsangan pada setiap jengkal tubuhnya.

"*Emnhh..*"

Dara mulai mendesah, sakit yang dia rasakan berangsur reda.

"Papa gerakkan *ya*, sayang." kata Jonathan meminta ijin.

Dara tanpa sadar mengangguk, walaupun dia tidak tau apa maksud dari perkataan sang papa.

Jonathan mulai menggerakkan miliknya menghujam lubang sempit Dara dengan tempo pelan. Masih terdengar ringisan tertahan dari bibir gadis itu.

Cukup lama dia bergerak maju mundur dengan pelan, ringisan Dara mulai berubah jadi lenguhan. Gadis itu mulai menikmati gerakan papanya yang menghujam miliknya.

"*Ahhnn...*Pa-pahh... *ouchh... "*

Dara melenguh merasakan sesuatu yang sangat nikmat ketika sang papa menghujam lubang miliknya. Rasanya tidak bisa digambarkan oleh kata-kata. *So hot and tasty.*

Di lain sisi Jonathan menggertakan giginya merasakan jepitan rapat dari lubang sempit Dara. Kejantanannya serasa di cengkram kuat.

"*Emnhh*...Pa-pahh...*ahh*... ti-dakhhh... "

Dara meracau ketika hujaman sang papa semakin liar. Tubuhnya terlonjak dengan nafas putus-putus merasakan setiap hentakan kuat dari papanya.

Kedua insan berbeda usia itu terlarut dalam gairah yang menggebu. Melupakan ikatan terlarang di antara mereka. Yang ada dipikiran keduanya hanyalah menikmati kenikmatan surgawi ini sampai puas.

"*Ahh...ouchh...* Pa-pahh...*emnhh... yeahh.. oh my godhhh...*"

Dara memekik tertahan, merasakan hujaman papanya yang semakin kasar. Dirinya tak dapat membendung desahannya lagi merasakan kenikmatan itu.

"*Ugghhh*...ka-mu sem-pit, *Babyhhh...Arghh...* "

Jonathan mengerang merasakan milik gadisnya mencengkram kuat. Sedangkan miliknya sudah berkedut dan semakin membesar di dalam rahim Dara.

Pria itu mempercepat genjotannya di lubang sempit putrinya. Menggempur habis-habisan gadis belia yang berstatus sebagai putri tirinya itu.

Desahan dan erangan sahut-sahutan memenuhi ruang kamar itu. Peluh keringat membasahi tubuh telanjang keduanya. Dan aroma khas percintaan menguar melebur menjadi satu.

"*Ahh..*Pa-pahh...Da-ra mau pi-pishhhh... "

Dara merintih ketika desakan pada tubuh bagian bawahnya yang tengah digempur sang papa semakin terasa. Gadis itu hampir sampai pada pelepasannya.

"*Wait, Baby.. to-gether ughh...* "

Jonathan semakin mempercepat hujamannya. Ranjang yang mereka tempati sampai berdecit keras karena sodokan pria itu yang sangat kuat.

"Pa-pahhh..*ouchh..* Pa-pahhhhhhh... "

"Da-rahhhhhh.... "

Crot

Crot

Crot

Keduanya menjerit bersamaan ketika bersama-sama sampai pada pelepasannya. Cairan keduanya melebur jadi satu membasahi seprai putih yang menjadi saksi bisu dahsyatnya percintaan keduanya.

Dara melenguh merasakan semburan hangat pada rahimnya. Gadis itu merasakan milik papanya yang tadi berkedut besar kini jadi mengecil.

Jonathan merangkak di atas tubuh sang putri. Mengecup mesra bibir ranum gadisnya yang dia buat bengkak. Dara hanya bisa pasrah dengan nafas putus-putus karena merasakan pelepasan maha dahsyat yang baru pertama kali ini dia rasakan.

"Terimakasih, sayang." bisik Jonathan mengecup bibir sang putri.

Dara mengangguk lemah. Membalas ciuman papanya yang berubah menjadi lumatan.

Dara merasakan milik papanya yang masih terbenam di dalamnya kembali membesar. Wajahnya yang tadi lemas berubah pucat.

"Lagi ya, *Sweety."* kata Papanya meringis.

Belum sempat dia menolak, sang papa sudah kembali menggenjotnya dengan kekuatan penuh. Kini dia tak henti menghujam milik putrinya dari belakang. Menggempurnya sampai langit yang tadinya cerah berubah menjadi jingga.

***

Chapter #25

Tak pernah Jonathan bayangkan rasanya akan senikmat ini ketika bercinta dengan gadis perawan. Katakan dirinya brengsek karena meniduri putri tirinya sendiri. Tapi pria manapun tidak akan tahan untuk tidak menyentuh gadis secantik ini.

Jonathan kini tengah memandangi wajah damai putrinya yang sedang tidur. Setelah percintaan pertama mereka yang menghabiskan waktu hampir setengah hari, keduanya langsung lemas dan tertidur pulas.

Pria itu melirik jam dinding yang menunjukkan waktu 7 malam. Dia hanya tertidur selama satu jam. Itu pun karena tidak tahan ingin kembali menggempur putrinya.

Jonathan mendekap tubuh telanjang Dara. Menciumi bahunya dan kembali meninggalkan kissmark. Seluruh tubuh Dara penuh akan jejak-jejak merah yang dia berikan.

Eunghh

Gadis yang ada di dalam dekapannya itu menunjukkan tanda-tanda akan bangun. Jonathan menunggu kelopak mata kelabu itu terbuka dengan senyuman manis.

"Malam, *darling."* sapa Jonathan ketika Dara baru saja bangun.

"Ma-lam, Papa." gadis itu tampak tersenyum malu.

Jonathan terkekeh melihat wajah menggemaskan putrinya itu. Dia mengangkat tubuh polos gadis itu hingga kini telungkup di atas tubuhnya.

"Pipimu merah, sayang." goda Jonathan.

Bibir Dara berkedut menahan senyumnya karena godaan sang papa. Gadis itu membuang muka karena merasa malu.

Jonathan semakin terkekeh. Dia merangkum wajah ayu Dara dan mencium bibirnya. Dara memekik tertahan karena serangan tiba-tiba itu. Tapi dia mulai rileks dan membalas ciuman lembut papanya.

"Aku ingin lagi, sayang." keluh Jonathan.

Dara membulat, menahan tangan sang Papa yang akan menuntun kejantanannya memasuki lubangnya lagi.

"Milik Dara masih sakit, Papa." rengek Dara memelas.

Pria itu tampak cemberut. Namun bukan Jonathan jika pria itu menurut. Sebagai gantinya dia meremas-remas bongkahan pantat Dara yang bersih tanpa jejak merah. Hanya tempat itu yang belumterjamah oleh tangannya.

"*Emnhh..* Pa-pa.. ber-henti.. "

Dara berusaha untuk melepaskan diri. Tapi Papanya mengunci gerakanannya dengan melingkarkan kedua kakinya di tubuh Dara.

Jonathan tertawa senang mengakui kemenangannya. Tangannya masih asik menjamah pantat Dara ketika dering ponsel mengintrupsi keduanya.

"*Mommy... "*

Dara tampak terkejut mendapat panggilan dari sang *mommy.* Dia menatap cemas ke arah papanya meminta solusi.

Jonathan mengisyaratkan putrinya untuk mengangkat panggilan itu. Sebagai gantinya dia akan diam saja.

"Ha-halo, *Mommy*?" sapa Dara gugup.

"*Sayang, maafkan Mommy baru bisa ngabarin kamu kalau Mommy ada kerjaan di luar kota sampai tiga hari ke depan. Sekarang Mommy baru sampai bandara. Kamu sama Papa*

baik-baik ya di rumah. Bilang sama Papa juga soalnya Mommy telfon Papa gak diangkat-angkat."

Di seberang sana Rani sudah berbicara panjang lebar. Dara tersenyum lega, merasa bersyukur karena sang *mommy* tidak akan tau apa yang baru saja dia lakukan bersama sang Papa.

"*Dara...Hello Sayang?"* tanya Rani karena tidak mendengar jawaban putrinya.

"*Eh,* ba-baik *Mommy,* nanti Dara akan bilang ke Papa Jo." jawab Dara tergagap.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Rani terdengar khawatir.

"Dara gak papa, *Mom. Mommy* hati-hati ya di sana." balas Dara cepat.

"*Iya, sayang. Mommy tutup telfonnya ya kalau gitu. Night, sayang."* pamit Rani.

"*Iya, Mom, nig-ahhhh"*

Tut tut

"Papa.... " pekik Dara karena dengan tiba-tiba papanya meremas payudaranya cukup keras. Untung saja dengan sigap Dara memutuskan telfonnya.

Jonathan hanya tertawa kecil melihat putrinya kesal. Dia dengan sengaja kembali meremas kedua payudara gadisnya yang masih telungkup di atas tubuhnya.

"Kita jadi bisa liburan dua hari di sini selama *Mommy*-mu di luar kota." kata Jonathan menyeringai.

"Terus sekolah Dara?" tanya Dara cemberut.

"Kamu lupa besok hari apa?" kekeh Jonathan.

Dara meringis, baru menyadari besok hari sabtu, otomatis sekolahnya libur.

"Baiklah, terserah Papa saja." jawab Dara pada akhirnya.

Jonathan tersenyum senang. Kembali tangannya bergerak menjamah setiap inci tubuh putrinya. Begitu Dara mulai larut dalam sentuhan papanya, pria itu tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk kembali menenggelamkan dirinya di dalam milik sang putri.

***

Chapter #26

Pagi menyapa, matahari mulai menampakkan sinarnya. Di villa yang hanya dihuni oleh dua orang itu terlihat masih sepi. Tampaknya pemilik villa itu masih bergerlung nyaman di dalam selimut tebal yang membungkus tubuh polosnya.

Tak lama gadis belia yang baru saja melepaskan keperawanannya untuk sang papa itu terbangun. Tubuhnya terasa hangat karena berada di dalam pelukan sang pujaan hati.

Dara tersenyum manis, menyadari apa yang dia impikan selama ini kini terwujud. Dia pernah berkhayal ingin bangun dalam pelukan papanya ini. Dan itu sekarang telah terjadi.

Puas memandangi wajah tampan papanya, Dara bermaksud untuk bangun dari tidurnya. Namun ketika dia bergerak sedikit, miliknya terasa sangat sakit dan ngilu. Dara kembali terduduk dengan wajah meringis.

Jonathan yang berada di sampingnya tampak terganggu mendengar ringisan itu. Dia mengerjapkan matanya, menyesuaikan pandangannya yang mengabur.

"*Awsshh.. "*

Sekali lagi dia mendengar ringisan kecil itu dari sampingnya. Dan Jonathan mulai tersadar akan suara siapa itu.

"Dara... " lirih Jonathan.

Pria itu terduduk, menatap cemas ke arah putrinya yang terduduk dengan kondisi polos. Miliknya kembali berdiri karena melihat tubuh polos sang putri.

"Sakit, Papa."

Dara mulai terisak karena miliknya terasa sangat ngilu. Jonathan merasa iba, bagaimanapun ini karena perbuatannya. Apalagi tadi malam mereka hampir melakukannya sampai pagi. Seharian ini dia menggempur Dara habis-habisan.

Jonathan menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Tak mengindahkan keadaannya yang tak memakai apapun, Jonathan menggendong Dara dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Dara hanya diam mendapat perlakuan manis dari sang papa. Dia juga membiarkan papanya membersihkan tubuhnya. Keduanya benar-benar mandi tanpa melakukan hal lebih. Jonathan sebisa mungkin menahan diri untuk tidak menyerang sang putri yang tengah dalam keadaan tidak berdaya.

Karena Dara yang kesusahan berjalan, seharian ini mereka hanya menghabiskan waktu di dalam villa saja. Saat ini mereka tengah berada di ruang TV. Benda kubistis itu menampilkan tayangan film barat yang disukai Jonathan.

Film itu menceritakan sebuah percintaan romantis antara seorang guru dengan muridnya. Usia mereka terpaut cukup jauh, namun tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu.

"Film ini seperti kita *ya,* Pa. Bedanya kita bukan sepasang guru dan murid." tutur Dara.

Jonathan mengangguk dan tersenyum tipis. Dia mengingat pernah mengolok-ngolok film ini karena baginya cerita cinta beda usia itu hal yang tidak mungkin. Tapi sekarang, dia pun sama seperti tokoh utama pria itu. Sama-sama menyukai gadis belia yang bahkan kini jadi putrinya.

Adegan itu berlanjut hingga mereka menikah. Dara melihat itu dengan pipi bersemu. Pikirannya berkelana, akankah hubungan mereka juga akan berakhir seperti itu?

"Sudah siang, apa kamu tidak lapar, *Baby?*" tanya Jonathan karena Dara sedari tadi fokus dengan TV di depannya.

"Iyaa, tapi Dara ingin Papa yang masak." jawab Dara manja.

"Ya sudah, Papa akan masak untukmu. Tunggu di sini ya." kata Jonathan.

Dara menggeleng, "Dara ikut ke dapur."

Jonathan menghela nafas lelah dan mau tidak mau dia menggendong Dara ke dapur. Pria itu kini sudah siap dengan apron berwarna coklat yang membalut tubuh kekarnya.

Dara tampak diam saja mengamati sang papa yang tengah berkutat dengan acara masaknya. Tak membutuhkan waktu lama, dua piring pasta telah tersaji di depannya.

"*Em, yummy... "*

Dara memekik senang begitu merasakan lezatnya masakan papanya. Jonathan tersenyum senang melihat itu.

"Lain kali Papa ingin Dara yang masak." kata Jonathan.

"*No problem,* Dara akan memasak apapun buat Papa." balas Dara terkikik.

Keduanya menghabiskan makan siang mereka dengan diselingi canda tawa. Terlihat sangat bahagia tanpa memikirkan seseorang yang kini tengah berada jauh di luar kota.

***

Chapter #27

Dara menggeliat dengan tidak nyaman ketika bibir sang papa bermain di lembah surgawinya. Lidah tak bertulang itu menusuk-nusuk miliknya hingga membuatnya mendesah keras.

Gadis itu meremas surai gelap sang papa yang masih asik bermain di antara kedua pahanya. Memberikannya rangsangan yang mampu membuat dirinya keluar berkali-kali.

"*Emnhh..*Pa-pahh... "

Dara merintih nikmat ketika dua jari papanya mengobrak-abrik liang sempitnya. Membuat pinggulnya tanpa sadar ikut bergerak maju mundur.

Kocokan jari papanya baru berhenti ketika dirinya sampai pada puncaknya. Dan itu membuat Dara merasa lemas karena berkali-kali dibuat keluar oleh papanya.

"*I'll f*ck you right now, Baby."*

Bisik Papanya yang kini sudah berada di atas tubuhnya.

"*Em, come on,* Papa. Dara sudah tidak tahan." racau Dara.

Sang papa kemudian mulai memasukkan miliknya yang sedari tadi menegang ke dalam milik putrinya itu. Keduanya sontak melenguh nikmat ketika mereka telah menyatu.

"*Ahhhnnn..*Pahhh...*ouchh... e-nakhhh... "*

Dara melenguh nikmat merasakan hentakan keras papanya. Tubuhnya yang sudah banjir keringat itu terlonjak-lonjak di bawah kungkungan sang papa.

Jonathan menggeram, menghentakkan miliknya semakin dalam ke rahim putrinya. Mengoyak liang sempit gadis itu untuk menampung kejantanannya yang super besar.

"Ahhhhhhhhh.... . "

Keduanya akhirnya sampai pada puncaknya. Belum sempat Dara mengatur nafasnya, tubuhnya sudah dibalik oleh sang papa. Kini dia dalam posisi telungkup di bawah kungkungan Papanya.

"Menungging, *Baby.*" desis Jonathan.

Dara menurut tanpa bantahan. Kini posisi keduanya sudah berganti dengan Dara yang tengah menungging di depan papanya.

"Bersiap, *Sweety... ugghhh... "*

Jonathan mendesis begitu kejantanannya kembali menancap di dalam milik putrinya. Tak menunggu lama dia menggerakkan miliknya, menarik maju mundur juniornya itu dengan keras dan cepat.

Dara mendesis dengan desahan yang tak berhenti mengalun indah dari bibirnya. Tubuhnya terlonjak-lonjak merasakan hentakan papanya yang begitu liar.

Plok

Plok

Plok

Bunyi benturan milik keduanya terdengar nyaring. Decitan ranjang yang bergesekan dengan lantai juga sama nyaringnya. Desahan juga erangan tak henti bersahut-sahutan.

Ketika kedutan di milik keduanya semakin terasa, saat itu juga ledakan kenikmatan melingkupi keduanya. Mereka bersama-sama keluar mencapai puncaknya.

"Papahhhhhhhhh.... "

"*Gyahhhhhh.... "*

Dara terengah, tubuhnya merosot jatuh menelungkup di ranjang. Sedangkan sang papa terduduk lelah dengan miliknya yang sudah melemas.

Dara membalikkan tubuhnya hingga berbaring dengan nafas putus-putus. Jonathan ikut merangkak dan berbaring di sampingnya. Keduanya menatap langit-langit kamar villa dengan pandangan seduktif.

"Sudah minum obat yang Papa suruh?" tanya Jonathan setelah nafasnya mulai stabil.

"Su-dah." jawab Dara sekenanya.

Jonathan mengangguk singkat, merengkuh tubuh polos putrinya dengan mesra. Bibirnya asik mencumbu bahu mulus Dara yang sudah penuh dengan bekas ciuman basahnya.

"Besok kita pulang jam berapa, Papa?" tanya Dara memainkan jari tangan papanya yang tengah menangkup salah satu payudaranya.

"Sekarang juga bisa, takut *Mommy*-mu tiba-tiba pulang." jawab Jonathan menelusuri leher jenjang putrinya dengan lidahnya.

"*Emnh..* Ka-lau be-gitu ki-ta ha-rus se-gera ber-siap." kata Dara susah payah.

Jonathan hanya bergumam. Lidahnya masih asik bermain dengan belahan dada milik Dara. Memberikannya banyak kissmark agar gadis itu selalu mengingat percintaan panas mereka selama tiga hari ini.

***

Chapter #28

Saat ini Jonathan dan juga Dara sudah berada di rumah mereka. Waktu menunjukkan pukul 11 malam ketika mereka sampai di sana.

Dara pamit ingin langsung istirahat karena lelah menempuh perjalanan cukup jauh juga bercinta dengan papanya. Pria itu sempat mencuri satu ronde ketika mereka berada di dalam mobil tadi.

Cup

"*Night,* Papa.. " pamit Dara mengecup singkat bibir papanya.

"*Night, Sweety.*" balas Jonathan meremas pantat sintal putrinya.

Setelah melihat gadisnya sudah tak nampak, dia kemudian memasuki ruang kerjanya. Dia lebih nyaman tidur di sini dari pada di kamar utama bersama sang istri.

Sudah terhitung 5 bulan dia pisah ranjang dengan Rani. Dan dia tidak tau kelanjutan hubungannya. Untuk sekarang dia lebih fokus pada Dara, kekasih kecilnya yang kini mengisi hatinya.

Jika ditanya bagaimana perasaannya pada Rani, Jonathan akan dengan tegas mengatakan jika dia tidak punya rasa apa-apa pada wanita itu.

Hatinya telah lama berlabuh pada Sarah, mantan istrinya. Jika waktu bisa diputar ulang, dia akan berusaha untuk berjuang mempertahankan rumah tangganya. Tapi karena kesalah pahaman itu membuatnya harus rela menceraikan istri tercintanya.

Entah siapa yang tega menfitnah istrinya itu selingkuh. Dan bodohnya Jonathan percaya dengan tuduhan itu tanpa mau mencari kebenarannya.

Dan setelah lama menduda, orang tuanya mendesaknya untuk menikahi Rani, adik kelasnya di SMA dulu yang ternyata seorang janda beranak satu. Dia tidak begitu mengenal sosok Rani, yang dia tau wanita itu seangkatan dengan mantan istrinya, Sarah.

Dan walaupun sudah menikah dengan Rani, hati Jonathan masih terpaut dengan Sarah. Di hatinya masih ada nama mantan istrinya yang sudah bertahun-tahun tidak pernah dia tau dimana keberadaannya itu.

Tapi kini rasa itu mulai pudar digantikan dengan rasa cintanya pada Dara, putri sambungnya. Bersama gadis belia itu dia seperti merasakan hidup kembali. Hatinya yang lama beku, kini mulai cair akan kehadiran Dara di sisinya.

"Sarah, maaf karena hatiku sekarang bukan lagi milikmu." desah Jonathan ketika mengingat mantan istrinya itu.

Setelahnya, mata jelaga itu mulai terpejam, menyelami mimpi indah bersama putri cantiknya yang kini berstatus sebagai kekasihnya.

Pukul dua pagi Rani sampai di rumahnya. Tubuhnya terasa sangat lelah dan ingin segera berbaring di ranjang empuknya. Namun ketika melirik ruang kerja suaminya yang masih menyala dia mengurungkan niatnya.

Dengan pelan-pelan Rani mendekat, mengintip pintu ruangan itu yang terbuka sedikit. Di sana dia bisa melihat sang suami yang terbaring di ranjang single yang ada di ruangan itu.

Rani mendekat tanpa mengeluarkan suara apapun. Dipandangi nya wajah suami yang dicintainya itu dengan sendu.

"Apa ini karma yang aku dapat karena dulu aku berusaha merebutmu dari Sarah? Jo, jangan hukum aku seperti ini..." lirih Rani dengan pelupuk matanya yang basah.

Dia jadi mengingat dulu pernah berbuat jahat pada mantan istri suaminya itu. Mengingatnya membuat dia semakin merasa bersalah.

"Maaf, Jo... maaf... Aku tidak bisa bayangkan kalau kamu tau aku yang membuat Sarah pergi darimu. Aku tidak mau berpisah darimu, Jo." lirih Rani menatap lekat suaminya yang sudah terlelap.

"Aku mencintaimu, Jo... dulu dan sampai sekarang." bisik Rani pilu.

Rani mengusap air matanya pelan dan beranjak dari tempatnya. Mematikan lampu ruangan itu dan pergi meninggalkan Jonathan yang masih tertidur nyaman.

***

Chapter #29

Dara menggeliat ketika usapan lembut terasa di ubun-ubunnya. Dengan berat hati dia membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah *mommy*-nya yang menatapnya dengan senyuman.

"Bangun, sayang. Sudah pagi, kamu harus sekolah." kata Rani lembut.

"*Mommy?* Kapan *Mommy* pulang?" tanya Dara dengan suara parau khas bangun tidur.

"Tadi malam jam dua. Ayo bangun, sudah jam 6." tutur Rani menyingkap selimut yang menutupi tubuh putrinya.

"*Ck,* sayang... Sudah berkali-kali *Mommy* bilang jangan pakai pakaian tipis ini saat tidur." decak Rani menatap putrinya malas.

Dara cengengesan,"Dara udah biasa pakai ini, *Mom,* nyaman soalnya. Lagi pula dulu waktu tinggal sama *Daddy* juga *Mommy* biasa saja.".

"Tapi sekarang beda, sayang. Kita tinggal sama Papa tirimu." desah Rani memijit pelipisnya yang nyeri.

"Sekarang sama dulu gak ada bedanya *kok, Mom.*" elak Dara.

"Pokoknya *Mommy* gak mau tau, mulai sekarang Dara harus pakai pakaian yang lebih tertutup jika tidur. *Mommy* gak mau Papamu tergoda melihatmu, sayang." kata Rani diselingi candaan di akhir kalimatnya.

DEG

Jantung Dara rasanya berhenti berdetak mendengar candaan yang dilontarkan sang *mommy.* Kenapa rasanya seperti benar-benar menyindirnya.

Dara berusaha untuk tetap tenang.

"Papa Jo gak akan tergoda sama Dara karena udah punya istri yang sangat cantik seperti *Mommy* Rani." puji Dara dengan senyum manisnya.

Rani tampak bersemu mendengar pujian itu. Tapi begitu mengingat hubungannya dengan sang suami yang tak kunjung membaik membuatnya kembali murung.

Itu semua dilihat jelas oleh Dara. Dan gadis itu tau apa penyebab *Mommy*-nya seperti itu.

"Dara mandi dulu *ya, Mom.*" pamit Dara pelan.

Rani yang tadinya murung, memaksakan senyumnya pada sang putri. Wanita itu kemudian keluar dari kamar Dara.

Tak berapa lama masuk seorang pria dengan setelan kerjanya. Jonathan, pria itu menatap sekeliling kamar putrinya yang terlihat sepi. Namun begitu dia mendengar suara gemercik air dari dalam kamar mandi, Jonathan tersenyum menyeringai.

Dara keluar dari kamar mandi sambil bersenandung pelan. Tubuhnya yang basah dibalut dengan handuk pendek yang hanya bisa menutupi seperempat paha dan juga setengah dadanya. Membuatnya terlihat sangat *sexy.*

Gadis itu dengan santai melepaskan handuk itu hingga teronggok di bawah kakinya. Dia menungging hendak mengambil sepasang pakaian dalam di *buffet* bagian bawah ketika sebuah tangan tiba-tiba mengelus kewanitaannya.

"*Kyaaa-ummmphhh... "*

Pekikan Dara tersendat karena bungkaman pada bibirnya. Belum sempat Dara berontak bisikan lirih dengan nada sensual itu membuatnya berangsur tenang.

"Papa... " sungut Dara kesal.

Jonathan yang melihatnya malah menyeringai singkat. Dia membalikkan tubuh telanjang putrinya dan mengangkatnya di atas *buffet*.

"*Morning, Babe.*" sapa Papanya tepat di depan wajahnya.

Dara terlihat bersemu mendengar panggilan itu. Apalagi jarak wajah keduanya yang sangat dekat.

Jonathan menarik satu alisnya ke atas. Heran tak mendengar jawaban sapaannya.

"Jawab, *Baby.*" desak Jonathan.

"*Mo-morning, Daddy-ups, I mean Papa.*" jawab Dara meringis.

Jonathan terkekeh.

"Aku suka kalau kamu memanggilku seperti itu." tutur Jonathan.

"*No,* Dara akan tetap memanggil Papa, Papa Jo." tolak Dara.

"*Yeah, whatever.*" Jonathan membolakan matanya.

Dara yang melihatnya terkekeh. Gadis itu ingin turun dari tempatnya tapi Jonathan menahannya.

"Kenapa buru-buru?" tanya Jonathan terlihat merajuk.

"Dara harus berpakaian, Papa." jawab Dara polos.

"Biar Papa yang memakaikanmu seragam." kata Jonathan menggeleng.

"Ta-Tapi.. "

"*You can't say NO, Baby.*" potong Jonathan cepat.

Pria itu mulai memilih deretan pakaian dalam putrinya. Pilihannya jatuh pada sepasang pakaian dalam berwarna hitam dengan lubang tepat di puting dan kewanitaannya.

"*Wow,* Papa baru tau kalau kamu suka mengoleksi pakaian dalam *sexy* seperti ini." kagum Jonathan menenteng sepasang pakaian dalam pilihannya.

Melihat itu, pipi Dara bersemu malu. Gadis itu menggigit bibir bawahnya gugup.

Jonathan terkekeh. Kemudian dia menempatkan dirinya di depan Dara. Tubuh jangkungnya merunduk untuk memasukkan celana dalam sang putri. Namun sebelum itu dia mencuri kesempatan untuk mengecup kewanitaannya dengan lembut.

"*Emnh.. "*

Dara menggigit bibir bawahnya ketika merasakan bibir lembut papanya menciumi kewanitaannya. Gadis itu ingin lebih, tapi sang papa lebih dulu menghentikan kegiatannya. Membuatnya mendesah kecewa.

"Kita bisa bermain nanti, *Sweety. Look,* sudah jam 7.30." kata Jonathan menyeringai.

Dara mengangguk lemah. Jonathan kembali melanjutkan kegiatannya. Kini dia sudah memasangkan *cup bra* pada putrinya. Namun sebelum itu dia kembali menggoda dua aset itu dengan memainkan puncaknya singkat.

Cup~

Kecupan panjang diselingi gigitan di belahan dada Dara menandakan kegiatan itu usai. Jonathan menatap puas pada jejak merah yang tertinggal di sana.

"*One kissmark for today, Baby."* seringai Jonathan.

Dara hanya bisa memberenggut. Dirinya sudah dibuat sangat terangsang oleh pria itu. Tapi dengan nakalnya papanya tidak mau melanjutkan kegiatannya.

Kegiatan Jonathan dilanjut dengan memakaikan baju seragam dan rok sekolah Dara yang panjangnya di atas lutut.

"*Thank you,* Papa." kata Dara setelah Papanya selesai memakaikannya seragam.

"*With pleasure, Dear. But, I want something from you."* balas Jonathan dengan memajukan bibirnya.

Dara terkekeh, dengan senang hati dia mengecup bibir papanya. Namun rupanya sang Papa tidak ingin hanya sekedar kecupan, dia kini sudah melumat bibirnya dengan rakus.

*"Emnhh...*Pa-pa... "

Dara melenguh, namun berusaha mendorong papanya agar tidak kebablasan. Jonathan berdecak dan dengan cemberut dia melepaskan ciumannya.

"Aku ingin lebih." rengek Jonathan manja.

"Nanti *ya.*" jawab Dara terkekeh.

"*Yes, i can't wait.*" pekik Jonathan kekanak-kanakan.

Dara yang melihat tingkah papanya tak dapat membendung tawanya. Dia menangkup bibir papanya dan mengecup bibirnya singkat.

"*Love you,* Papa Jo." kata Dara terdengar jelas.

"*Lo-"*

CEKLEK

***

Chapter #30

Tiba-tiba pintu kamar Dara terbuka. Refleks gadis itu mendorong papanya agar menjauh. Dia berpura-pura berdiri di dekat *buffet* dengan sang papa yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

"Dar-Jo..? Sedang apa kamu di sini?" tanya Rani bingung.

Jonathan berdehem.

"Apa aku salah ada di kamar putriku?" tanyanya balik menatap dingin Rani.

"*Eh*-maaf, bukan begitu maksudku." balas Rani tergagap.

Dara yang sedari tadi diam berusaha untuk mencairkan suasana.

"Tadi Papa mengira Dara belum bangun, *Mom.* Makanya Papa ke sini mau membangunkan Dara." kata Dara berbohong.

Rani tampak mengangguk paham. Dia kemudian menyuruh anak dan suaminya untuk segera turun.

"Untung saja.... " desah Dara mengelus dadanya lega.

"Sampai kapan kita sembunyikan ini? Aku sudah muak bersandiwara." kata Jonathan lelah.

"Dara sebenarnya tidak tega melakukan ini pada *Mommy,* Pa. Apa sebaiknya kita-"

"Kalau kamu mau hubungan kita putus aku jelas menolaknya. Dara, Papa benar-benar mencintaimu sebagai seorang wanita. Jadi Papa akan egois kali ini. Papa tidak mau mengalah lagi." potong Jonathan.

"Maksud Papa? Mengalah apa?" tanya Dara bingung.

"Ceritanya panjang. Papa akan menceritakannya nanti. Sekarang sebaiknya kita segera turun sebelum *Mommy*-mu curiga" putus Jonathan.

Dara mengangguk patuh. Dia kemudian menyusul papanya turun.

#skip

Hari mulai beranjak malam. Di sebuah ruangan yang cukup luas tepatnya di ruang kerja, terlihat gadis berpakaian casual tengah duduk di sofa panjang ruangan itu.

Tak jauh dari tempat duduknya, ada seorang pria berbaju santai tengah berbicara sesuatu.

"Dulu sekali, tepatnya 17 tahun yang lalu Papa mempunyai seorang istri bernama Sarah. Wanita itu adik kelas yang sudah lama Papa suka. Kami menikah selama hampir dua tahun namun tak kunjung mendapat keturunan. Tapi walaupun begitu Papa sangat mencintainya. Papa selalu memperlakukannya dengan baik." jelas Jonathan.

"Namun tak lama pernikahan kami diterpa kabar buruk. Papa dinyatakan mandul oleh dokter sehingga tidak bisa memiliki anak. Papa sangat sedih dan Sarah berusaha untuk selalu membuat Papa tenang dan tabah. Kami masih sering bermain di ranjang, dan dia juga rutin membuatkan obat herbal untuk Papa." lanjut Jonathan mengingat masa-masa bersama mantan istrinya.

"Papa tidak yakin dengan usaha itu. Dan karena itu juga membuat hubungan kami renggang. Setelah dua bulan pernikahan kami, kabar buruk kembali menimpa lagi. Kali ini Sarah terciduk berselingkuh di belakang Papa. Ada dua bukti yang menunjukkan foto Sarah bersama seorang pria." kata Jonathan mulai emosi.

"Papa sangat marah pada Sarah. Tapi dia tidak mau mengakui perselingkuhannya. Papa sangat kesal, Papa sedih karena merasa dikhianati. Akhirnya Papa memutuskan untuk menceraikannya. Hari itu juga hati Papa hancur karena seorang wanita." lirih Jonathan sedih.

Dara mendekat, mengelus pundak papanya. Hatinya ikut sakit mendengar cerita papanya itu.

"Setelah perceraian itu Sarah pergi entah kemana. Waktu itu Papa tidak mempedulikannya. Papa terlanjur sakit hati. Tapi, dua bulan setelahnya pria yang berada di dalam foto bersama Sarah muncul di depan Papa. Pria itu sebenarnya sepupu Sarah yang baru pulang dari luar negeri. Dia menceritakan bahwa keduanya dijebak oleh seorang wanita yang tidak mereka kenal. Pagi itu mereka tiba-tiba bangun di sebuah hotel. Tidak terjadi apa-apa di antara keduanya." lanjut Jonathan panjang lebar.

"Papa awalnya tidak percaya, tapi setelah dia membawa bukti rekaman CCTV di hotel itu, Papa akhirnya percaya. Papa sangat menyesal karena tidak mempercayai ucapan Sarah." desah Jonathan sedih.

Dara menatap papanya dengan berkaca-kaca.

"Papa berusaha untuk mencari keberadaan Sarah selama hampir 10 tahun. Tapi sampai sekarang Papa tidak pernah menemukannya. Dia bagai hilang ditelan bumi. Papa merasa sangat bersalah padanya, sampai saat ini." kata Jonathan mengakhiri ceritanya.

Dara mendesah panjang mendengar cerita dari papanya. Gadis itu mempunyai sebuah pertanyaan yang menghantui hatinya setelah mendengar cerita itu.

"Apa... Apa Papa masih mencintai Tante Sarah sampai sekarang?" tanya Dara ragu.

Terdapat jeda sebentar setelah itu. Membuat Dara merasa was-was menunggu kebenaran itu.

"Iya... "

DEG

Nyesss

Dara seketika merasa sesak pada hatinya. Rasanya seperti bogeman tak kasat mata meninju ulu hatinya. Air matanya mulai menganak seperti sungai, mengalir sampai ke ujung dagu runcingnya.

"Tapi itu dulu... " lanjut Jonathan menatap sendu gadis di depannya.

Tangan kasarnya menangkup wajah ayu Dara yang bersimbah air mata.

"Sekarang, hanya kamu yang Papa cinta." kata Jonathan menatap dalam tepat di manik kelabu Dara.

Dara tidak bisa berkata apa-apa mendengar kejujuran itu. Hatinya yang tadi diliputi resah dan sesak kini membuncah bahagia. Dia memeluk Papanya dengan erat, yang dibalas tidak kalah eratnya dengan pria itu.

"Dara pikir Papa masih mencintai Tante Sarah." lirih Dara.

"*No, Dear.* Papa hanya mencintai kamu, dan akan selamanya begitu." balas Jonathan lembut.

Keduanya berpelukan cukup lama. Sampai kemudian Jonathan mengurai pelukannya, dan menatap putrinya itu dengan dalam.

"Aku menginginkanmu, sayang." bisik Jonathan.

"Lakukan, Pa... Jika itu membuatmu tenang." angguk Dara menyerahkan dirinya pada sang papa.

Setelah itu keduanya kembali bercinta untuk yang kesekian kalinya. Melebur menjadi satu tanpa rasa ragu. Melupakan kenangan buruk Jonathan karena kehilangan mantan istrinya.

***

Chapter #31

Hari berganti dengan cepat. Tak terasa hubungan Dara dan Jonathan sudah menginjak satu tahun. Dan selama itu, mereka sering bercinta di setiap sudut rumah Jonathan. Tentunya ketika Rani tidak ada di rumah.

Seperti saat ini, keduanya tengah bercinta di kolam renang. Tubuh Dara yang tadinya berbalut bikini sudah polos ditelanjangi papanya. Kondisinya tidak berbeda jauh dengan Jonathan.

Pria tampan berusia 39 tahun itu tanpa kenal lelah memacu kejantanannya ke dalam milik Dara. Menggempur liang sempit itu dengan miliknya yang berukuran besar.

Jonathan merasa kagum dengan milik Dara yang masih sangat sempit. Padahal sudah berkali-kali dia memasukinya.

"*Ahhh...fas-terhhh...* Pahhh..." racau Dara ikut menggoyangkan pinggulnya.

"*Ughhh..as you...wish, Baby..*" balas Jonathan menghentakkan miliknya semakin dalam.

Jonathan membiarkan tubuh telanjang Dara berbaring di tepi kolam dengan miliknya yang tak henti menggenjot liang sempit putrinya itu dari dalam air.

Salah satu tangannya menopang berat tubuhnya, dan tangan yang lain meremas payudara sebelah kanan Dara dengan kasar.

Pinggul keduanya beradu, racauan dan erangan menyatu jadi satu. Jonathan membungkam bibir bengkak putrinya dengan ciuman yang liar.

Lidah keduanya saling membelit dengan mesra, seperti tak pernah bertemu dalam waktu yang lama. Padahal sudah tak terhitung mereka berciuman selama menjalin hubungan gelap ini.

Kedutan pada milik Dara menandakan bahwa gadis itu akan segera sampai. Jonathan semakin menggenjotnya dengan keras untuk mengejar puncak agar bisa sama-sama keluar.

Dan...

Byurrrr

Crot crot crot

Cairan keduanya keluar bersamaan memenuhi rahim Dara. Saking banyaknya sampai meluber keluar. Keduanya lemas dengan nafas memburu.

Setelah nafas mereka mulai tenang, keduanya saling memandang dengan penuh cinta. Jonathan mendekatkan bibirnya ke arah Dara. Ketika jarak di antara keduanya semakin sempit, tiba-tiba pekikan keras terdengar dari pintu masuk kolam renang.

"ASTAGA!!!"

Kedua insan yang baru selesai bercinta itu membulatkan matanya ketika bertemu pandang dengan netra jernih yan menatap mereka dengan wajah terkejut. Bibirnya terbuka lebar dengan wajah syok, mendapati putrinya tengah bersenggama bersama suaminya.

Bruk

"MOMMY.. .. " jerit Dara melihat tubuh sang *Mommy* limbung di atas lantai.

***

Chapter #32

Rani mengerjapkan matanya yang terasa berat dengan kepalanya yang sangat nyeri. Ketika mata itu mulai terbuka, kilasan balik kejadian beberapa waktu lalu berhasil membuat air matanya kembali menganak turun.

Wanita itu menangis dengan pilu, menghadapi kenyataan yang baru saja dia alami. Di depan matanya, suami tercintanya tengah memadu kasih bersama gadis lain, yang tak lain putri kandungnya sendiri.

"*Mommy...*" lirih Dara yang duduk di samping ranjangnya.

Rani memejamkan matanya menahan amarah yang berkumpul di puncak ubunnya. Netra jernih yang tak pernah diliputi amarah itu menyorot tajam ke arah putrinya yang terduduk di sampingnya dengan wajah basah.

PLAK

Kejadian itu terjadi begitu cepat tanpa bisa dicegah. Wajah Dara tertoleh ke samping saking kerasnya tamparan *Mommy*-nya. Pipi putih *chubby*-nya berubah merah dengan sudut bibirnya yang berdarah.

Melihat gadisnya ditampar seperti itu, Jonathan dengan sigap mencekal tangan Rani dengan matanya yang menyorot tajam.

Dara beringsut mundur, bersembunyi di balik punggung Papanya dengan deraian air mata.

"Dasar jalang." desis Rani menatap Dara dengan amarah yang kentara.

PLAKK

Jonathan menampar pipi Rani dengan keras hingga sudut bibirnya berdarah. Dara menjerit hendak mendekat ke *Mommy*-nya, tapi Jonathan dengan cepat menahan gerakan gadis itu.

Rani mematung merasakan tamparan keras dari suaminya itu. Sorot matanya terluka dengan sudutnya yang berair. Sepersekian detik keadaan menjadi hening.

"*Hahahaha..* Kamu menamparku demi jalang ini, Jo?" tunjuk Rani dengan tertawa remeh.

Jonathan hendak kembali mengangkat tangannya, tapi Dara dengan sigap memeluk pria itu agar tidak memukul *Mommy*-nya lagi. Melihat itu, Rani berdecih sinis dan bangun dari posisi baringnya.

"Sejak kapan gadis itu merayumu, Jo? Sejak kapan kalian selingkuh di belakangku?" jerit Rani histeris.

"*Mommy,* Dara bisa-"

"Diam! Aku tidak butuh penjelasan darimu." sentak Rani memotong ucapan putrinya.

"Sejak satu tahun yang lalu. Puas kau sekarang?" kata Jonathan keras.

"A-apa?"

Rani mundur perlahan, merasa syok akan penuturan itu. Jadi dia telah dikhianati oleh suami dan putrinya selama itu?

"Kenapa kamu melakukan ini padaku, Jo? Kenapa kamu tega sekali padaku?" jerit Rani dengan air mata yang tak berhenti turun.

"Maaf, maafkan aku untuk itu." jawab Jonathan tenang.

Rani semakin emosi, pria di depannya ini sama sekali tidak merasa bersalah. Ekspresinya tetap datar dan dingin.

"Apa ini caramu membalasku dengan berselingkuh dengan putriku sendiri, Jo? Apa ini caramu membalas perbuatanku dulu yang membuatmu kehilangan Sarah?" kata Rani berapi-api.

"Apa? Ja-Jadi kau?" Jonathan terlihat syok.

"Ya, aku yang sudah memfitnah Sarah dan membuat kalian berpisah. Aku yang melakukan itu semua." balas Rani berteriak di depan wajah Jonathan.

Jonathan yang mendengar itu terlihat semakin emosi dan mendorong Rani hingga wanita itu tersungkur ke lantai. Dara menjerit terkejut ingin membantu *mommy*-nya namun wanita itu mendorongnya dengan keras hingga membuatnya terpental. Dara berusaha untuk bangun sendiri karena Jonathan sama sekali tidak menolongnya.

"Katakan dimana Sarah sekarang?" tanya Jonathan berapi-api.

"Ak-aku tidak tau." Rani terlihat takut melihat amarah pria itu.

"KATAKAN ATAU KU BUNUH KAU SAAT INI JUGA." sentak Jonathan meninju kaca lemari di depannya.

Rani tampak bergetar takut, juga Dara yang berdiri tergugu di belakang Jonathan.

"A-ku benar-benar ti-dak tau. Yang a-ku tau wa-waktu itu dia tengah me-mengandung anakmu." jujur Rani terbata-bata.

Jonathan kembali dibuat syok dengan penuturan Rani. Tubuhnya melemas hingga jatuh terduduk di atas ranjang. Dara memekik mendekat ke arah sang papa.

"Pergi kau dari sini sekarang juga." usir Jonathan lemah namun tetap tajam.

Tanpa berkata apapun Rani segera pergi dari hadapan Jonathan. Dia sempit melirik tajam ke arah putrinya yang sekarang sangat dia benci.

"Dasar anak tidak tau diri." desis Rani tajam dan berlalu meninggalkan Dara yang kembali menangis.

***

Chapter #33

Jonathan menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong. Pikirannya menerawang memikirkan nasib mantan istrinya. Dia baru tau jika Sarah tengah mengandung anaknya ketika mereka bercerai. Sarah tak pernah mengatakannya, tapi jika pun dia mengatakannya waktu itu Jonathan pasti tidak akan percaya.

"Aku bodoh, Sarah... aku benar-benar bodoh." desis Jonathan meremas kepalanya dengan kesal.

"Papa, Dara membuat-"

"Tinggalkan aku sendiri." potong Jonathan cepat.

"Tapi, Pa Dara sudah-"

"TINGGALKAN AKU SENDIRI." sentak Jonathan.

Dara bergetar mundur, merasa takut dengan kemarahan papanya saat ini. Pria itu baru pertama kali ini membentaknya. Dan menyadari penyebab kemarahan Papanya membuatnya kembali sesak. Sepertinya, Jonathan sepenuhnya belum bisa melupakan Sarah.

"Ma-af, Pa." lirih Dara memilih pergi meninggalkan Jonathan yang menyadari kesalahannya.

"Maaf, Dara. Aku masih belum bisa mempercayai semua ini." desah Jonathan yang tak mampu mengejar gadis itu.

Dara menangis di dalam kamarnya. Hatinya sangat sakit mengingat kejadian beberapa menit lalu. Dia menangis begitu lama, sampai tertidur dengan pelupuk matanya yang basah.

Sebulan berlalu, hubungan Dara dan Jonathan masih tarik ulur. Keduanya masih sama-sama tidak mau mendekat. Apalagi Dara kini sedang disibukkan dengan ujiannya.

Selama jauh dari Jonathan, Dara kembali dekat dengan Sella dan Samuel. Sebelumnya memang Dara tetap berkomunikasi dengan dua sahabatnya itu, tapi tidak terlalu sering.

Kini Dara dan Samuel sedang berada di teras depan rumah Jonathan. Samuel dengan baik hati mencalonkan dirinya menjadi guru private Dara. Gadis itu tentu saja senang.

"Aku lihat-lihat kamu semakin kurus *ya,* Ra." tutur Samuel.

"*Eh,* iya-kah?" tanya Dara jahil.

"Iya, pipimu gak se-*chubby* dulu." jawab Samuel jujur.

Dara hanya tersenyum tipis dan melanjutkan mengerjakan soal yang diberikan Samuel. Tak lama deru mobil terdengar, keluarlah Jonathan dari mobil *Lykan* hitamnya.

Dara menatap Papanya itu dengan wajah melas. Berharap sang Papa menoleh ke arahnya dan meluapkan kecemburuannya. Tapi itu tidak terjadi, Jonathan bahkan tidak meliriknya sama sekali.

"*Hei,* kenapa jadi sedih? Kamu ada masalah *ya?"* tanya Samuel yang melihat perubahan gadis itu.

Dia melirik ke belakangnya dimana terparkir mobil hitam yang terparkir di garasi rumah.

"Kamu.. ada masalah dengan orang tuamu?" tanya Samuel hati-hati.

Dara tak menjawab dan Samuel tau arti dari keterdiaman gadis itu.

"*Aku tidak mungkin menceritakannya pada Kak Sam. Dia pasti akan jijik jika mengetahui kebenarannya.*" kata Dara dalam benaknya.

"Aku memang baru satu kali bertemu orang tuamu, itupun dalam waktu singkat. Jadi aku tidak begitu hafal wajah mereka. Tapi sepertinya mereka orang yang baik, Ra. Buktinya mereka sangat mengkhawatirkanmu waktu itu." jelas Samuel.

Dara mengangguk ringan, tapi begitu ingat apa yang telah dilakukan oleh *mommy*-nya, dia kembali menggeleng.

"*Mommy* bukan orang seperti itu." tutur Dara tanpa sadar.

Samuel mengernyit, merasa mulai tertarik dengan pernyataan itu.

"Dulu dia pernah membuat kesalahan yang sangat fatal dengan memisahkan pasangan suami istri yang saling mencintai dengan paksa." Dara mulai lelah menutupi beban yang dia pikirkan akhir-akhir ini.

Mengetahui *mommy*-nya yang telah membuat Jonathan berpisah dengan istrinya dan calon buah hati mereka membuat Dara merasa malu dan bersalah. Dia tidak punya muka di depan pria itu. Maka dari itu Dara memilih untuk menjauh.

"Maksudmu?" tanya Samuel penasaran.

Akhirnya Dara menceritakan masalahnya pada Samuel. Mulai dari *mommy*-nya yang memfitnah mantan istri papanya sampai kondisi terakhirnya yang ternyata tengah hamil. Kecuali hubungan terlarang antara dirinya dengan papanya.

Samuel terlihat terkejut dengan pernyataan itu. Dirinya jadi mengingat tentang cerita mendiang Mamanya. Entah

kenapa dia merasa apa yang dialami oleh Mamanya ada sangkut pautnya dengan Mama Dara. Tapi Samuel berusaha untuk tidak berpikiran buruk, bisa saja dia yang salah.

"Papa Jo akhirnya mengusir *Mommy* dari rumah. Dara tidak punya muka lagi di depan Papa. Dara ingin pergi dari sini, tapi Dara tidak tau harus kemana. *Daddy* Nathan juga tidak bisa dihubungi. " lanjut Dara dengan berkaca-kaca.

"Ma-Maaf karena membuatmu terpaksa bercerita masalahmu, Dara. Aku tidak tau jika masalahmu sangat rumit seperti ini." kata Samuel tampak menyesal.

Dara menggeleng pelan, mencoba untuk tersenyum tenang. Samuel mendesah panjang dengan pikirannya yang menerawang entah kemana.

***

Chapter #34

"Aku belum pernah cerita *ya* tentang orang tuaku." kata Samuel.

Dara mengangguk samar, sibuk mengusap air matanya dengan *tissue.*

"Sebenarnya aku ini seorang piatu, Ra. Mamaku meninggal ketika melahirkan aku." ucap Samuel lirih.

Dara tercenung, refleks dia mengusap pundak Samuel lembut.

"Maaf karena Dara baru tau, Kak." balas Dara.

"Gak papa, itu karena memang aku belum pernah cerita. Kata Pamanku, Mama itu orang yang sangat kuat. Dia bisa melahirkanku tanpa kehadiran seorang suami di sampingnya." jelas Samuel.

Dara hendak bertanya, tapi Samuel sepertinya lebih dulu mengerti akan pertanyaan gadis itu.

"Aku tidak pernah melihat sosok Papaku sampai sekarang. Kata Paman, dia menceraikan Mama ketika aku masih berusia dua bulan di dalam kandungan." lanjut Samuel lirih, sarat akan kesedihan.

Dara yang melihat itu ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Samuel. Tanpa sadar dia menitikan air matanya melihat sudut mata Samuel yang basah.

"Papa tidak pernah tau jika Mama tengah hamil anaknya. Dan aku juga tidak menyalahkan hal itu. Aku hanya merasa sedih kenapa dia tidak pernah mencari keberadaan Mama sampai sekarang." kata Samuel menahan sesak.

"Sampai nafas terakhirnya, Mama harus menyimpan kesedihannya sendiri. Dia tidak pernah mengatakan siapa nama Papa pada Paman. Dan Paman juga tidak tau karena dia bukan saudara kandung Mama. Paman hanya orang baik hati yang mau menampung kami di rumahnya." lanjut Samuel tersenyum paksa.

"Kak Sam yang tabah *ya*... Dara yakin Kakak bisa bertemu dengan Papa Kak Sam." kata Dara pelan.

"Aku juga berharap begitu. Walaupun aku tidak pernah melihat rupa bahkan namanya, tapi aku selalu berharap suatu saat nanti kita bisa dipertemukan." balas Samuel tersenyum teduh.

"Semoga Tuhan mengabulkan doa Kak Sam." kata Dara lirih.

Samuel mengangguk singkat. Keduanya menjadi hening dengan pikiran masing-masing.

"Ya sudah, aku pamit pulang dulu ya. Sudah hampir petang." kata Samuel pamit.

"Iya, hati-hati *ya,* Kak. Makasih udah mau ngajar Dara." balas gadis itu.

Samuel tersenyum singkat dan beranjak dari duduknya. Meninggalkan rumah Dara dengan mengendarai motor sport-nya.

"Kenapa Dara merasa cerita Kak Sam berhubungan dengan Papa Jo *ya.*" gumam Dara memandang kepergian Samuel yang kini sudah tak terlihat.

Malamnya Dara memutuskan untuk makan di luar. Dirinya sudah janjian dengan Sella di cafe dekat rumahnya.

"Kamu udah siap buat ujian minggu depan, Dar?" tanya Sella sembari menyeruput jus alpukatnya.

"Udah. Aku udah ada guru private. Gratis lagi." balas Dara tersenyum.

"Siapa? Papamu?" tanya Sella penasaran.

"Kak Sam. Dia mau ngajarin aku selama seminggu ini." jawab Dara tertawa kecil.

"*Woah,* kamu beruntung *banget,* Dar. Kaya nya dia suka *deh* sama kamu." tebak Sella.

"Gak *ah.* Gak mungkin, Sel." elak Dara tersipu.

"Mungkin aja, Dar. Dia *kan* selama ini sering bantu kamu. Kalau gak suka terus apa coba?" kerling Sella.

"Sudahlah jangan bahas Kak Sam. Kita cuma temenan aja *kok*." putus Dara pura-pura sibuk melanjutkan makannya.

Tak lama, acara *dinner* mereka selesai. Sella lebih dulu pergi karena Mamanya sudah menelfonnya untuk segera pulang.

Saat ini Dara sudah berada di dalam taxi. Dia memikirkan perkataan Sella tentang Samuel tadi. Dara tidak tau harus bagaimana, tapi dia jadi ingat dulu Samuel pernah tiba-tiba menciumnya. Tapi pemuda itu tidak mengatakan apa-apa, apalagi menyangkut perasaannya.

Tak lama taxi itu berhenti di depan kompleks perumahannya. Gadis itu berjalan menuju rumahnya.

Ketika jaraknya tinggal sepuluh meter dari rumah, seseorang tiba-tiba membekap mulutnya dari belakang. Seketika gadis itu tidak sadarkan diri dan langsung pingsan.

Dua jam berlalu. Di rumahnya, Jonathan tampak cemas menunggu kepulangan Dara. Sudah tiga jam gadis itu pergi tapi tak kunjung kembali.

Jonathan berusaha untuk menelfon ponsel Dara tapi tidak aktif. Dia mencoba menelfon nomor Sella. Tapi gadis itu mengatakan jika Dara sudah pulang dua jam yang lalu.

Dia tentu saja panik. Dan untuk menghubungi polisi dia harus menunggu setelah 24 jam. Jonathan berusaha untuk berfikir positif, bisa saja Dara bermain di rumah temannya yang lain.

Satu nama terlintas di pikiran Jonathan.

"Sella, apa kamu punya nomor Samuel?" tanya Jonathan.

"...."

"Segera kirim ke nomor Om, *ya.*" kata Jonathan.

Tut

Bip bip

Jonathan dengan cepat membuka pesan masuk dari Sella. Dia segera menelfon nomor Samuel.

"Cepat datang ke rumahku sekarang." kata Jonathan mengakhiri panggilannya.

***

Chapter #35

Keduanya saling tatap dengan pandangan yang sulit diartikan. Jonathan terpaku, baru kali ini dia benar-benar melihat rupa asli pemuda di depannya. Begitu juga dengan Samuel yang menatap sosok Jonathan dengan pandangan dalam.

"Kamu Samuel?" tanya Jonathan basa-basi.

Samuel mengangguk, tak dapat menggerakkan bibirnya untuk sekedar menjawab pertanyaan Jonathan.

"Apa kamu tadi pergi bersama Dara?" tanya Jonathan dengan suara tercekat.

Rasanya ketika melihat wajah pemuda itu jadi mengingatkannya pada Sarah, mantan istrinya. Tapi Jonathan tidak mau gegabah. Dia harus menyelidikinya terlebih dahulu.

"Ti-Tidak, Om." jawab Samuel kikuk.

Jonathan mengusap wajahnya kasar. Menyorot tajam pada pemuda di depannya.

"Dara tidak bisa dihubungi sampai sekarang. Dan saya mengira dia bersamamu." kata Jonathan kesal.

Mengabaikan keterpakuannya, Samuel seketika ikut panik mendengar Dara tidak bisa dihubungi.

"Dara tidak bersama saya Om. Sore tadi kami masih belajar bersama di rumah Om. Setelah itu saya tidak menghubunginya lagi." jelas Samuel jujur.

Keduanya diam dengan pikiran berkecamuk.

"Apa Om punya musuh?" tanya Samuel menebak.

"Maksudmu?" seru Jonathan memicing.

"Bisa saja ada yang berniat jahat pada keluarga Om." jelas Samuel dengan wajah serius.

"Aku tidak pernah punya musuh. Tapi-*sial,* jangan-jangan wanita itu." umpat Jonathan emosi.

"Sepertinya aku tau siapa yang membawa Dara pergi. Sekarang kamu boleh pulang, aku akan coba mencari Dara sendiri." ucap Jonathan dengan wajah tegang.

"Tidak, biar saya bantu Om mencari Dara." tolak Samuel cepat.

Jonathan pasrah, dia akhirnya memperbolehkan Samuel untuk ikut. Mulanya mereka mencari di sekitar cafe tempat Dara dan Sella tiga jam lalu bertemu.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan gadis itu, apalagi jejaknya. Tak putus arah, Jonathan berhenti di titik dimana Dara terakhir kali hilang. Tepatnya di jalan menuju rumah mereka.

Di jalan itu, Samuel menemukan ponsel milik Dara yang terjatuh dan sebuah gelang emas. Dia segera mengambilnya dan menunjukkannya pada Jonathan.

"Ini bukan gelang Dara. Gadis itu tidak pernah punya yang seperti ini." seru Jonathan.

Pria itu meneliti gelang itu lamat-lamat. Ketika dia melihat ke dalam lingkaran gelang itu, dia bisa melihat tulisan nama yang ada di sana.

"Tidak salah lagi, Rani yang telah membawa pergi Dara." gertak Jonathan emosi.

Samuel ikut merasa marah. Mereka memutuskan untuk mencari keberadaan Rani di rumah lamanya. Tapi sepertinya wanita itu tidak pulang ke rumahnya.

Seorang pria mengatakan pada mereka jika dia melihat Rani beberapa jam yang lalu menyeret paksa seorang gadis masuk ke dalam mobil Nathan, ayah kandung Dara.

Pria yang tidak diketahui namanya itu tidak cukup mengenal keluarga Nathan karena dia baru pindah satu bulan yang lalu.

Jonathan semakin kalap, dia akhirnya mengerahkan anak buahnya untuk mencari keberadaan Rani dan Dara.

Pria itu sampai di rumahnya, memutuskan untuk menunggu kabar dari anak buahnya.

"Terimakasih karena sudah mau membantu mencari Dara." kata Jonathan ketika Samuel akan pamit pulang.

Pemuda itu mengangguk dengan sopan. Jonathan menepuk pundak Samuel dan mengusap kepala pemuda itu.

Akhirnya Samuel pergi meninggalkan Jonathan yang tengah menggenggam dua helai rambut Samuel yang diambilnya diam-diam.

"Louis, aku butuh bantuanmu sekarang." kata Jonathan menghubungi seseorang.

***

Chapter #36

Dara mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menyesuaikan diri dari sinar lampu yang menyorotnya. Dia menatap bingung ke langit kamar yang terasa asing baginya.

"Dimana ini?" gumam Dara lirih.

Ceklek

"Sudah sadar?" tanya sebuah suara dari ambang pintu.

Dara menoleh dan menatap terkejut wanita di depannya.

"*Mommy?"* pekik Dara.

Rani, wanita itu mendecih lirih dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Masih mengakui aku sebagai *Mommy*-mu?" tanya Rani sinis.

Dara menunduk,"Bagaimanapun *Mommy* tetap *Mommy* Dara." lirih Dara sedih.

"Kalau kamu menganggap aku *Mom*my-mu kenapa kau tega mengkhianati aku? Kenapa kau tega merebut pria itu dari *Mommy*-mu?" teriak Rani berapi-api.

"Ma-Maaf, *Mommy."* lirih Dara merasa bersalah.

"Kamu sudah membuat Jonathan berpaling dari *Mommy*. Apa kamu tidak tau bagaimana perasaanku ketika tau putriku sendiri merebut Papanya dari *Mommy*-nya sendiri?" jerit Rani bersungut-sungut.

Dara hanya bisa diam, tak berani mengatakan apapun. Kemarahan *mommy*-nya berhasil membuat Dara ketakutan. Tak pernah dia mengalami keadaan seperti ini.

"Apa kau tau rasanya dikhianati orang yang sangat kamu sayang? Sakit, sakit sekali Dara. Dan dengan teganya kamu mengkhianati *Mommy*." ucap Rani terlihat rapuh.

Dara melihatnya dengan pandangan berkaca-kaca. Merasa bersalah karena telah berbuat jahat pada orang yang telah melahirkannya.

"Maafin Dara, *Mommy.* Dara memang salah." isak Dara.

"Ya, kamu memang salah Dara. Kamu sudah berani bermain-main di belakang *Mommy.* Dan sebagai gantinya kamu harus pergi jauh dari hidup Jonathan. Biar dia merasakan kehilangan lagi untuk yang kedua kalinya." kata Rani terkekeh senang.

Dara membulat, beringsut mundur ketika *mommy*-nya semakin mendekat.

"Dara tidak mau, *Mommy.* Dara ingin tetap disini." jerit Dara takut.

"Aku akan membunuhmu jika kamu menolaknya Dara." desis Rani mengeluarkan pisau dari saku jaketnya.

Dara semakin bergetar takut. Dia berusaha untuk menjauh dari Rani tapi wanita itu entah dengan tenaga apa berhasil menangkapnya.

Rani mengarahkan pisaunya tepat di leher Dara.

"*Mommy...* Tolong jangan begini.. Dara anak *Mommy...hiks.* " lirih Dara terisak.

Rani menggertakkan giginya berusaha untuk tidak terpengaruh. Ketika dia semakin menekan benda tajam itu ke leher Dara, sebuah pukulan keras terasa mengenai punggungnya.

Wanita itu terjatuh dan langsung pingsan seketika. Dara menjerit dan berusaha untuk membangunkan *mommy*-nya.

"Apa yang kamu lakukan Dara? Cepat kita harus segera pergi dari sini." seru seorang pria yang tak lain adalah Nathan, *daddy*-nya.

"Tapi *Daddy, Mommy.. "*

"Dia sudah ada yang mengurusnya." potong Nathan cepat dan menarik tangan putrinya untuk segera keluar dari kamar itu.

Selama di dalam mobil Dara tak henti menangis. Menyalahkan dirinya karena membuat sang *mommy* menjadi seperti ini. Setelah menempuh perjalanan cukup lama, mereka sampai di sebuah villa di pinggiran kota.

"Tolong jelaskan kenapa *Mommy*-mu jadi seperti ini, Dara? *Daddy* baru pulang dari Italia hari ini dan sudah mendapat kabar bahwa *Mommy*-mu membawa mobil *Daddy* secara paksa." tanya Nathan ketika mereka baru saja duduk di ruang tamu villa itu.

Dia masih mengingat jika mantan istrinya hampir saja membunuh putrinya sendiri.

"Ini semua salah Dara." lirih Dara dengan pandangan menyesal.

"Jelaskan Dara! Jangan hanya berbicara seperti itu terus." desak Nathan.

Akhirnya Dara menceritakan akar permasalahannya. Nathan terlihat serius mendengar penjelasan itu. Tapi ketika cerita Dara sampai pada pengakuan gadis itu jika dia melakukan *affair* bersama Papa tirinya di belakang sang *mommy* membuat Nathan tak kuasa untuk tidak menampar Dara.

PLAKK

"Kenapa kamu bisa berbuat seperti itu Dara? Daddy tidak pernah mengajarimu menjadi wanita jalang. Kenapa kamu berbuat seperti itu?" maki Nathan emosi.

Mendapat pengakuan jika putri kesayangannya ini berselingkuh dengan Papa tirinya membuatnya naik pitam.

"Kita saling cinta, Daddy. Dara cinta sama Papa Jo. Dara rela melakukan apapun agar bisa bersamamya." kata Dara sambil menangis.

"Tapi karena ini *Mommy*-mu jadi seperti ini Dara. Kamu salah, kamu sudah berbuat hal hina terlepas dari apa yang pernah dia perbuat pada keluarga Jonathan." hardik Nathan.

Dara semakin terisak. Menyesal karena sudah berbuat seperti itu.

"Sekarang Daddy tidak mau tau. Kamu harus tinggal bersama Daddy di Paris." ucap Nathan tajam.

"Terserah Daddy." jawab Dara pasrah.

Dia sekarang mengakui kesalahannya. Gadis itu akan berusaha untuk memperbaiki keadaan. Dia akan mulai menghapus rasa cintanya pada Jonathan.

***

Chapter #37

Sudah dua bulan berlalu dari hilangnya Dara. Jonathan masih belum bisa menemukan gadis itu. Dan Rani yang dicurigai menjadi otak hilangnya Dara juga tidak mengetahui keberadaan gadis itu.

Wanita itu ditemukan pingsan di sebuah rumah kosong yang berada di sebuah desa terpencil. Setelah sadar Rani sudah berada di sebuah rumah sakit.

Dan baru saja dia bangun dari pingsannya, Jonathan langsung memberinya surat perceraian yang ditanda tangani secara paksa oleh wanita itu karena desakan Jonathan. Kini hidupnya hancur, tidak ada lagi pria yang dicintainya. Bahkan mantan suami beserta putrinya tidak juga dia temukan.

Jonathan terduduk di ranjang kamar Dara yang terasa dingin. Tangannya mengelus selimut putih kesukaan Dara dengan pandangan sendu.

Tak lama seseorang masuk ke dalam kamar itu.

"Papa di sini lagi?" kata pemuda itu yang tak lain adalah Samuel.

Jonathan mendongak dan bertemu pandang dengan iris gelap milik putranya. Seminggu setelah kejadian hilangnya Dara, Jonathan mendapatkan hasil tes DNA dari Louis temannya.

Di dalam surat itu mengatakan bahwa Samuel positif anaknya. Jonathan tak dapat membendung rasa bahagianya di tengah keterkalutan itu.

Akhirnya dia segera mendatangi rumah Samuel dan menunjukkan bukti itu. Awalnya mereka saling terpaku,

namun setelah itu keduanya saling memeluk dengan air mata kebahagiaan.

"Maaf karena Papa terlambat menemukanmu." bisik Jonathan kala itu.

Samuel hanya bisa mengangguk di dalam dekapan Papanya. Pemuda itu merasa sedang berada di dalam mimpi karena akhirnya bisa bertemu dengan sang Papa.

Kembali ke masa kini, Samuel duduk di samping Papanya. Menatap pria itu dengan wajah prihatin.

"Sedalam itu kah cinta Papa pada Dara?" tanya Samuel.

"Rasanya seperti separuh jiwamu hilang ketika dia pergi." jawab Jonathan tersenyum sendu.

"Samuel pernah sempat menyukai Dara. Tapi mendengar cerita dari Papa, sepertinya cinta Sam bertepuk sebelah tangan sebelum berjuang." tutur Samuel terkekeh.

"Maaf karena membuatmu kalah dari Papa." kata Jonathan tersenyum.

"*No problem,* Pa. Aku masih bisa mencari pengganti yang lain." jawab Samuel enteng, berbanding terbalik dengan hatinya. Dia berusaha mengikhlaskan Dara untuk Papanya.

Mendengar itu Jonathan hanya tersenyum kecil. Keadaan mereka kemudian menjadi hening, sampai dering ponsel mengagetkan keduanya.

"Halo?" kata Jonathan.

"*Kami berhasil menemukan keberadaan Nona Dara, Tuan."* ucap suara dari sebrang.

"Dimana dia sekarang?" tanya Jonatha dengan nafas bergemuruh.

"*Ternyata Nona Dara selama ini berada di Paris bersama ayahnya. Saat ini Nona tinggal di apartemen kecil di daerah St.*

Germain. Nona Dara memutuskan untuk tinggal terpisah dari ayahnya yang tinggal di kawasan elite." terang pria itu.

"Kerja bagus, John. Sekarang siapkan satu tiket untuk penerbangan ke Paris malam ini juga." kata Jonathan tampak senang dan mematikan sambungan panggilannya.

"Siapa Pa?" tanya Samuel penasaran.

"John, dia berhasil menemukan Dara." jawab Jonathan singkat.

Samuel tampak terkejut namun juga ikut senang.

"Dimana dia Pa?" tanya Samuel lagi mengikuti langkah Papanya keluar dari kamar Dara.

"Dia sekarang ada di Paris, dan Papa akan menyusulnya ke sana." jawab Jonathan.

"Akhirnya Dara ketemu juga. Kalau begitu Samuel boleh ikut Pa?" tanya Samuel lagi.

"Tidak, kamu masih ada jadwal ujian. Lebih baik sekarang fokus dengan ujianmu." tolak Jonathan tegas.

"*Yahh...* Papa... " desah Samuel lesu, menatap kepergian Papanya dengan kesal.

***

Chapter #38

Saat ini Dara tengah menghabiskan waktunya di sebuah toko buku dekat apartemennya. Selama tinggal di Paris, dia hanya beberapa kali menikmati udara luar untuk sekedar ke toko buku, membeli makan dan yang lain. Selebihnya dia menghabiskan waktunya di dalam apartemen kecilnya.

Arloji di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 16.00 waktu setempat. Dara buru-buru merapikan buku yang dibacanya dan memberikannya pada seorang kasir untuk dihitung.

Karena jarak apartemen dengan toko buku cukup dekat, Dara memilih untuk berjalan kaki. Kira-kira hanya sekitar 100 meter jaraknya.

Tak seperti biasanya, selama dia berjalan menuju apartemennya, dirinya dilanda perasaan resah. Entah mengapa perasaannya tidak tenang dan dia ingin segera sampai.

Setelah berjalan selama hampir lima belas menit, Dara akhirnya sampai di apartemennya. Dia segera membuka pintu dan langsung menguncinya.

Bersenandung kecil, dia melepaskan baju casual yang dia gunakan dengan santai. Gadis itu kemudian memilih memakai hotpans dan tanktop serba hitam.

Sedari tadi dia tak menyadari jika ada sepasang mata yang menatapnya dengan pandangan lapar juga kerinduan. Ketika Dara tengah asik menyeduh secangkir susu coklat di atas pantry, tiba-tiba dia dikejutkan dengan seseorang yang memeluknya dari belakang.

Dara memekik dan berusaha memberontak. Namun ketika indra penciumannya mencium aroma yang sangat familiar, membuatnya membeku seketika.

"Aku merindukanmu, *Baby."* bisik orang itu.

Dara menegang, mendengar suara seseorang yang sangat dia rindukan dua bulan ini. Tapi begitu dia mengingat dengan janjinya pada sang ayah, membuatnya menjadi murung.

"Lepaskan saya." ucap Dara dingin melepas paksa pelukan itu.

Dia membalikkan tubuhnya dan kini bertemu pandang dengan netra gelap yang menyorotnya sendu. Dara merasa tergelitik, namun sebisa mungkin dia berpura-pura mengacuhkannya.

"Apa kamu tidak merindukanku, Dara?" tanya pria itu dengan suara sendu.

"Ti-Tidak." jawab Dara singkat melarikan matanya dari netra gelap itu yang tampak sedih.

"Tapi aku sangat merindukanmu, sayang." lirih pria itu lagi.

"Lebih baik Papa segera pergi dari sini." usir Dara agar tidak berlama-lama bersama pria yang tak lain adalah Jonathan. Dia takut tidak bisa menahan dirinya untuk tidak melemparkan tubuhnya pada pria ini. Memeluknya dengan erat agar papanya tau jika dia sangat merindukannya.

"Aku akan pergi jika kamu mau ikut bersamaku." tolak Jonathan tegas.

"Saya akan tetap di sini, selamanya." desis Dara.

Jonathan merasa gadisnya terasa berbeda. Apalagi tatapan dingin itu yang membuat hatinya sesak. Melihat itu

dia jadi mengingat sikap Dara dulu waktu pertama kali mereka bertemu.

"Apa kita tidak bisa bersama lagi Dara? Secepat itu kamu melupakanku?" tanya Jonathan dengan air muka sedih.

Dara tidak menjawab, dia memilih untuk bungkam dan membuang mukanya.

"Aku tau kamu tidak akan semudah itu melupakanku Dara. Melupakan kisah cinta kita selama ini." tutur Jonathan tersenyum teduh.

"Hubungan kita salah, Pa. Kita harus mengakhirinya sebelum banyak orang yang menentangnya." jerit Dara dengan bersimbah air mata. Tak tahan lagi membendung sesak di dalam hatinya.

Jonathan hendak mendekat, tapi Dara malah mundur menjauh.

"Tidak ada yang menentang kita. Aku dan kamu, kita ditakdirkan bersama Dara." kata Jonathan dengan suara bergetar.

"Tidak Papa. Tolong akhiri saja hubungan ini. Aku tidak ingin kehilangan orang yang aku sayangi lagi. Sudah cukup aku kehilangan *Mommy.* Aku tidak mau setelah ini kehilangan *Daddy* karena tetap mempertahankan hubungan ini dengan Papa." isak Dara dengan suara tercekat.

Jonathan terenyuh, dengan hatinya yang terasa sesak mendengar itu. Tanpa dia sadari, dia telah membuat gadis yang dicintainya menderita karena kehilangan sosok ibunya.

Tapi begitu mengingat kenangan mereka dulu, Jonathan berusaha untuk menguatkan hati. Dia akan membuat Dara kembali ke pelukannya, walaupun dengan cara paksa.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu Dara. Sampai kapanpun." desis Jonathan tajam.

"Papa sangat egois, tidak mau memikirkan perasaan Dara." isak Dara.

"Itu karena Papa sangat mencintaimu Dara. Papa tidak ingin kehilangan cinta Papa lagi." balas Jonathan tak kalah sendu.

Keduanya diam dengan pikiran berkecamuk. Dara berusaha untuk menepati janjinya. Sedangkan Jonathan ingin tetap memperjuangkan cintanya.

Lama hanya diam, Jonathan mendekat dan merengkuh tubuh Dara, menciumnya dengan menggebu. Dara berusaha mengelak serangan itu tapi Jonathan dengan kuasanya berhasil membuat Dara tak dapat berkutik.

Jonathan tak henti melumat bibir Dara, menggigit, menghisap dan sesekali mengulum lidah Dara. Gadis itu hanya diam di dalam bungkaman ciumannya.

Hati Dara berkecamuk, berusaha untuk tidak tergoda dengan ciuman papanya. Tapi semakin lama, dirinya mulai terlena dan membalas lumatan bibir papanya.

Jonathan menggeram senang dalam hati ketika merasakan Dara membalas ciumannya. Keduanya saling mengulum dan melumat untuk mengekspresikan perasaannya masing-masing.

"Pa-pahh.. " lenguh Dara di sela bungkaman Papanya.

"*I love you, Dara.. "* desis Jonathan memperdalam ciumannya.

Keduanya saling bercumbu. Tangan mereka saling meraba dan melepaskan pakaian masing-masing. Cinta dan gairah yang dirasakan keduanya melebur menjadi satu.

*"Ahh... aahh...*Pahhh.... "

Dara mendesah keras di bawah hujaman papanya. Pria itu tak henti memasukinya dengan keras.

"*Ughh... Dara-hhhh... Gyahh... "*

Tak berbeda jauh, Jonathan menggeram menyebut nama gadisnya yang tengah digagahinya.

Ketika tubuh bagian bawah mereka semakin berkedut, saat itu pula keduanya serentak menjerit dengan semburan cairan yang membasahi rahim Dara. Menandakan mereka baru saja sampai pada puncaknya.

***

Chapter #39

Dara mengerjap, merasakan usapan lembut pada punggung polosnya. Ketika dia membuka matanya, kilasan balik percintaannya bersama sang papa berhasil membuatnya menegang.

"Aku tau kamu pasti tengah memikirkan percintaan kita beberapa jam yang lalu *kan*." smirk Jonathan semakin merapatkan diri pada tubuh Dara.

"Jangan mengada-ngada." elak Dara pura-pura sinis.

"Apa kita perlu mengulanginya?" tanya Jonathan menyeringai.

"Gila." pekik Dara memeluk tubuh telanjangnya.

"Aku rela menjadi gila jika bisa terus bersamamu." balas Jonathan santai.

Dara kehabisan kata-kata. Merasa kesal karena papanya selalu bisa membalas perkataannya.

"Ketika kamu tidak menolak sentuhanku tadi, aku sudah tau jika kamu masih mencintaiku, *Baby.*" bisik Jonathan pelan tepat di telinga Dara.

Gadis itu bergidik merasakan gelenyar aneh ketika merasakan hangat nafas Jonathan menyapa telinganya.

Pria itu semakin menunjukkan atensinya dengan menciumi punggung polos Dara. Menghadiahinya dengan banyak kecupan basah yang mampu membuat gadis itu melenguh tertahan.

"Katakan jika kamu menginginkanku berada di dalammu lagi, *Baby.*" bisik Jonathan sensual.

"Tidak." pekik Dara berusaha menolak.

"Jangan membohongi dirimu, Dara. Aku tau kamu sangat mendambakan sentuhanku." kata Jonathan lirih sembari tangannya meremas pantat Dara sebelum menyelinap masuk ke dalam sela paha gadis itu.

"*Ahhhh... "*

Nafas Dara tercekat ketika jari tangan papanya berhasil memasuki liang sempitnya. Mengobrak-abrik miliknya yang sangat mendamba akan sentuhan pria itu.

"Katakan Dara... " lirih Jonathan.

Dara mulai hilang akal. Dirinya tak lagi memikirkan janjinya pada sang ayah. Yang sekarang dia pikirkan adalah dia ingin bergumul bersama papanya saat ini juga. Bercinta dengan panas bersama orang yang dicintainya.

"*Ahn..* To-long sentuh Dara Papa.. " bisik Dara frustasi.

"Apa?" tanya Jonathan pura-pura tidak mendengarnya.

Dara mendesah frustasi.

"*Touch me, Papa Jo.* Masuki Dara dengan keras." jerit Dara.

Di balik punggungnya, Jonathan tersenyum puas. Pria itu segera membalikkan tubuh Dara, menjamah setiap jengkal tubuh gadisnya dengan kecupan mesra.

Di bawah kungkungan papanya, Dara tak henti merintih nikmat merasakan rangsangan yang diberikan oleh Papanya itu. Tubuhnya meremang, meliuk bagai cacing karena mendambakan sentuhan lebih dari pria itu.

"Pa-pahh...Da-ra sudah tidak...*ahhh...* ta-hanhhh... " lenguh Dara.

Sedangkan Jonathan masih asik mencumbu lembah surgawinya. Menyesap cairan yang tak henti keluar dari lubangnya.

Bruk

Keadaan mulai berubah, kini Dara sudah berada di atas tubuh papanya. Mengangkangi pria itu dengan kondisinya yang tengah bugil.

"Papa lama. Dara sudah tidak tahan ingin dimasuki Papa." rajuk Dara menumpukan kedua lengannya di atas dada bidang sang papa.

Jonathan terkekeh, menarik pinggul putrinya agar semakin merapat.

"Sejak kapan kamu jadi nakal seperti ini, sayang?" tanya Jonathan senang.

"Sejak Dara sering bercinta dengan Papa *maybe*." balas Dara mengerling.

Jonathan menyemburkan tawa kecilnya. Semakin gemas akan tingkah putrinya itu.

"*Alright.* Kalau begitu bagaimana jika kali ini kamu yang memimpin?" tantang Jonathan.

"*With pleasure,* Papa." smirk Dara.

***

Chapter #40

Jonathan menggeram merasakan miliknya yang tengah dikulum oleh putrinya. Entah siapa yang mengajari gadis itu berbuat senakal ini.

"*Arghh... *"

Jonathan meringis ketika gigi Dara tanpa sengaja menggesek miliknya. Namun sakit itu tak sebanding dengan kenikmatan yang dia dapatkan dari kuluman bibir gadisnya.

"Ja-ngan buat Papa keluar di dalam mulutmu, *Baby.*" desis Jonathan karena sepongan Dara yang semakin intens.

Dara tak berkutik, dia malah dengan sengaja mempercepat kulumannya. Membuat papanya tak dapat lagi menahan erangan kerasnya ketika gelombang pelepasan itu datang.

Dara tersedak cairan peju milik papanya karena tak dapat memprediksi kapan pria itu sampai pada puncaknya. Dia terbatuk dengan sudut matanya yang berair.

Jonathan yang tadi masih fokus menikmati sisa-sisa pelepasannya segera bangkit dan kembali dengan membawa segelas air putih untuk Dara.

"Maaf, sayang." kata Jonathan merasa bersalah.

Dara hanya mengangguk lirih. Kemudian gadis itu kembali menduduki tubuh papanya. Awalnya dia hanya menggesek-gesekan milik mereka. Hal itu pun sudah membuat keduanya mendesah keenakan.

"*Emnhh... ahh... *"

Desahan lirih Dara membuat Jonathan semakin tersulut gairah. Pria itu menekan pinggul gadisnya agar semakin merapat pada miliknya.

"Masukkan, *Baby."* erang Jonathan sambil menggoyangkan pinggulnya.

Dara tersenyum nakal, dia merunduk menengok ke araha belakangnya. Tangan mungilnya menggenggam kejantanan papanya dan mengarahkannya ke lubang miliknya yang telah siap dimasuki.

Bless

"Ahhh.... "

Mereka mendesah bersamaan ketika berhasil menyatu. Dara mulai menggoyangkan pinggulnya dengan pelan. Bermaksud menggoda papanya yang terlihat frustasi.

Jonathan menggeram marah karenanya. Dia tanpa basa-basi menyodok liang surgawi putrinya dari bawah dengan keras. Hentakan demi hentakan dia berikan untuk gadis itu.

Dara mendesah, memekik nikmat karena sodokan papanya. Pinggulnya ikut bergoyang seirama dengan gerakan pria itu yang tak henti menghentak miliknya dengan keras.

Sembari menggerakkan miliknya keluar masuk ke dalam kewanitaan Dara, Jonathan tak melepaskan sama sekali pandangannya pada gadis itu. Bagaimana gadis itu mendesis nikmat, mendesah keras dan merengek meminta dipuaskan ketika sedang bercinta dengannya.

Jonathan merasa beruntung memiliki Dara. Gadis itu bisa mengimbangi nafsunya yang bisa dikatakan *hyper.* Dan point pentingnya, dia juga berhasil menjerat hatinya hingga sedalam ini.

Di lain sisi, Dara juga melihat tepat pada mata jelaga milik papanya. Gadis itu merasa berbung ditatap penuh cinta oleh pria itu.

"*Lo-ve you,* Papahh. Dara cin-tahh sama Papa...*ouchh*" kata Dara sambil mendesah tertahan karena gerakan liar Papanya yang tak surut.

"Love you..more, *Babe.* Papa lebih cinta sama kamu.. *Ughh..* " balas Jonathan mengerang.

Keduanya sama-sama bergerak liar. Tatapan Jonathan terfokus pada dua bukit kembar Dara yang memantul seiring dengan sodokannya.

Pria itu tak tahan untuk tidak menjamahnya. Dia meremas kedua payudara milik Dara dengan kasar. Memainkannya seakan ingin dihancurkan.

Dara merintih, papanya bagai seorang pekerja peternakan yang tengah memerah susu sapi. Remasanya begitu liar, namun berhasil membuat Dara dimabuk kepayang.

"Ahh.. ahh... emnhh...yeahh... oh goshh... " suara Dara tak berhenti meracau.

Plok

Plok

Plok

Sedangkan di bawah sana Jonathan tanpa kenal lelah menggenjotnya. Kedutan pada milik Papanya membuat Dara sadar jika sebentar lagi mereka akan sampai pada puncaknya.

Dan benar saja, ketika gelombang pelepasan itu semakin nyata keduanya tak dapat membendung lagi desahan nikmatnya.

Cairan Jonathan menyembur keluar memenuhi rahim putrinya. Dara merasakan kehangatan itu, dia melenguh nikmat dengan wajah mendongak.

Kedua insan berbeda usia itu terengah dengan nafas putus-putus. Tapi sepertinya masih belum cukup hanya dengan satu ronde saja.

Kini posisi keduanya tengah berdiri di pintu balkon apartemen Dara. Kejantanan Jonathan menancap apik di sela pantat gadis itu.

Jonathan kembali menggenjotnya dari belakang. Dara mendesah, memegangi kusen pintu agar tidak jatuh tersungkur akibat permainan Papanya.

Pria itu memaju mundurkan pinggulnya dengan liar hingga suara benturan tubuh bagian bawah keduanya terdengar jelas.

Dara menjulingkan matanya ketika lagi-lagi papanya dengan mudah membuatnya keluar untuk yang kesekian kalinya. Disusul dengan pria itu yang kembali menyenburkan cairan pejunya ke dalam miliknya.

"Pa-pahh..ber-hen-tihhh.. "

Dara berusaha untuk menyadarkan papanya. Tapi nafsu pria itu sangat tinggi. Tubuh Dara didorong ke atas ranjang dengan posisi telungkup. Kemudian Jonathan menarik pinggulnya agar menungging.

Setelah itu, dia kembali memasuki Dara untuk yang kesekian kalinya. Entah berapa ronde mereka habiskan untuk bercinta. Yang mereka tau langit mulai diselimuti kegelapan ketika keduanya jatuh tertidur setelah percintaan panas mereka.

***

Chapter #41

Nathan mengernyit cemas ketika memasuki apartemen putrinya. Baju-baju pria dan wanita berceceran di lantai ruang tamu. Matanya juga memicing ketika mendapati sepasang sepatu hitam mengkilap yang teronggok di bawah kursi tamu.

Dengan gigi bergemelutuk pria itu mendatangi kamar Dara. Dan apa yang dia lihat pertama kali ini membuatnya syok berat.

"DARA... "

Kedua insan yang tadinya masih bergelung nyaman di dalam selimut itu langsung bangun mendengar teriakan keras itu.

Mata Dara membulat terkejut sedangkan Jonathan terlihat biasa saja. Tapi pria itu dengan sigap menutupi tubuh polos Dara dengan selimut.

"*D-Daddy?*" lirih Dara terkejut, tubuhnya bergetar takut.

Jonathan sadar akan itu, dia mencoba untuk menenang-kannya dengan memeluknya. Dan Nathan terlihat semakin marah melihat itu.

"Tutupi tubuh menjijikkan kalian dan segera temui aku di ruang tamu." ucap Nathan dingin dan pergi dari kamar Dara.

Tubuh Dara merosot lemas begitu melihat kepergian Daddy-nya. Dia menatap Jonathan dengan pandangan berkaca-kaca dan ketakutan.

"*It's okay, Baby.* Aku akan selalu bersamamu." bisik Jonathan dengan senyum teduh.

Pria itu kemudian beranjak dan mengambil asal baju Dara dari dalam lemari. Gadis itu menerimanya dengan tangan gemetar. Jonathan berusaha untuk merengkuh Dara agar sedikit tenang, tapi gadis itu menghindarinya. Dengan helaan nafas lelah Jonathan memilih untuk memakai pakaiannya yang berada di dalam koper.

Kini tiga orang itu sudah berkumpul di ruang tamu apartemen Dara. Helaan nafas kasar tak henti terdengar dari bibir Nathan. Sedangkan Dara terduduk gelisah di depan Daddy-nya.

"Sejak kapan kau datang ke sini?" tanya Nathan menyorot tajam pria seumurannya itu.

"Kemarin." jawab Jonathan singkat.

Nathan melotot, baru kemarin mereka bertemu dan keduanya langsung bercinta? Nathan tidak percaya akan itu.

Kini matanya bergulir ke arah putrinya. Menyorotnya dengan sama tajamnya.

"Kamu membohongi *Daddy*, Dara." desis Nathan.

"Ma-maaf, *Daddy*." lirih Dara menahan tangis.

"*Daddy* sudah memberikan kepercayaan sepenuhnya padamu tapi kamu mengecewakan *Daddy* dengan masih berhubungan dengan dia." bentak Nathan marah sambil menunjuk Jonathan.

Dara yang mendengar bentakan itu memejamkan matanya dengan takut. Air matanya tak berhenti mengalir. Dan tubuhnya bergetar takut.

Di bawah meja sana, tangan Jonathan menggenggam erat tangannya dengan erat. Pria itu berusaha untuk memberikan kekuatan padanya.

"Ini salahku. Aku yang mendatangi Dara ke sini. Jadi jangan salahkan dia lagi." bela Jonathan.

"Ya, kau memang salah. Kenapa kau datang ke sini? Sudah cukup kau merusak kehidupan putriku, *bajingan*." teriak Nathan berapi-api.

Jonathan tampak tidak peduli mendengar panggilan itu. Dia masih berusaha untuk bersikap tenang.

"Kami saling mencintai jika kamu lupa." balas Jonathan santai yang semakin menyulut emosi Nathan.

Pria itu menarik kerah baju Jonathan dan menghadiahinya dengan bogeman mentah. Dara memekik berusaha menolong papanya yang jatuh tersungkur di lantai. Tapi *Daddy*-nya lebih dulu mencekal tangannya.

"Mau apa kamu Dara?" sentak Nathan.

"Lepas, *Daddy* hiks." berontak Dara.

Nathan menggeram, semakin mengeratkan cengkramannya pada pergelangan tangan Dara. Gadis itu sampai meringis dengan air mata yang terus jatuh.

"Sa-kit *Da-ddy*." lirih Dara terisak.

Nathan tak peduli, dan itu membuat amarah Jonathan tersulut. Dia melepas paksa cengkraman itu dan menarik tubuh Dara ke pelukannya.

"Kau sudah menyakiti gadisku. Ayah macam apa kau ini.. " sentak Jonathan.

Dada Nathan sesak mendengar itu. Matanya bergulir menatap pergelangan tangan putrinya yang memerah.

"Ma-af, sayang. Maafkan *Daddy*." lirih Nathan menyesal.

Dara menggeleng dengan tubuh gemetar. Dan itu membuat hati Nathan semakin tersentil. Seseram itu kah dia sampai putrinya sendiri takut padanya.

"Papa akan ke sini lagi setelah ini." kata Nathan pelan dan meninggalkan apartemen putrinya dengan dada sesak.

***

Chapter #42

Dara menatap kosong langit kamarnya. Tak ada senyuman, wajahnya datar dan terlihat lelah. Ditambah kantung matanya yang menghitam.

Di sampingnya Jonathan merasa frustasi karena terhitung sudah hari ke sepuluh Dara sama sekali tidak mau bicara padanya. Gadis itu juga tidak mau menyentuh makanannya. Membuat Jonathan khawatir akan kesehatan gadisnya ini.

"Papa mohon, sayang. Kamu harus makan." kata Jonathan pelan berusaha sabar.

Tidak ada balasan, Dara juga masih mengatupkan bibirnya tak mau menerima suapan darinya.

"Sedikit saja, yang penting kamu mau makan." ucapnya lagi.

Dara tak bersuara, hanya menatap datar ke atap langit kamarnya.

Prangg

Jonathan mulai emosi, dia tidak tau lagi bagaimana caranya membujuk Dara agar mau makan tapi percuma saja. Pria itu menatap datar makanan yang berserakan di lantai kamar Dara.

"Kalau kehadiranku membuatmu terganggu lebih baik aku pergi." kata Jonathan datar dan keluar meninggalkan Dara.

Setelah pria itu keluar, isakan kecil terdengar dari mulut Dara. Gadis itu mulai menangis meluapkan amarahnya.

Jonathan tak benar-benar pergi, dia ingin memberikan waktu sendiri untuk Dara. Dan melihat gadisnya menangis membuatnya semakin iba.

Pria itu jadi kesal karena Nathan tak kunjung datang. Padahal sudah sepuluh hari dari kejadian itu tapi dia tak juga muncul. Jonathan sangat kalut karena takut Dara berpikir jika Daddy-nya juga akan meninggalkannya seperti Rani.

Tanpa pikir panjang dia menyambar kunci mobilnya dan keluar dari apartemen Dara. Jonathan akan menyeret pria itu agar mau mengunjungi putrinya ini.

Tak butuh waktu lama Jonathan sampai di *penthouse* milik Nathan. Pria itu segera bergegas masuk ke dalam ketika seorang maid membukakan pintu untuknya.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Nathan memicing sambil menuruni tangga.

Jonathan mendongak dan bertemu pandang dengan netra kelabu yang sama dengan milik gadisnya. Namun mata itu tengah menyorotnya tajam.

"Aku tidak ingin basa-basi. Sekarang ikut denganku ke apartemen putrimu." kata Jonathan tajam.

"Untuk apa aku datang ke sana? Dia sudah tidak mempedulikan aku sebagai ayahnya. Buktinya dia tidak menuruti perkataanku. Dia lebih memilih bersama orang sepertimu." balas Nathan tak kalah tajam.

"Jadi kau tidak peduli jika putrimu saat ini sedang sekarat? Dia tidak makan sejak sepuluh hari yang lalu dan kau sama sekali tidak mau mengunjunginya?" marah Jonathan.

"A-apa?" tanya Nathan mengerjap.

"Aku sudah lelah menyuruhnya untuk makan tapi dia tetap tidak mau. Dia juga tidak ingin berbicara denganku. Aku

hanya takut dia berpikiran jika kau juga akan meninggalkannya sama seperti Rani." jelas Jonathan menghela nafas kasar.

"Dia sudah dewasa, tak mungkin Dara-"

Kring kring

Suara ponsel Jonathan mengintrupsi pembicaraan mereka. Pria itu segera mengangkatnya dan langsung menegang.

"Dara kecelakaan." lirih Jonathan dengan tubuh gemetar.

"APA?" teriak Nathan tak kalah terkejut.

"Seseorang sudah membawanya ke rumah sakit. Sebaiknya kita segera ke sana." kata Jonathan berusaha untuk tidak panik.

Setelah itu mereka segera bergegas pergi ke rumah sakit. Jonathan menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sedangkan Nathan yang duduk di sebelahnya terlihat sangat cemas dengan wajahnya yang pias.

"Dimana putriku?" seru Nathan ketika sudah sampai di rumah sakit.

"Nona Dara masih ditangani oleh dokter, Tuan. Saya juga kurang tau dengan keadaan Nona karena sampai sekarang dokter belum juga keluar." terang Josh, anak buah Jonathan dengan wajah menyesal.

Nathan seketika limbung ke lantai mendengar keterangan itu. Wajahnya pucat dengan rahang mengetat menahan tangis. Tak berbeda jauh dengan Jonathan, pria itu terduduk di kursi tunggu dengan wajah tak kalah pucat, matanya memerah dengan helaan nafas panjang.

Entah bagaimana ceritanya Dara bisa tertabrak. Josh yang diutus untuk memantau Dara juga tidak tau pasti

bagaimana keadaannya. Gadis itu sudah dibawa ke rumah sakit oleh seseorang ketika dia sampai di tempat kejadian.

"Da-ra...maafkan *Daddy*, Nak." lirih Nathan mulai menitihkan air matanya.

Pria itu menyesal karena tidak segera mengunjungi putrinya setelah insiden itu. Dia masih belum terima karena Dara masih berhubungan dengan Papa tirinya.

Sebagai seorang ayah dia ingin anaknya hidup di jalan yang benar. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Dara sudah terlanjur terjerumus ke dalam hubungan terlarang itu. Dan Nathan tidak tau lagi harus bagaimana.

Ceklek

Pintu ruang ICU terbuka lebar dan keluar seorang dokter laki-laki. Mereka menanti penjelasan dokter itu dengan wajah tegang.

"**Can you speak english?***(Apa kalian bisa berbahasa Inggris?)*" tanya dokter itu.

Ketiganya mengangguk cepat. Dan dokter mulai menjelaskan keadaan Dara menggunakan bahasa Inggris agar dapat mereka pahami.

"**Sorry, we have done our best** (*Maaf, kami telah melakukan usaha semaksimal mungkin*)." ucap dokter itu dengan wajah menyesal.

***

Chapter #43

Deg

Deg

"**..... but we can't save the patient's life** *(....tetapi nyawa pasien tidak dapat kami selamatkan).*" lanjut dokter itu.

Tubuh Nathan dan Jonathan langsung luruh seketika. Air mata yang sedari tadi mereka bendung mulai mengalir deras.

Dokter itu kemudian memanggil seorang suster yang langsung menghampirinya.

"**Mrs. Valerie, please immediately transfer the patient on behalf of Sharon to the morgue so that it can be treated immediately** *(Ny.Valerie, tolong segera pindahkan pasien atas nama Sharon ke ruang jenazah agar bisa segera ditangani).*" tutur dokter bernama Benjamin itu.

"**Excuse me, Sir. isn't the patient inside named Dara Evelyn?***(Permisi, Pak. Bukankah pasien yang ada di dalam bernama Dara Evelyn?)*" tanya Josh yang fokus mendengar pembicaraan dokter itu.

"**Oh, no. The patient in this room is called Sharon Jackson** *(Oh, bukan. Pasien yang ada di dalam ruangan ini bernama Sharon Jackson).*" kata dokter itu.

Josh mengusap wajahnya lega. Sedangkan dua pria yang tadi luruh ke lantai itu seketika berdiri. Wajah tegang mereka berubah lega. Keduanya kompak mengusap air matanya kasar karena telah menangisi orang yang salah.

" *Daddy?"*

Tiba-tiba seseorang berteriak dari arah belakang.

Sontak ketiganya langsung menoleh. Nathan dan Jonathan membulatkan matanya karena melihat sosok yang dicarinya itu tengah berada tak jauh dari mereka.

"Dara... " seru keduanya mendekat.

Dara mengernyit bingung melihat wajah kedua ayahnya basah. Dan bergulir melihat wajah Josh yang menahan senyum.

"Kalian kenapa?" tanya Dara penasaran.

"Itu tidak penting, Nak. Sekarang bagaimana keadaan kamu? Apa kamu baik-baik saja? Kenapa sampai harus memakai kursi roda?" tanya Nathan bertubi-tubi.

"Tanya satu-satu, Dad. Dara tidak dengar Daddy tanya apa aja." keluh Dara.

Jonathan berdecak melihat Nathan dan menanyakan pertanyaan yang sama, namun dengan pelan-pelan.

"Dara sudah tidak apa-apa, hanya cedera kecil." balas Dara menenangkan dua pria itu.

"Bagaimana bisa?" tanya Nathan yang mulai tenang.

"Dara pikir Papa Jo akan meninggalkan Dara seperti Daddy. Jadi Dara memutuskan untuk keluar dari apartemen mencari keberadaan Papa, tapi ketika turun dari tangga, kaki Dara tergelincir dan terjatuh. Untung saja ada Paman Harry yang menolong Dara." jelas gadis itu panjang lebar.

"Lalu kecelakaan itu?" tanya Jonathan.

"Itu semua rekayasa Om Josh, Papa."jawab Dara jujur.

Sedangkan pria yang sedari tadi diam itu menegang karena nonanya membongkar rencananya.

" Josh.... " seru kedua pria itu marah.

"Ma-af, Tuan. Saya hanya ingin kalian lekas berdamai agar Nona Dara tidak sedih lagi." kata Josh berusaha membela diri.

"Kau keterlaluan, *Dude."* geram Nathan yang diangguki juga oleh Jonathan.

Kemudian keduanya langsung menyerang Josh dengan pukulan kesal bertubi-tubi untuk membalas pria itu. Membuat Dara tertawa senang karenanya. Namun itu tidak berlangsung lama karena ada seorang perawat yang menegur mereka untuk tidak membuat keributan.

"Bulan ini gajimu akan aku potong, Josh." desis Jonathan.

"*Yaahhh,* Tuan tega sekali. Padahal saya sudah dua bulan kalang kabut mencari keberadaan Nona Dara *loh*." keluh Josh nelangsa.

"*Oh,* jadi kamu mulai perhitungan sekarang denganku?" tanya Jonathan memicing.

"Bu-Bukan, Tuan. Bukan itu yang saya maksud." elak Josh.

Melihat Josh dan Jonathan masih berseteru, Nathan mengambil kesempatan untuk mendorong kursi Dara menjauh dari mereka.

"Kita tinggalkan saja kedua pria itu di sini, Nak." kekeh Nathan.

"Daddy benar-benar jahil." tawa Dara.

***

Chapter #44

Setelah insiden kecil di rumah sakit itu, tiga pria dewasa dan gadis belia itu kini sudah berada di apartemen. Jonathan dan Nathan kini tengah sibuk memasak sesuai permintaan Dara. Dan gadis itu tengah duduk manis melihat aktivitas kedua ayahnya itu ditemani Josh, kaki tangan Jonathan.

"Sayang sekali kamu tidak tau ekpresi dua pria itu tadi, Nona." kikik Josh berbisik.

"Memangnya bagaimana, Om?" tanya Dara penasaran.

"Pokoknya seru kalau dijadikan film FTV. Benar-benar dramatis." jawab Josh cekikikan.

"Apa kau berniat jadi pengganti lauk makan siang kami, Josh?" sungut Jonathan yang mendengar percakapan dua orang itu dari tadi.

Josh yang tadinya tertawa itu seketika diam dengan wajah pias.

"*No, Sir.*" jawabnya cepat.

Dara yang melihat perubahan mimik wajah Josh tak mampu menyembunyikan tawanya.

"Makanya Om, jangan main-main sama Papa Jo." kekeh Dara.

Sedangkan Josh hanya meringis malu.

Tak berapa lama makan siang mereka telah siap. Dara terlihat lahap memakan masakan dua ayahnya, membuat Jonathan gemas dan mencubit pipi gadis itu.

"Singkirkan tanganmu dari putriku, *dude.*" desis Nathan tajam.

Jonathan bukannya takut malah sengaja membelai-belai pipi Dara di depan Daddy-nya. Dan Dara hanya bisa tersipu dengan perlakuan manis Papanya itu.

"Kenapa aku merasa hawa di sini berubah panas *ya.*" celetuk Josh.

Nathan yang mendengar itu seketika menyorotnya tajam bak elang. Membuat Josh dibuat kikuk sendiri. Mereka terlalu fokus sampai tidak menyadari jika dua orang yang lainnya tengah berpangut lidah dengan diam-diam.

"*Kyaaa... Papa Jo benar-benar nekad.*" pekik Dara setelah Jonathan melepas ciumannya.

"*Love you, Babygirl.*" bisik Jonathan lirih.

Dara bersemu mendengarnya. Dia mencubit punggung tangan papanya di bawah meja, tapi pria itu dengan sigap menarik tangannya dan malah menggenggamnya erat. Keduanya saling lirik dengan wajah tersipu.

"*EKHEMM... *"

Nathan berdehem keras, membuat dua insan yang saling tatap dengan penuh cinta itu seketika memutuskan pandangannya. Dara tampak kikuk melihat tatapan mata tajam *Daddy*-nya. Sedangkan Jonathan hanya bisa mencibir dalam hati karena gangguan dari *Daddy* Dara.

"Apa kamu membutuhkan sesuatu, *Dear*? Kebetulan *Daddy* akan pulang sebentar untuk mengambil berkas di rumah." tanya Nathan.

"*No, Daddy*." jawab Dara singkat.

"Ya sudah *Daddy* akan pulang sebentar dan balik lagi ke sini. Biar malam ini Daddy menginap di sini." tutur Nathan.

"Tidak perlu, *Dad*. Dara bisa mengurus diri sendiri. Lebih baik *Daddy* pulang saja karena pasti pekerjaan *Daddy* menumpuk." tolak Dara.

"Daddy tidak yakin meninggalkanmu bersama dia, *Sweety.*" kata Nathan melirik Jonathan.

"Tenang saja. Josh juga akan di sini, jadi kita tidak hanya berdua." balas Jonathan santai.

"*Well,* kalau memang begitu ya sudah." balas Nathan.

"Dara, Daddy pulang dulu *ya.*" kata pria itu beralih ke putrinya.

Dara mengangguk. Dan Nathan kemudian pergi meninggalkan tiga orang itu.

***

Chapter #45

Josh menghela nafas bosan entah sudah ke berapa kalinya. Sedari tadi dia seperti obat nyamuk karena bersama dua orang yang sedang sibuk berpacaran.

Dia bisa melihat tuannya yang tidak ingat umur itu beberapa kali mencuri kecupan di bibir Dara. Dan gadis itu akan bersemu jika mendapat kecupan tiba-tiba itu.

Josh tak habis pikir, entah Dara yang terlalu lugu atau polos. Bisa-bisanya dia mau saja dengan pria tua yang menjadi bosnya ini. Padahal gadis itu sangat cantik, pasti dia bisa memilih pemuda lain yang lebih tampan.

Beralih ke Jonathan, pria tua yang sudah lebih sepuluh tahun ini jadi bosnya. Dia sempat berpikir jika bosnya ini pria yang belok karena tidak pernah terlihat menggandeng seorang wanita. Tapi ternyata dia pria normal dan lebih beruntungnya mendapat gadis yang masih sangat muda.

"Ku colok matamu jika menatap gadisku terus." sungut Jonathan menatapnya tajam setelah mengantar Dara ke kamarnya.

Josh hanya memberenggut dan melengos.

"Lebih baik kau pergi sana. Ganggu orang pacaran saja." usir Jonathan.

"*Eits,* tidak bisa.. Kata Pak Nathan tadi kita berdua yang menjaga Nona Dara selama dia tidak ada sini." elak Josh.

"Sekarang aku tanya, yang menggajimu aku apa Nathan?" tanya Jonathan datar.

"Tentu saja Tuan Jonathan." balas Josh cepat.

"*Nah,* jadi sudah jelas. Kamu harus menuruti perintahku." jelas Jonathan.

"Ya sudah, iya. Saya akan pergi, tapi gaji saya tambah dua kali lipat *ya* bos." cengir Josh.

"Enak saja, memangnya apa yang sudah kamu lakukan?" tolak Jonathan dengan kening berkerut.

"*Loh,* berkat saya.. bos jadi bisa berduaan dengan Nona Dara tanpa gangguan Pak Nathan." jelas Josh bangga.

"Betul juga *ya,* ya sudah nanti aku naikkan dua kali lipat. Tapi siap-siap saja, pulang ke Indonesia dirimu tinggal tulang belulang saja." balas Jonathan santai.

Josh yang mendengarnya bergidik.

"Y-Ya sudah kalau begitu tidak perlu, bos. Sa-ya permisi." pamit Josh buru-buru.

Jonathan yang melihat itu tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil mengerjai Josh. Setelah itu dia mengambil ponselnya dan segera mentransfer uang ke rekening milik Josh sebesar 250 juta.

"Anggap saja ini sebagai rasa terimakasihku karena kamu sudah menemukan Dara untukku Josh." lirih Jonathan tersenyum.

***

Chapter #46

Hari sudah mulai gelap. Kini Dara sudah bersandar nyaman di dada bidang Jonathan. Papanya itu baru saja selesai memandikannya.

Mengingat itu Dara menjadi malu. Walaupun sudah berkali-kali bercinta dengan papanya, Dara masih tetap malu jika tak memakai pakaian di depan sang Papa.

"Kita masih belum pakai baju, Pa." cicit Dara.

Mereka masih menggunakan *bathrobe.* Dan Jonathan bukannya mengganti pakaian malah menariknya ke atas ranjang. Kini dia sudah berada di pelukan papanya itu.

"Aku masih tidak bisa membayangkan jika aku benar-benar kehilanganmu, *Sweetheart."* tutur Jonathan dengan pelukannya yang mengerat.

"Dara di sini Papa. Dara baik-baik saja." balas Dara tersenyum.

"Tapi kejadian itu seperti nyata. Entah, Josh benar-benar berhasil membuatku jantungan." kata Jonathan.

"Selama Papa selalu bersama Dara dan tidak meninggalkan Dara, Dara akan baik-baik saja." ujar Dara sambil mendongak, menatap Jonathan dengan wajah berharap.

"Papa pasti akan selalu bersamamu. Kamu milik Papa, dan akan selalu seperti itu." balas Jonathan tersenyum meyakinkan.

Keduanya kemudian berciuman dengan mesra. Awalnya hanya sekedar saling mengecup, namun lama-kelamaan berubah menjadi sebuah lumatan yang memabukkan. Ciuman

mesra tanpa nafsu itu kini telah berubah menjadi liar. Dan malam itu mereka kembali menyatu untuk yang ke sekian kalinya.

"Capek, Pa... " desah Dara setelah pelepasan mereka yang entah ke berapa.

Sedangkan Jonathan tampak tidak lelah. Dia kembali menciumi setiap jengkal tubuh Dara dengan bibirnya. Meninggalkan bekas gigitan di setiap sudut yang terkena jamahannya.

Dara menggigit bibir bawahnya. Sedari dulu, sentuhan papanya selalu membuatnya merasa nikmat juga ketagihan. Maka dari itu dia selalu pasrah ketika papanya sering mengajaknya bercinta.

"Ahh.. Pahhh... "

Dara melenguh ketika bibir papanya berlama-lama mengulum payudaranya. Dia sangat suka ketika merasakan lidah hangat papanya memainkan dua gundukan kembarnya.

"Payudaramu semakin besar, *Babygirl.*" puji Jonathan, setelah itu kembali mengenyot salah satu payudara Dara dengan rakus.

"*Ahh..*i-tu karena..Pa-pa selalu..*emnhh..*mere-masnya setiap hari." jawab Dara susah payah.

"Mau bagaimana lagi, Papa sangat gemas ingin selalu memainkannya, sayang." tutur Jonathan.

"*Ihh...*Pa-pa jujur *banget.*" timpal Dara tersipu.

***

Chapter #47

Sudah terhitung Jonathan menghabiskan waktunya di Paris selama satu bulan. Dan selama itu dia tinggal bersama kekasih mungilnya. Kini mereka telah kembali ke Indonesia. Sempat terjadi penolakan dari Nathan, tapi karena permintaan Dara, terpaksa Nathan memperbolehkannya.

Dalam perjalanan pulang, Jonathan sempat menceritakan bahwa dia telah menemukan anaknya yang telah lama hilang.

"Kamu pasti akan terkejut ketika bertemu dengannya." kata Jonathan yang membuat Dara semakin penasaran kala itu.

Dan benar saja, ketika sampai di rumah Dara dikejutkan dengan kehadiran Samuel yang menyambutnya dengan senyuman manis.

Dara memekik senang karena dugaannnya selama ini benar bahwa Samuel sangat mirip dengan Jonathan. Tapi karena hubungannya waktu itu dengan Jonathan memburuk, dia tidak berani mengatakan itu kepadanya.

Kembali ke masa kini, saat ini Dara dan Jonathan tengah sarapan bersama. Sedangkan Samuel sedang berada di luar kota karena mengurus cabang perusahaan milik Jonathan.

"Pa, apa Papa tau *Mommy* sekarang tinggal dimana?" tanya Dara ketika Jonathan tengah menyuap sarapannya.

"Papa tidak tau." jawab Jonathan datar.

Jonathan selalu sensitif jika membahas tentang Rani. Wanita itu sudah dua kali ini hendak menjauhkannya dengan wanita yang dicintainya. Dan Jonathan jadi sangat membencinya.

"Dara jadi kangen *Mommy*." lirih Dara.

Jonathan menghela nafas lelah. Bagaimanapun Rani adalah ibu kandung kekasihnya.

"*Sweety,* jangan bahas dia lagi. Papa benar-benar tidak suka." kata Jonathan berusaha lembut.

Dara memberenggut, namun juga menurut. Dia kembali memakan sarapannya, tapi gejolak dalam perutnya membuatnya segera berlari ke dalam kamar mandi.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Jonathan khawatir sambil memijit tengkuk Dara.

Dara mengusap mulutnya dengan *tissue.* Menatap Papanya dengan berkaca-kaca.

"Sudah dua hari ini Dara mual setiap mencium bau makanan." adu Dara.

"*Oh, Sweety...* Kasian sekali kamu. Setelah ini kita ke rumah sakit *ya*." balas Papanya sambil memeluknya.

Dara hanya mengangguk dan Jonathan kemudian menggendong gadis itu keluar dari kamar mandi.

Sampai di rumah sakit, Jonathan segera membawa Dara masuk ke sebuah ruangan salah satu dokter.

"Sebaiknya anda periksa ke dokter kandungan saja, Pak." kata dokter wanita itu setelah memeriksa Dara.

"Memangnya kenapa, Dok?" tanya Jonathan mengeryit.

"Saya tidak bisa menjelaskannya, Pak. Jadi lebih baik Bapak langsung mengantar putri anda ke dokter kandungan saja." jawab dokter itu.

"Ya sudah kalau begitu. Tapi perlu anda ingat, dia ini kekasih saya bukan putri saya." jelas Jonathan tidak terima.

"*Oh,* maaf, Pak. Saya kira dia putri bapak karena usianya masih sangat muda sekali." ringis dokter itu canggung.

Jonathan hanya melengos dan segera menarik Dara keluar dari ruangan itu. Selama mereka berjalan ke ruangan dokter kandungan, Jonathan tak henti menggerutu.

"Dara *kan* memang putri Papa, jadi kenapa Papa harus marah?" kekeh Dara.

"Itu dulu, sekarang kita sudah resmi jadi sepasang kekasih di mata umum. Lagi pula Papa juga sudah bukan suami *Mommy*-mu lagi." balas Jo sebal.

"Iya-iya.. terserah Papa saja." kata Dara mengalah.

Sampai di ruangan dokter kandungan, Dara langsung ditanyai seputar keluhan yang dialami. Setelah itu dia diberikan *testpack.*

Jonathan yang melihat itu menyipit bingung, namun memilih diam menunggu. Dengan dibantu sangat dokter, Dara menuju ke kamar mandi untuk tes *urine.*

"Bagaimana dok?" tanya Jonathan penasaran.

"Positif, Pak. Putri bapak memang tengah hamil." jawab dokter itu.

"A-apa? tanya Dara terkejut. Sedangn Jonathan yang telah menduganya tak dapat menahan senyum bahagianya.

Dari hasil alat untuk tes kandungan itu menunjukkan dua garis merah. Artinya Dara memang benar-benar hamil.

"*Babygirl... you're pregnant.*" kata Jonathan dengan binar bahagia.

"Papa... " lirih Dara dengan berkaca-kaca.

Keduanya saling berpelukan dengan sinar bahagia di mata mereka. Sang dokter tampak mengernyit bingung karena melihat respon dua orang yang dia anggap ayah anak itu terlihat sangat intim. Tapi setelahnya dia mulai memeriksa

usia kandungan Dara. Ternyata kandungan gadis itu sudah menginjak usia satu minggu.

"Karena usia putri Bapak yang terbilang masih sangat muda, maka harus ekstra hati-hati dalam menjaganya karena rawan sekali keguguran. Jadi diusahakan untuk mengurangi aktivitas berat dan berhubungan suami istri." jelas dokter bernama Vera itu lagi.

"Baik, dok. Saya akan jamin dia akan istirahat total. Tapi sekali lagi saya tekankan, dia ini kekasih saya bukan putri saya."

Jonathan masih saja mempermasalahkan itu. Membuat Dara memutar bola matanya lelah. Sedangkan dokter Vera tampak terkejut.

"Ma-Maaf, saya kira dia putri bapak karena kalian terlihat seperti ayah dan anak." jawab dokter Vera kikuk.

"*Hn,* ya sudah kalau gitu, dok. Terimakasih, kami permisi." kata Jonathan mendengus dan mengajak Dara pergi dari ruangan itu.

***

Chapter #48

Berita kehamilan Dara telah sampai ke telinga Nathan. Pria yang sebaya dengan Jonathan itu segera bertolak ke Indonesia, meninggalkan pekerjaannya yang menumpuk demi melihat kondisi putrinya.

Sampai di bandara, dia segera menancapkan gas ke mansion milik Jonathan. Ketika sampai di sana, dia sudah dihadiahi oleh pemandangan yang membuatnya meradang.

Bugh

"Papa... " jerit Dara karena tiba-tiba papanya tersungkur ketika tengah menciumi perutnya.

"Berani sekali kau menghamili putriku." desis Nathan marah.

Sebagai seorang ayah dia sangat marah dan tidak terima karena putrinya dihamili di luar nikah.

"*Daddy*? Sejak kapan *Daddy* sampai ke sini?" tanya Dara terkejut karena tiba-tiba *Daddy*-nya ada di sini.

"Itu tidak penting sekarang. *Daddy* harus memberi pelajaran pada pria ini karena sudah berani menghamili putri *Daddy*." balas Nathan menyorot Jonathan tajam.

"Jangan, *Daddy*... Kita bisa selesaikan ini baik-baik." mohon Dara.

"Tidak papa, *Sweety*. Lagi pula aku memang pantas mendapatkannya karena sudah berbuat buruk padamu." timpal Jonathan sambil memegangi sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

Nathan kembali menghadiahinya dengan pukulan bertubi-tubi, Dara yang melihatnya menangis karena tidak

tega. Setelah puas membuat Jonathan babak belur, Nathan menyudahinya.

"*Daddy* jahat sudah buat Papa Jo kesakitan seperti ini." isak Dara membantu Jonathan bangun.

"Itu karena dia sudah menghamilimu, Dara. Biar bagaimanapun *Daddy* tidak terima itu. Kamu masih sangat kecil untuk mengandung, dan siapa yang akan menjaga kamu nantinya." lirih Nathan di akhir kalimatnya.

"Lalu kau anggap aku ini apa, Nat? Aku yang berbuat jadi aku yang harus bertanggung jawab." kata Jonathan menyela.

"Sebenarnya sudah dari lama aku ingin mengikat Dara dengan hubungan yang serius. Dan setelah tadi mendengar jika Dara sekarang mengandung darah dagingku, tekadku semakin bulat untuk segera mengikat Dara. Jadi Nat, tolong restui hubungan kami dan relakan putrimu menikah denganku." lanjut Jonathan serius.

Dara mengerjap, air matanya menggenang. Tak mampu untuk berkata-kata ketika Jonathan tengah meminta restu Daddy-nya.

"Dari awal aku memang tidak menyetujui hubungan kalian. Usia kalian terpaut sangat jauh, aku ragu jika Dara bisa mengimbangi pemikiran dewasamu begitu juga sebaliknya." balas Nathan belum selesai.

"Usia bukan jadi penghalang. Aku sudah dua tahun lebih tinggal bersama Dara. Dan aku yakin Dara wanita yang memang ditakdirkan untukku. Jadi tolong berikan kami restu untuk menempuh hidup baru." potong Jonathan.

"Aku belum selesai bicara tapi kamu sudah langsung menyela. Kamu dan Dara pasti mempunyai pemikiran yang berbeda. Kamu dewasa, dan Dara masih sangat belia dan labil.

Tapi walaupun begitu aku harap kalian bisa saling melengkapi satu sama lain. Jadi... aku akan merestui hubungan kalian. Menikahlah, dan berikan aku cucu-cucu yang lucu." lanjut Nathan tersenyum.

Mendengar itu Dara tak dapat membendung kebahagiaannya. Dia langsung berhambur memeluk *Daddy*-nya. Sedangkan Jonathan terlihat sangat senang dan berkali-kali berterimakasih kepada Nathan.

"Jangan kecewakan aku, Jo." kata Nathan.

"Baik, *Daddy*." jawab Jonathan terkekeh.

"*Errr... jijay aku dipanggil Daddy olehmu.*" kata Nathan bergidik. Jonathan dan Dara yang melihatnya tertawa senang.

Tapi dalam lubuk hati Dara, dia merasa sedih karena lamaran yang diberikan Jonathan tidak sesuai dengan impiannya selama ini.

***

Chapter #49

Sore ini Dara tengah asik menyiram bunga-bunga yang dia tanam di samping rumah keluarga Handerson. Tiba-tiba dia dikejutkan dengan sebuah pesan yang mengatakan bahwa Jonathan tengah disekap oleh seseorang.

Dara awalnya tidak menggubrisnya, namun setelah melihat bukti foto Jonathan yang tengah diikat dengan luka di sekujur tubuhnya membuat Dara seketika tergoncang.

Lupa akan keadaannya yang tengah berbadan dua, Dara berlari memanggil Samuel yang beberapa menit lalu baru saja pulang dari kantor.

"Kak Sam... " teriak Dara kencang.

Samuel yang baru selesai membersihkan diri tentu terkejut mendengar teriakan Dara. Dia segera keluar dari kamarnya dan melihat gadis itu yang sudah bersimbah air mata.

"Dara? Kamu kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Samuel panik.

"Pa-pa, Kak *hiks*... Ada yang menculik Papa." isak Dara.

"APA?? Tidak mungkin.. Kamu jangan mengada-ngada Dara." kata Samuel tidak percaya.

"Dara berkata jujur. Kakak lihat ini!" pekik Dara sembari menunjukkan foto Jonathan.

"Papa... " lirih Samuel tak percaya.

"Ayo, Kak kita harus menyelamatkan Papa. Dara takut terjadi sesuatu yang buruk pada Papa." isak Dara semakin menjadi.

"Tidak, lebih baik kamu di sini saja, biar aku yang menyelamatkan Papa." tolak Samuel cepat.

"Tidak mau, Dara mau ikut cari Papa." geleng Dara tidak setuju.

Samuel berusaha membujuk Dara agar tidak ikut. Tapi gadis itu bersikukuh tetap ingin ikut. Alhasil Samuel mengiyakannya dan mereka segera pergi untuk menyelamatkan Jonathan.

Keduanya menatap sekitar area tempat terakhir Jonathan menghilang. Mobil pria itu terparkir di pinggir jalan di sebuah taman yang sangat gelap. Tidak ada pencahayaan lampu sama sekali di sini.

Dara mengeratkan pelukannya pada lengan Samuel ketika mereka berjalan mendekat ke mobil Jonathan. Tidak ada siapapun di dalam sana.

Ketika mereka ingin berbalik, keduanya mendengar sebuah teriakan minta tolong. Samuel dan Dara langsung yakin jika itu suara Jonathan.

Mereka semakin masuk ke dalam taman yang gelap itu. Dara bisa melihat bayangan orang banyak yang tengah berada di belakang seseorang yang sedang duduk di depannya dari jarak yang lumayan jauh darinya.

Dara bergidik takut, Samuel juga terlihat tegang. Tiba-tiba pelukan Dara pada lengan Samuel terlepas, disusul dengan pekikan kesakitan pria itu. Dara bergetar, menoleh kanan kiri di tengah kegelapan itu.

"Kak Sam... " panggil Dara berteriak.

Tubuhnya gemetar dengan air mata yang tak berhenti keluar.

"Da-ra... " lirih seseorang yang terdengar dekat dengan Dara.

"Papa? Papa dimana?" tanya Dara mencoba meraba sesuatu.

Sebuah tangan menangkap pergelangan tangannya. Disusul sebuah rengkuhan hangat yang melingkupi tubuhnya.

"Da-ra ini Papa.. " kata Jonathan dengan suara lirih.

"Pa-pa? Papa apa yang terjadi? Kenapa Papa bisa ada di sini?" tanya Dara terisak.

"Waktu Papa hanya *uhukk* se-bentar. Maaf karena Papa tidak bisa *uhukk uhukk* membahagiakanmu selama ini *hahh hahh..* Papa tidak mungkin bisa... bersamamu lagi setelah ini.. *hah.. hahh...* " kata Jonathan susah payah.

Dara semakin terisak, meraba wajah Jonathan di dalam kegelapan malam.

"Papa jangan berkata seperti itu.. " isak Dara.

"Papa su-dah tidak ku-at lagi... *arrgghhh...* " ringis Jonathan.

"Papa.... "jerit Dara menangis mendengar ringisan kesakitan dari Jonathan.

"Ja-di sebe-lum Papa per-gi, maukah kamu menikah denganku, Dara Evelyn?" kata Jonathan sambil bersimpuh di depan Dara.

Ting

Seketika lampu taman menyala secara bersamaan. Dara terpaku melihat taman ini telah didekor dengan sangat cantik. Dan dia baru sadar jika orang-orang yang dia lihat di kegelapan tadi adalah kerabat terdekat mereka, begitu juga dengan Nathan dan Samuel.

"Papa...ini?" Dara tampak syok sampai menutup matanya.

Jonathan tersenyum.

"*Will you marry me, Baby?*" tanya Jonathan lagi.

Dara terlihat tersipu, dengan malu-malu dia menjawab pernyataan Jonathan.

"*Y-Yes, I will.*" lirih Dara.

Setelah itu keduanya mendapat sorakan ramai dari kerabat yang hadir di pesta kejutan itu. Dara dan Jonathan terlihat tersipu.

"Setelah ini jelaskan konsep lamaran apa ini Papa?" desis Dara masih kesal karena sudah dikerjai oleh calon suaminya itu.

***

Chapter #50

Nathan menggenggam erat tangan mungil putrinya yang kini tengah berjalan di sampingnya menuju ke altar. Gadis cantik yang tengah memakai gaun pengantin ini terlihat sangat cantik.

"*Daddy* masih belum percaya jika saat ini akan melepas putri *Daddy* untuk suaminya." bisik lirih Nathan.

Dara mengeratkan pelukannya di lengan *Daddy*-nya. Air matanya terlihat menggenang di pelupuk matanya.

"*Daddy...* " lirih Dara tak kalah sedih.

Keduanya saling mengeratkan genggaman tangan dengan mata berkaca-kaca. Hingga tak sadar langkah keduanya telah sampai di ujung altar.

Dara mendongak, menatap pria berjas hitam yang terlihat gagah berdiri di atas sana. Senyum menawan yang terpatri di bibir pria itu berhasil mengurangi kegugupannya.

Dirinya masih tidak menyangka, pria yang dulu berstatus sebagai papa tirinya ini kini akan menjadi suaminya.

Dara dan Nathan naik ke atas altar. Sang *Daddy* kini sudah berhadapan dengan calon menantunya yang usianya sebaya dengannya.

"Aku titip Dara padamu, Jo. Tolong bahagiakan dia, jangan biarkan setetes air matapun jatuh darinya. Dia putriku satu-satunya yang selalu berusaha aku bahagiakan. Jadi aku harap kamu akan selalu menjaga dan membahagiakannya." kata Nathan sembari memindahkan tangan putrinya pada Jonathan.

"Aku akan menepati janjiku untuk selalu menjaga dan membahagiakan Dara. Tapi aku tidak bisa janji untuk tak membuatnya menangis nantinya. Namun aku akan berusaha untuk tidak membuatnya menangis karena kekecewaan. Terimakasih telah memberikan putriku padaku, Nat." balas Jonathan tersenyum teduh dan menerima uluran tangan Dara.

Keduanya kemudian berdiri di depan seorang imam. Acara pemberkatan segera dimulai.

"JONATHAN HANDERSON dan DARA EVELYN, sungguhkah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas hendak meresmikan perkawinan ini?"

"Ya, sungguh." jawab keduanya.

"Selama menjalani perkawinan nanti, bersediakah kalian untuk saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?"

"Ya, saya bersedia." jawab keduanya serempak.

"Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan GerejaNya?"

"Ya, saya bersedia."

Semua tamu undangan berdiri. Dan Sang Imam kembali melanjutkan ucapannya.

"Untuk mengikrarkan perkawinan kudus ini, silakan kalian saling berjabatan tangan kanan dan menyatakan kesepakatan kalian di hadapan Allah dan GerejaNya."

Kedua mempelai saling berhadapan, berjabat tangan kanan, dan bergantian mengucapkan janji masing-masing,

dimulai oleh mempelai laki-laki. Imam meletakkan stola di atas tangan mereka.

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, saya Jonathan Handerson dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu Dara Evelyn menjadi isteri saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, suka dan duka, sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu. Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidup saya."

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, saya Dara Evelyn dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu Jonathan Handerson menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, suka dan duka, sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu. Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidup saya."

Setelah kedua mempelai mengucapkan janji suci pernikahan. Sang imam mulai berbicara.

"Atas nama Gereja Allah, di hadapan para saksi dan umat Allah yang hadir di sini, dengan ini kalian telah resmi menjadi pasangan suami istri."

Setelah itu para tamu undangan mulai bertepuk tangan. Jonathan dan Dara saling menatap dengan penuh kebahagiaan. Pria itu tak sungkan mencium bibir Dara di depan orang banyak. Membuat sorak ramai terdengar riuh.

Dara merasakan pipinya memerah karena perlakuan pria yang telah menjadi suaminya ini. Dan Jonathan terkekeh melihat reaksi istri mungilnya.

"*I love you my little wife.*" bisik Jonathan.

"*I love you too, my old husband.*" jawab Dara terkikik.

Jonathan mencebik, tapi tak urung kembali tersenyum dan memeluk Dara dengan erat. Siapa yang menyangka jika awal dari hubungan terlarang mereka bisa berakhir dengan bahagia. Semua sudah menjadi suratan takdir yang kita sendiri tidak tau akan bagaimana akhirnya.

TAMAT

Ekstra Chapter

Dua pasangan suami istri itu saling menyatu dalam keremangan malam. Meneguk kenikmatan duniawi yang tengah mereka kejar untuk yang kesekian kali.

Dara tak berhenti mendesah begitu benda tegak milik suami tuanya tak henti menggempur miliknya yang sudah basah akan cairan keduanya.

"*Ahhh...Pa-pahhh....emnhhh... sshhhh.... "*

Dara mendesis bagai ular ketika pompaan suaminya semakin menjadi. Tubuhnya terlonjak-lonjak dengan keras seiring dengan tumbukan suaminya.

"*Ahhh....Ahhhh... Pa-pahhhhh..... "*

Jerit Dara ketika sampai pada puncaknya. Pria itu menggeram tertahan setelah menyemburkan cairan susunya di milik istri kecilnya.

"Terimakasih, *Babygirl."* bisik Jonathan menciumi pelipis istrinya itu.

Dara hanya bisa mengangguk dengan nafas putus-putus akibat percintaan panas mereka yang menghabiskan lima ronde.

Keduanya kembali berciuman dengan keadaan polos. Ketika ciuman itu semakin memanas dan tangan keduanya yang kembali merangsang tubuh masing-masing, saat itu pula teriakan keras mengejutkan keduanya.

"*Huwaaaaa.... "*

Di ambang pintu berdiri seorang anak kecil tampan berusia 12 tahun.

"Kenzo.... " pekik pasangan suami istri itu sembari menutupi tubuh telanjang keduanya dari sang anak.

"Mama... Papa... kenapa kalian tidak menutup pintu *sih*... " geram anak laki-laki itu langsung berlari sambil menutup matanya.

Bukannya merasa bersalah, keduanya malah terkekeh melihat respon anak pertamanya itu. Keduanya kembali berpelukan dengan mesra.

"Terimakasih karena sudah mau bersamaku selama ini, *Baby*." kata Jonathan tersenyum.

Dara mengangguk dan semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya yang telah bersamanya selama 12 tahun ini. Selama itu, mereka telah dikaruniai tiga orang anak yang semuanya laki-laki.

"Ayo kita lanjutkan membuat bayi perempuan untukmu." bisik Jonathan nakal.

Dara memekik malu namun pekikannya mulai teredam dengan desahan karena Jonathan kembali menggempurnya untuk yang ke sekian kalinya.

Keluarga itu akhirnya hidup bahagia bersama tiga anak laki-lakinya dan juga calon anak perempuan mereka yang diharapkan akan hadir di tengah kebahagian mereka.

TAMAT